Ananda Nizama

Trapped in Wedding

Ananda Nizzma

Trapped in Wedding

Penulis : Ananda Nizzma
Penyunting : Ananda Nizzma
Art Cover & Layout : Khalasnikov

Diterbitkan pertama kali dalam bentuk e-book oleh :
Penerbit Diandra

Alamat : Jl. Pondok Cabe Ilir 1, Pamulang
Tangerang Selatan - Indonesia
Telepon / WA : 0838-2652-5590/0877-4942-6393
e-Mail : storyclub.romance@yahoo.co.id
Facebook : Story Club & Story Club Media
Blog : storyclubmedia.blogspot.com

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nizzma, Ananda
Judul Buku/ Nama Penyunting ; **Trapped in Wedding/**Ananda Nizzma
Diandra, 2017
hal ; 14 x 20,5 cm
Cetakan 1, 2016
Cetakan 2, 2017
ISBN

1.Fiksi

Pernikahan itu hanya bisa dilakukan kalau kedua pasangan saling mencintai.
Seperti kata pujangga, saat cinta ada di hati yang satu, maka cinta juga pasti ada di hati yang lainnya. Karena kita tidak akan bisa bertepuk sebelah tangan.
Tapi, ada yang bilang cinta akan tumbuh karena terbiasa. Terbiasa ada, terbiasa bersama. Begitu juga dengan kisah ini ....

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga saya bisa menuliskan cerita ini dari awal sampai akhir.

Untuk keluarga besar saya, terutama keluarga kecil yang sedang kami bangun, terima kasih tak terhingga untuk suami saya tercinta yang tidak pernah berhenti untuk memberikan dukungan, kebahagiaan, serta inspirasi untuk terus menulis. I love you.

Terima kasih untuk sahabat sekaligus mentor saya Lindsay Lov' yang sudah berjasa mengajari saya menulis dari mulai awam, menjadi sedikit mengerti dunia kepenulisan. Semoga tidak bosan saya recoki dengan banyak pertanyaan. Hehehe ... Terima kasih juga untuk cover dan layoutnya yang manis. ☺

Kepada semua pembaca yang sudah setia menantikan karya saya baik di Facebook, Wattpad, buku cetak, maupun dalam bentuk ebook, terima kasih tak terhingga untuk semua apresiasinya. Semoga tulisan saya bisa sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, namun telah memberikan saya semangat untuk tetap menulis, saya ucapkan terima

kasih banyak. Tanpa kalian, tulisan ini tidak akan pernah ada.

Tidak ada manusia yang sempurna. Mohon maaf bila ada salah, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Kritik dan saran selalu saya terima dengan tangan terbuka. Semoba terhibur dengan kisah ini.

Salam

Ananda Nizzma

Daftar Isi

Prolog

Sudah satu jam gadis itu memandangi buku sketsa di hadapannya. Jemari mungilnya memainkan pensil dengan tatapan kosong, terkadang ia menggigit ujung pensilnya, kebiasaannya kalau sedang gelisah atau berpikir. Beberapa hari ini pikirannya terasa tidak tenang, hatinya resah. Dia memikirkan pembicaraan dengan ayahnya tempo hari, saat ia memutuskan untuk berkunjung.

"Rin, apa kamu sayang sama Papa?" tanya Alexander Origa dengan lembut.

"Tentu saja, Pa. Kenapa Papa bertanya seperti itu?" tanya gadis yang dipannggil Rin, yang tidak lain adalah putrinya tersebut. Gadis itu memeluk ayahnya dengan manja, ia merasakan tangan keriput itu mengelus rambutnya, sesuatu yang selalu membuatnya nyaman.

"Papa ingin kamu cepat menikah," desis ayahnya lirih.

Permintaan yang wajar untuk pria berusia lebih dari separuh abad, yang selama ini selalu hidup sendirian semenjak mendiang istrinya meninggalkan

dunia ini dua puluh tahun yang lalu. Putra pertamanya lebih memilih untuk menikahi bisnisnya daripada memilih seorang wanita untuk menjadi pendamping hidupnya. Dia bahkan tidak pernah sekalipun melihat putranya berkencan, seolah hidupnya hanya untuk bekerja dan bekerja. Dia sering kali memintanya untuk segera menikah, tetapi jawaban yang didapatnya selalu sama. Putranya akan menikah setelah menemukan wanita yang tepat. Dan itu diucapkannya sudah lebih dari lima tahun yang lalu.

Hanya putri bungsunya yang menjadi harapan terakhirnya saat ini. Dia kesepian. Alexander menginginkan cucu yang akan menceriakan hari-harinya, seorang anak yang akan bergelayut padanya saat ingin meminta sesuatu. Dia ingin menggendongnya dan mengajaknya bermain kuda-kudaan, selayaknya sikap teman-temannya terhadap cucu mereka. Tapi sepertinya, kali ini pun dia harus menelan kekecewaan yang sama. Putrinya lebih memilih kariernya daripada menuruti keinginan orang tua ini.

Marina mendengar ayahnya mendesah. Tanpa ia harus mengatakan apa pun, beliau sudah tahu apa yang terlintas dalam pikirannya. Gadis itu menegakkan tubuh dan memandang pria gagah di depannya. Sisa-sisa ketampanannya masih terlihat jelas dalam raut wajah yang saat ini kelihatan pasrah tersebut. Ayahnya melukiskan senyum tipis, terlihat

dipaksakan namun senyuman itu tetap terasa menenangkan. Sama sekali tidak ada paksaan dalam nada suaranya, tapi ia tahu, ayahnya sangat mengharapkan jawaban yang menggembirakan hatinya.

"Maafkan aku, Pa. Besok aku akan berangkat lagi ke Paris, jaga kesehatan Papa." Marina beranjak dari duduknya setelah mencium kedua pipi ayahnya. Ia memutuskan untuk tidak menjawab permintaan beliau dan meninggalkan rumah kediaman keluarga Origa. Ia tahu ayahnya kecewa, amat sangat kecewa. Tapi hatinya masih belum sembuh.

"Rin," panggilan asistennya berhasil membuyarkan ingatan Marina tentang percakapan seminggu yang lalu itu.

"Ya, Grace?" sahutnya ketika sudah berhasil menguasai diri. Dia meletakkan pensilnya ke atas meja, dan memandang gadis berambut cokelat terang itu dengan saksama. *Pasti sudah terjadi sesuatu,* batinnya menduga-duga.

"Ada telepon untukmu, dia bilang ayahmu sakit," balas Grace panik.

Rasanya dunia Marina seakan runtuh saat itu juga.

~oOo~

Siapa yang tidak mengenal Mario Alexander Forbs? Putra tunggal dari salah satu pengusaha terkaya di Indonesia, Alexander Forbs. Pemuda

tampan dengan segudang prestasi di dunia entertainment. Aktor muda berbakat, model yang kerap kali mondar-mandir di peragaan busana dunia, dan salah satu daya tarik kaum hawa adalah sikapnya yang selalu terbuka dengan wanita, ramah, dan sangat perhatian. Wajah tampannya membuat dia mudah untuk berganti pasangan dalam hitungan hari.

"Mariiooo!!!" teriakan di ponselnya membuat Mario harus menjauhkan benda berbahaya itu agar telinganya tidak rusak.

"Dad, bisakah kau tidak berteriak setiap kali meneleponku? Telingaku masih berfungsi dengan baik!" balas Rio tidak kalah keras.

"Sejak kapan kau berani berteriak pada ayahmu?!"

Suara ayahnya naik lagi dua oktaf, Mario sampai khawatir kalau-kalau pita suara ayahnya yang sudah setengah abad itu akan putus karena hobinya selalu berteriak-teriak. Mungkin karena obsesinya untuk menjadi bintang rock tidak kesampaian, sehingga berakhir dengan meneriaki putra satu-satunya ini dengan keras. Nasib!

"Sejak Daddy selalu berteriak padaku!" Mario hampir membanting ponselnya kalau saja ia tidak ingat kalau *smartphone*-nya itu baru saja ia beli dengan harga yang cukup mahal.

"Berhentilah bermain-main, Mario! Cepat pulang atau Daddy akan menyeretmu sekarang juga," ancam suara berat di ujung sana. Terdengar lebih pelan,

namun terasa lebih mengerikan daripada sekadar teriakan tadi.

"Aku tidak sedang bermain, Dad! Aku sedang syuting!" seru Mario tersinggung. Ia tidak terima kalau ayahnya selalu meremehkan pekerjaannya, mentang-mentang ia tidak bekerja di kantor dan berdasi seperti harapan ayahnya.

"Daddy tidak peduli! Selama kau tidak bekerja di kantor, maka selamanya Daddy anggap kau hanya bermain-main. Daddy tunggu kau satu jam lagi di rumah atau jangan salahkan Daddy kalau rekaman video mesummu itu tersebar ke media."

Tuttt! Sambungan terputus.

"Argh! Akan kubalas kau, Dad!" umpat Mario geram. Ia meraih kunci mobilnya dan segera pergi tanpa mengindahkan panggilan dari sutradara maupun para kru yang sedang bertugas.

Bab 1
The Trap

"*Rin,* gawat! James kecelakaan, dia mengalami patah kaki dan harus istirahat total selama beberapa bulan. Dapat dipastikan kalau dia tidak akan bisa menjadi modelmu untuk musim panas nanti. Aku sudah mencoba untuk menghubungi William, tapi dia sudah terikat kontrak dengan desainer lain. Begitu juga dengan beberapa model lainnya yang kutahu. Bagaimana ini?" Grace berteriak panik dari seberang telepon. Dia memberitahukan semua informasi dalam satu kalimat tanpa jeda, seperti biasanya.

Marina menghela napas panjang, kenapa harus di saat seperti ini? Padahal dia sudah mempersiapkan James dari jauh-jauh hari, bahkan sudah mengukur badannya agar pakaiannya nanti akan tampil pas dan memukau saat *fashion show*. Kalau harus mencari model lain, pasti dia harus mengubah ukuran pakaiannya lagi, sedangkan dia sudah kehabisan waktu untuk membuat pakaian lainnya. Sekarang juga

dia masih sibuk mengurus ayahnya yang baru dalam masa pemulihan.

Marina tidak terlalu suka dengan kejutan seperti ini.

“Rin, simpan ponselmu,” tegur Alex Origa pelan.

Marina mengangguk samar. “Aku sedang ada urusan, Grace. Kita akan bicarakan ini nanti. Terima kasih informasinya,” ucap Marina, lalu menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas.

Kedua pria ayah dan anak yang ia tahu sebagai sahabat ayahnya itu terus menatapnya tajam. Ia berusaha untuk tidak terintimidasi pada tatapan pemuda di hadapannya dan melihat sekeliling.

Makanan yang ada di meja makan seakan menjerit-jerit, memohon untuk disentuh oleh salah seorang dari mereka. Suara musik klasik karya Beethoven masih mengalun dengan merdu dalam alunan piano yang dimainkan secara *live* di restoran mewah tersebut.

"Ehm,” Alex Origa berdeham demi memecahkan kecanggungan antara mereka. "Seperti yang sudah kita bicarakan sebelumnya, bagaimana pendapatmu tentang Mario?" Pandangan pria itu tertuju pada putrinya. Marina.

Marina mendengus, sebagai seorang perancang busana, tentu saja ia sering mendengar tentang Mario Alexander yang tampan dengan segudang prestasi modellingnya. Tapi, sama sekali tidak pernah terpikir

olehnya kalau ia akan dijodohkan dengan Don Juan satu ini.

Kalau saja semalam ayahnya tidak meminta dengan sangat memohon agar ia menerima perjodohan ini, sudah bisa dipastikan kalau ia akan kabur detik itu juga dan kembali ke Paris.

Gadis itu hanya mengangkat bahu dengan sikap acuh tak acuh sambil menghela napas pelan. "Sepertinya aku tidak punya pilihan selain menerimanya," ucapnya datar, sangat kentara kalau ia tidak tertarik.

Alexander Origa tersenyum penuh arti, ia memandang sahabat sekaligus calon besannya dengan bahagia dan mengerlingkan mata. Akhirnya Marina menyetujui usul perjodohan ini setelah sekian tahun terus menolaknya.

"Bagaimana denganmu, Anak Nakal?" Alexander Forbs menatap tajam anak semata wayangnya.

Mario yang ditatap seperti itu sedikit merinding. Bagi Mario, ayahnya lebih kejam daripada singa kelaparan. Mana ada orang tua yang akan menjodohkan anak lelakinya di zaman sekarang ini? Memangnya dia tidak laku?

Kalau dia mau, sepuluh pacar-pacarnya akan dia bawa ke sini sekaligus. Tapi untuk kali ini, dia harus mengikuti permainan ayah dan sahabat lama ayahnya itu.

Mario menoleh pada gadis di depannya yang sejak tadi terlihat sangat bosan. Bahkan, gadis itu sama

sekali tidak tertarik melihatnya sedikit pun, padahal dia sudah mengerahkan seluruh pesonanya untuk memikat perancang busana terkenal satu ini.

Dia sudah mendengar banyak tentang Marina Alexandra, hanya saja ia tidak pernah berkesempatan untuk bekerja sama dengannya. Atau tepatnya, gadis ini tidak pernah memintanya untuk menjadi modelnya, padahal para desainer lain selalu berebut ingin memakainya sebagai model. Ia sama sekali tidak menyangka kalau gadis itu adalah putri dari Om Origa. Selama ini ia tidak pernah membawa embel-embel nama belakang ayahnya.

Samar-samar ia tersenyum. *Sepertinya ini akan menarik,* pikirnya.

"Aku setuju, lagi pula aku tidak bisa memilih gadis lain, kan? Meskipun aku tidak suka dengannya," ujar Mario enteng.

"Jaga bicaramu, Kiddo! Atau ... kau lebih suka kalau Daddy sebarkan rahasiamu di sini?" hardik ayahnya geram. Dia memegang ponselnya dan mengotak-atik benda pintar tersebut dengan cepat. Mulutnya menyeringai licik, seringai yang dibenci Mario.

“Hentikan memanggilku dengan sebutan seperti itu, Dad,” keluhnya dengan wajah memerah.

Ayahnya itu memang paling hebat dalam hal mempermalukannya. Apalagi di depan gadis-gadis. Bisa hancur martabatnya di depan calon mertua dan calon istrinya.

“Dasar anak manja!” Marina mencibir dongkol. Seenaknya saja dia menghina dirinya dengan terang-terangan mengatakan tidak suka. Memangnya siapa juga yang suka sama playboy kelas ikan teri seperti dia?!

"Kalau bukan karena Papa, aku juga tidak akan mau menerima playboy sepertimu! Aku sudah punya kekasih yang jauh lebih baik darimu," ejeknya.

"Marina Alexandra! Bukankah kita sudah sepakat untuk tidak membicarakan orang itu lagi?" kali ini Alex Origa yang berkata lirih namun tajam.

Marina hanya bisa menghela napas panjang dan memilih untuk membuang muka. Tidak ingin berkata apa-apa lagi.

Mario menaikkan sebelah alisnya.

Gadis ini sudah punya kekasih? Seperti apa kekasihnya itu? Tidak mungkin dia lebih baik dariku. Bagaimana mungkin ada yang bisa menolak pesona seorang Mario demi pria biasa? Tanpa sadar Mario bertanya-tanya dalam hati.

Naluri lelakinya merasa tertantang, dan akan ia buktikan kalau ia bisa membuat Marina bertekuk lutut memohon cinta darinya. Tanpa sadar Mario tertawa pelan ketika otaknya menyusun rencana demi rencana untuk menaklukkan gadis itu.

"Kukira tidak ada yang lucu, Mario Forbs!" Marina mendelik tajam padanya dengan tatapan seakan ingin membunuh. *Apa pria itu menertawakanku? Awas saja nanti!*

Mario tidak menjawab, melainkan tertawa semakin keras. "Pantas saja kau jadi perawan tua, mana ada yang mau dengan gadis galak sepertimu!"

"Apa kaubilang?! Umurku baru 25 tahun, jadi jangan sebut aku dengan kata-kata yang sangat tidak sopan untuk diucapkan pada seorang wanita itu! Dan asal tahu saja, banyak pria yang ingin mendekatiku, namun semuanya kutolak. Sialnya lagi, aku harus dijodohkan dengan pria pecicilan macam kau sekarang. Aku mulai menyesal sudah menolak mereka yang jelas-jelas jauh lebih baik darimu," balas Marina sengit.

“Secara tidak langsung kau mau bilang kalau aku ini tidak baik, begitu?” Mario sudah berdiri di hadapan Marina, tidak peduli sekarang mereka sudah menjadi tontonan para pengunjung restoran.

Kedua Alexander senior segera menengahi keributan di antara anak-anak mereka. Kalau dibiarkan terus, bisa saja akan terjadi perang lempar piring dan sendok di meja makan. Dan mereka tidak mau anak-anak mereka pulang dengan wajah bonyok ataupun salah satu gigi yang tanggal.

"Berhenti bertengkar di depan makanan! Cepat habiskan makanan kalian," suruh Alex Forbs datar.

"Maaf, Om, sepertinya saya tidak lapar. Saya permisi ke belakang sebentar." Tanpa menunggu jawaban, Marina bangkit dan beranjak menuju toilet di bagian belakang restoran.

"Aku juga. Permisi." Mario ikut berdiri menyusul Marina.

"Jangan mengikutiku!" bentaknya kasar.

"Aku tidak mengikutimu, dasar cewek galak! Aku juga mau ke toilet. Lagi pula apa hakmu melarangku ke toilet? Restoran ini bukan milikmu, kan?" balas Rio sengit, matanya menatap tepat ke irish bening kecokelatan milik Marina.

Keduanya saling menatap sebelum sama-sama membuang muka dan berjalan ke toilet pria dan wanita yang letaknya berseberangan.

Alex Origa menggeleng frustrasi sambil memijit pelipisnya pelan, "Aku tidak yakin kalau rencana kita ini akan berhasil."

"Tenang saja, Kawan. Kita sudah merencanakan ini bahkan sebelum mereka dilahirkan. Bukankah ini keinginan almarhumah istri-istri kita juga?" Alex Forbs berkata optimis.

"Ya, aku tahu," jawabnya sendu, "tapi sampai saat ini sepertinya Marina belum bisa melupakan pria itu."

"Tidak usah khawatir, Mario pasti bisa mengatasinya. Dia sangat menyukai tantangan. Lagi pula kita memang sepertinya sudah ditakdirkan untuk menjadi besan. Berawal dari nama depan kita yang sama. Alexander. Lalu, kita juga menamakan anak-anak kita dengan nama tengah yang hampir sama. Mario Alexander Forbs dan Marina Alexandra Origa, bukankah itu namanya jodoh?" Alex Forbs

tertawa, pembawaannya yang ceria memang selalu bisa mencairkan suasana.

Meskipun perihal nama itu terlalu dipaksakan kalau harus disebut jodoh, karena jelas-jelas mereka sudah merencanakan nama-nama anak mereka sejak zaman kuliah dahulu. Namun ia berharap kalau perjodohan ini benar-benar akan berhasil. Hanya itu keinginan satu-satunya dari mendiang istri yang sangat dicintainya sampai sekarang, Elena.

"Baguslah kalau begitu. *Well*, trik apa yang kau gunakan untuk membuat playboy itu menurut padamu?" tanya Alex Origa penasaran, ia tahu betul sahabatnya itu selalu mempunyai cara-cara aneh untuk mendapatkan sesuatu dari putranya.

"Hanya sedikit ancaman, tentu saja. Secara tidak sengaja aku merekam Mario sedang menciumi gambar salah satu kartun animasi di poster yang dia pajang di kamarnya. Aku tidak tahu siapa atau apa nama gambar itu, yang aku tahu wajahnya cantik dan berambut *pink*. Anak itu langsung mengamuk begitu tahu kalau aku mengabadikan semuanya, sejak itu semua poster yang ada di kamarnya ia copot, dan aku punya sesuatu yang bagus untuk membuatnya menurut," jawabnya sambil tertawa, "Kalau kau? Hmm, biar kutebak. Pasti adegan memelas dengan *puppy eyes* andalanmu yang membuat semua wanita di kampus dulu memujamu dan menuruti semua keinginanmu, bukan?"

"Tepat sekali! Ternyata jurus itu masih ampuh sampai sekarang."

Kedua sahabat itu tertawa keras bersama. Dimulai dari nama depan mereka yang sama, hobi, dan sifat yang hampir sama. Keduanya juga bersikeras ingin mengubah persahabatan mereka menjadi ikatan persaudaraan, dengan cara menikahkan anak-anak mereka.

Kedua Alexander senior tidak tahu kalau putra-putri yang sedang diceritakan itu menguping di belakang mereka.

"Apa kau memikirkan hal yang sama seperti yang aku pikirkan?" bisik Rio tepat di belakang gadis itu. Dia menghirup aroma lavender yang menguar dari rambut cokelat gelap milik Marina. Ia ingin sekali memegang rambut lurus yang tergerai indah itu, pasti rasanya halus. Tapi segera ia urungkan setelah memikirkan akibat dari perbuatannya tersebut.

Rin mengangguk, mencoba menghalau sensasi aneh yang ditimbulkan oleh embusan napas berbau mint milik Rio di tengkuknya. "Ya. Sepertinya ... kita sudah dijebak!"

“Aku punya rencana.” Mario tersenyum miring, “Ikuti aku.”

Langkah kedua pasang sepatu muda mudi itu menyadarkan Origa dan Forbs dari obrolan 'rahasia' mereka dan segera berganti topik.

"Jadi, kapan pernikahan akan dilangsungkan?" tanya Alex Origa pada calon besannya.

"Secepatnya," jawabnya mantap.

"Tidak bisa!" Mario yang baru saja datang segera menginterupsi. Ia menghempaskan tubuhnya di sofa dengan keras, sementara Marina hanya mengangkat alisnya heran.

Rencana apa yang akan kau mainkan, Mario?

"Kenapa tidak bisa? Bukankah kalian sudah menyetujui perjodohan ini? Jangan main-main denganku, Kiddo!" protes Alex Forbs geram.

"Aku setuju, tapi bukan berarti kami akan menikah secepatnya. Aku masih punya beberapa kontrak yang belum selesai," kata Rio datar. “Dan berhenti memanggilku Kiddo, Dad!”

Alex Forbs hanya mendengus.

"Aku juga harus berkonsentrasi untuk peragaan busanaku di Paris musim panas nanti," dukung Rin tegas.

Alex Origa menyipit tidak setuju dengan perkataan putrinya tersebut, karena itu Rin memilih diam meskipun masih ada yang ingin ia sampaikan. Kondisi kesehatan ayahnya sedang tidak begitu baik belakangan ini, Marina tidak mau membuat kesehatan beliau semakin buruk.

"Kalian bisa menyelesaikan semua urusan setelah menikah nanti," ucap Alex Origa bijak.

"Tidak bisa!" seru Rin dan Rio berbarengan. Lalu keduanya saling menatap, heran.

"Wah, kalian sudah mulai kompak, ya. Sepertinya kalian memang berjodoh," Forbs terkekeh pelan.

"Apaa?! Tidak mungkin!" teriak mereka lagi bersamaan. Dan lagi-lagi mereka beradu pandang seakan sudah diatur waktunya. Lalu sama-sama melengos.

"Kubilang juga apa," kata Alex Forbs tertawa lebar.

"Tapi, Dad, aku serius soal kontrak itu. Aku tidak boleh menikah selama masih terikat kontrak dengan mereka atau mereka akan menuntutku dalam jumlah yang sangat besar," Rio menjelaskan.

"Kalau begitu, biar Daddy yang akan membayar dendanya," ujar Forbs enteng.

Rio makin berang, ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Berusaha untuk tidak membentak ayahnya.

"Ini bukan masalah uang, Dad. Aku masih punya cukup uang untuk membayarnya, tapi ini adalah masalah profesionalisme pekerjaan. Aku sudah menandatangani kontrak itu dan aku harus bertanggung jawab," jawabnya tegas.

Rin sedikit tersentak dengan ketegasan Mario, diam-diam dia merasa salut akan tanggung jawabnya pada pekerjaan. Dia adalah perancang busana dan dia sudah biasa bergelut dengan para model papan atas yang mengaku profesional, tapi terkadang bersikap semaunya. Mentang-mentang model terkenal, lalu berbuat sesuka hati dan sombongnya bukan kepalang. Berbeda sekali dengan sikap Rio yang selama ini ia cap sebagai model selengean.

"Aku mengerti dengan alasan Rio, Om. Dan aku mendukung sepenuhnya pada pekerjaannya. Kalau dia tidak bisa bertanggung jawab pada pekerjaannya, bagaimana mungkin dia bisa bertanggung jawab pada keluarganya nanti? Biarkan kami menyelesaikan masalah pekerjaan kami dulu sebelum menikah," kata-kata Rin tepat pada sasaran karena sepertinya kedua ayah mereka tampak sedang berpikir keras.

Rio melemparkan senyum terima kasih karena sudah membelanya. Dan gadis itu bersumpah kalau jantungnya sempat berhenti satu detik karena melihat senyum pertama yang tulus dari pria itu.

"Baiklah, Daddy setuju. Berapa lama kontrakmu itu?"

"Bulan ini adalah bulan kedua, mungkin sekitar sepuluh bulan lagi karena ada beberapa *fashion show* dan syuting di negara tetangga," jawab Rio setelah berpikir sejenak.

"Ugh, masih lama sekali! Padahal Daddy ingin segera menggendong cucu," keluh Alex Forbs, sementara Rin dan Rio tersenyum dengan wajah memerah. "Bagaimana menurutmu, Rin?"

"Mungkin lebih baik begitu, Om. Aku juga akan sangat sibuk dalam beberapa bulan ke depan," Marina menjawab diplomatis.

"Baiklah, kau beruntung punya istri yang sangat pengertian," kata Forbs lagi, sementara Origa yang sejak tadi terdiam hanya manggut-manggut saja.

"Hei, sepertinya gencatan senjata kita berhasil menunda pernikahan konyol ini. Teruslah bersikap menjadi anak manis," bisik Rio, matanya mengerling dengan sikap mengggoda.

Rin menegang. Pernikahan konyol katanya? Jadi pria itu menganggap kalau perjodohan ini hanya main-main? Baiklah, kita lihat siapa yang menang dalam permainan konyol ini. Dia tidak sudi disamakan dengan gadis-gadis yang selama ini selalu menempelinya seperti lem tikus.

Selesai acara makan malam, kedua keluarga kecil itu mampir ke kediaman Origa demi melanjutkan pembicaraan yang belum selesai antara kedua Alexander tua tersebut.

"Bagaimana kalau kalian menginap di sini? Besok kan hari libur, jadi kita bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama," usul Origa pada calon besan dan menantunya setelah mereka sampai ke rumah besar kediaman keluarga Origa.

“Wah, ide yang bagus, Besan,” dukung Alex Forbs sambil tertawa lebar.

Alex Origa mengajak besannya menuju kamar tamu yang ada di lantai bawah, lalu ia menoleh kepada Marina.

“Rin, ajak Mario ke kamar Davian, ya.”

“Kenapa harus kamar itu, Pa?”

“Karena kamar tamu yang lain belum dibersihkan. Lagi pula, kamar itu bersebelahan dengan kamarmu.

Jadi, kalian lebih gampang kalau ingin melakukan sesuatu," jawab ayahnya sambil tertawa.

Sesuatu? Yang benar saja! desis Rin kesal dalam hati. *Ayah macam apa yang mengajari anaknya melakukan sesuatu sebelum menikah?*

Terkadang Rin tidak mengerti dengan jalan pikiran ayahnya ini. Mungkin semakin bertambah usia maka pola pikirnya pun akan berubah kekanakan. Bukankah sering kali ada yang bilang kalau orang tua itu sifatnya kembali seperti anak-anak?

Rin menghela napas. Dengan berat hati ia membawa Mario ke lantai atas. Pria itu mengikutinya tanpa banyak bicara. Membuatnya sedikit curiga kalau saat ini dia sedang tersenyum lebar dan merencanakan sesuatu di dalam otak mesumnya.

"Ini kamarmu, jangan membuat kekacauan atau aku akan membunuhmu!" ancam Marina kasar, ia merasa tidak perlu bersikap baik pada tamunya yang satu ini.

Mario tersenyum menatap gadis itu, tidak gentar sedikit pun pada ancaman dari mulut manisnya. Sudah lama sekali ia tidak pernah melihat ada wanita yang bersikap acuh tak acuh, bahkan terkesan menolaknya. Ia berpikir untuk sedikit menggodanya, mungkin ini akan menyenangkan.

"Jangan tersenyum seperti itu, kau menjijikkan!" Marina mendengus sebal, ia harus segera pergi dari

sini kalau tidak mau tersesat dalam pesona Don Juan satu ini.

"Mau ke mana? Aku ini tamu, bukan? Setidaknya temani tamumu ini sebentar." Mario duduk di tepian ranjang dan menepuk tempat di sebelahnya.

Marina bergidik, dia tidak ada waktu untuk meladeni permainan playboy ini, pikirannya sudah cukup penuh dengan masalah fashion shownya. Tapi kemudian sebuah ide melintas di benaknya.

Mungkin ini adalah kesempatan yang bagus untuk menyelesaikan masalahnya di Paris. Dia sudah kehabisan ide memikirkan ini semua. Dan jalan keluar dari masalahnya sekarang ada di depan mata.

Marina hampir mencapai pintu ketika kemudian ia berbalik dan tersenyum dengan gaya menggoda pada Mario. Samar-samar ia melihat jakun pria itu turun-naik menelan ludah, ia tertawa puas dalam hati.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Mario bingung, tadi gadis itu bersikap sangat cuek dan sekarang ia seolah sedang menggodanya.

"Aku hanya ingin bersikap baik pada tamuku," desahnya lirih yang dibuat-buat.

Sebenarnya Mario ingin tertawa melihat sikap Marina yang sama sekali tidak bisa menggoda, gadis itu terlalu kaku, bahkan sangat kaku. Sangat tidak cocok dengan kelakuannya saat ini, tapi ia memutuskan untuk diam dan mengikuti permainannya.

“Jadi, kau berubah pikiran, huh?” Mario mengangkat sebelah alis dan sialnya itu membuatnya semakin keren, tiba-tiba Marina merasa sudah menggali lubang kuburannya sendiri. Tapi, ia tidak ingin mundur secepat ini.

“Aku sudah mendukungmu di depan ayahmu tadi,” Marina menggantung ucapannya dan duduk di sebelah Mario dengan anggun.

“Lalu?” Mario tidak mau kalah dengan gadis ini, ia semakin mengurangi jarak di antara mereka.

Marina bisa mencium aroma mint dan pafum mahal yang semakin membuatnya kesulitan bernapas. Bukan parfum yang menyengat, tapi harum menenangkan yang membuatnya nyaman. Baru pertama kali ia mencium parfum seperti ini.

Kenapa ada pria sewangi ini? Sial!

“Aku ingin menawarkan kerja sama denganmu.” Dengan susah payah Marina mengembalikan fokusnya dan berusaha bernapas tidak terlalu sering saat di dekat Mario. Dia harus fokus.

“Kerja sama?” Mario tidak menyangka gadis itu akan membicarakan masalah pekerjaan dengannya. Semula dia pikir Marina akan melemparkan lelucon konyol atau memaksanya untuk membatalkan pernikahan mereka.

“Jadilah modelku di *fashion show* musim panas di Paris nanti,” pinta Marina tegas. Memutuskan untuk tidak mau berbasa-basi lebih lama lagi dengannya.

“Kalau aku tidak mau?” tantang Mario, ia semakin mendekatkan wajahnya pada Marina sehingga dengan jelas ia bisa melihat hidung mancung di tengah-tengah irish mata cokelat keemasan yang memesona dikelilingi oleh bulu mata yang panjang dan lentik miliknya.

Matanya beralih turun ke bibir tipis dan mungil yang Mario yakin berwarna merah alami tanpa pewarna apa pun. Tiba-tiba ia ingin menggigit bibir itu untuk memastikannya.

“Kau tidak punya alasan untuk menolak.” Gadis itu makin berani mendekatkan wajahnya sehingga kini jarak mereka hanya beberapa senti saja, menahan debar jantungnya yang sudah bertalu-talu, berharap Mario tidak mendengarnya.

“Baiklah,” kata Mario cepat, ia menjauhkan tubuhnya dari gadis beraroma lavender itu, kalau tidak, ia tidak akan sanggup menahan diri untuk tidak menciumnya.

Marina menghela napas lega, tapi hati kecilnya sedikit kecewa dengan sikap Mario yang mundur terlalu cepat. Namun ia segera menghilangkan perasaan itu jauh-jauh.

“Bagus, selamat malam, Mario Alexander.” Ia tersenyum sopan lalu keluar dengan anggun.

Mario baru bisa bernapas lega ketika gadis itu sudah keluar dari kamar. Tadi itu sangat berbahaya, berdua dengan seorang wanita di dalam kamar sangat

tidak disarankan kalau mau otaknya tetap berpikir waras.

Ia menghempaskan tubuhnya ke ranjang *king size* yang nyaman itu, matanya menerawang ke langit-langit kamar berwarna putih tersebut. Mario memegang jantungnya, kenapa ia berdebar begitu keras? Apakah ada yang salah dengan gadis itu?

Selama ini ia tidak pernah merasa begitu terancam sekaligus tertarik pada seorang wanita. Jantungnya selalu baik-baik saja meskipun ia berkencan dengan super model sekalipun, mungkin ia sakit jantung? Ya, ada baiknya ia menghubungi dokter pribadinya.

Matanya beralih pada dekorasi kamar yang didominasi warna-warna maskulin seperti hitam dan cokelat kayu tersebut. Tidak banyak barang yang berada di kamar super luas tersebut, hanya sebuah sofa berbentuk L di pojok kamar, beberapa lukisan yang ia tahu karya pelukis terkenal, lampu tidur yang cukup tinggi dan unik di kedua sisi tempat tidur, lalu meja kerja besar yang berjarak cukup jauh di sisi sebelah kanan tempat tidur.

Mario beranjak menuju meja tersebut dan melihat ada beberapa file yang tidak menarik perhatiannya, tangannya mengambil sebuah figura foto yang tidak terlalu besar. Foto Marina yang sedang tertawa lebar di depan Menara Eiffel, tanpa sadar ia ikut tersenyum melihatnya.

~oOo~

Sepertinya ia belum lama tertidur, tapi tenggorokannya terasa kering sekali. Mario beranjak menuju ke dapur, menuruni tangga pelan-pelan karena tidak ingin membangunkan siapa pun. Ia mengambil gelas dan menuangkan air dari dalam lemari es yang habis dalam sekali teguk. Pria itu duduk sebentar di kursi tinggi yang ada di dapur dan mengernyit melihat jam yang menunjukkan pukul tiga dini hari.

Sebaiknya ia kembali tidur, tapi saat ia melihat ke lampu ruang tengah yang masih menyala, tanpa sengaja ia melihat Alexander Origa sedang berdiri membelakanginya, menatap foto keluarga yang cukup besar yang dipajang di sana.

Foto Alex Origa versi muda, seorang wanita cantik yang pasti adalah almarhumah istrinya, dan seorang gadis cilik berusia kira-kira delapan tahun, itu pasti Rin! Lalu ada foto seorang anak lelaki yang kira-kira berusia dua belas tahunan. Siapa dia? Apakah dia Davian yang disebut-sebut ayah Rin saat makan malam tadi? Kenapa saat sampai tadi ia sama sekali tidak memperhatikan foto itu?

Ia bermaksud ingin mendekati dan menyapa pria tua itu ketika terdengar sebuah isakan samar, hampir tidak terdengar. Mario terpaku. Ia melihat Alex Origa menangis dalam diam sambil memandangi foto keluarganya. Hatinya terenyuh.

Apa calon mertuanya itu sedang merindukan istrinya yang sudah tiada? Apakah ayahnya juga selalu melakukan hal yang sama? Ia menyesal selama ini tidak pernah memperhatikan ayahnya dengan lebih baik. Ayahnya pasti merasa sangat kesepian saat Mario tidak ada sampai begitu menginginkan pernikahan ini. Apa yang harus ia lakukan?

Bab 2

Accident

"Wah, segar sekali udaranya!" Rin merentangkan kedua tangannya dan menghirup napas panjang, lalu mengeluarkannya selama berulang-ulang.

"Ya, udara di sini memang belum tercemar polusi karena letaknya yang jauh dari jalan raya. Apalagi daerah ini cukup luas sehingga tidak akan mengganggu privasi walaupun banyak wisatawan yang datang," kata Rio menjelaskan.

"Kau pernah ke sini sebelumnya?" Rin menatapnya takjub.

Pria itu mengangguk, "Aku pernah melakukan pemotretan di sini sebelumnya, karena lingkungan pedesaan yang cocok untuk tema waktu itu."

Rin mengangguk-angguk setuju. Lalu tersenyum memandang padang rumput yang luas namun sangat terawat di depannya. Sudah lama sekali dia tidak merasakan liburan seperti ini. Waktunya selalu habis terkuras oleh desain-desainnya dan para klien.

"Lalu, kapan *fashion show*-mu di Paris itu?" tanya Rio antusias. Dia segera berdeham dan mengubah raut wajahnya menjadi tak acuh setelah dirasa ekspresinya tadi terlalu berlebihan.

"Kau terlalu bersemangat untuk ukuran orang yang terpaksa," sindir Rin tajam, sementara Rio hanya mencibir pelan.

"Aku hanya ingin memastikan jadwalku, tahu!" elaknya. “Apa kau pikir aku ini tidak punya banyak pekerjaan?”

"*Whatever!*" Rin berkata cuek. Dalam hati dia membenarkan perkataan Mario dan merasa cukup beruntung karena pria itu bersedia menjadi modelnya meskipun dengan ‘lamaran mendadak’ seperti tadi malam. "*Fashion show* musim panas tahun ini dimulai bulan depan dan akan berlangsung selama sepuluh hari."

Rio berpikir sejenak, "Kurasa aku bisa minta waktu *free* pada Erick, karena bulan depan kemungkinan aku sudah selesai syuting film layar lebar. Jadi, aku bisa minta libur dua minggu sebelum dirilis."

"Yah, kurasa itu lebih dari cukup," jawabnya datar.

Marina tidak mau berbelit-belit lagi. Masalah pekerjaan sudah selesai. Ia mengingatkan pada diri sendiri untuk menghubungi Grace dan memberitahukan hal ini. Tapi saat ini ia sedang berlibur, tidak ingin mengurusi masalah pekerjaan untuk sementara.

"Hei, mau berkuda? Kau pasti akan bosan kalau menunggu para ayah kita bermain golf," ajak Rio, wajahnya sangat berbinar penuh semangat. Berkuda adalah salah satu favoritnya sejak kecil.

"*Well*, aku tidak pernah berkuda sebelumnya," jawab Marina ragu, tapi rasa ingin mencoba terasa mengusiknya. Ia pernah melihat orang berkuda di film-film, dan ia ingin sekali bisa merasakannya.

"Aku bisa mengajarimu," tawar Mario lagi, ia bisa melihat ketertarikan di wajah gadis itu yang coba disembunyikan.

"Berhentilah berpura-pura menjadi calon suami yang baik di depanku!" bentak Rin ketus.

Belum sempat Rio membalas ucapannya, sebuah suara sudah menginterupsinya.

"Marina! Kaukah itu?" Dari arah belakang muncul seorang pria muda sambil menenteng kamera di tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya melambai penuh semangat.

Mario merasa pernah melihat pria itu sebagai fotografer model majalah wanita, tapi ia sendiri tidak begitu mengenalnya.

"Ternyata benar kau, senang sekali bisa bertemu denganmu di sini," ucap pria itu dengan napas terengah karena habis berlari.

"Jason? Sedang apa kau di sini?" tanya Rin heran.

Pria yang dipanggil Jason itu mengangkat kamera di tangannya dengan jengah. "Bekerja, apa lagi? Aku

harus memotret dengan tema alam bebas di sekitar sini," ucapnya dengan wajah lelah.

"Sepertinya tidak berjalan lancar, bukan?" tebak Rin.

"Yah, begitulah. Model kami bertingkah sangat manja sehingga membuat aku dan asistenku kerepotan. Lalu, kau sendiri, sedang apa di sini?" Jason balik bertanya. Ia sedikit terkejut ketika melihat gadis itu bersama Mario. Namun memilih tidak memedulikannya, ia tidak begitu menyukai model yang dikenal playboy itu mendekati Marina.

"Liburan. Aku sedang menemani papaku bermain golf, tapi saking asyiknya, Papa sampai melupakanku." Rin memasang ekspresi sedih yang dibuat-buat sehingga Jason terkekeh pelan.

"Anak yang malang," kata Jason sambil mengacak rambut Rin dengan gemas.

"Ehm," Rio menginterupsi karena tidak suka keberadaannya diabaikan.

"Eh, kau Mario Alexander, kan? Maaf, aku tidak melihatmu tadi. Apa kau datang bersama Marina?" tanya Jason, terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya.

Rio mendelik kesal, apakah postur tubuhnya yang tinggi menjulang tidak cukup untuk bisa dilihat dalam jarak kurang dari dua meter? Tiba-tiba dia ingin memamerkan hubungannya pada fotografer sombong ini.

"Ya, aku datang bersama Rin. Aku adalah calon—"

"Marioo!" jerit seorang gadis yang membuat ucapannya terputus. Gadis berambut cokelat panjang itu segera menghampiri dan memeluk lengan Rio dengan manja.

"Renata? Kenapa kau ada di sini?" tanya Rio, ia sedikit gerah melihat gadis itu selalu berusaha menempelinya setiap mereka bertemu, apalagi di depan Marina.

Pacarnya yang satu ini memang sangat *over protektif.* Ia melirik Marina, tapi gadis itu tidak melihatnya dan malah membuang muka ke arah lain, seolah-olah tidak peduli dengan dengannya. Mario menghela napas, kenapa juga ia harus peduli?

"Aku sedang pemotretan bersama Jason. Tapi, dia terus marah-marah padaku," rajuk Renata manja.

Jason hanya meringis mendengar pengakuan Renata. Ia memang sedang kesal karena gadis ini datang terlambat dan meminta segala macam perlakuan layaknya seorang putri raja sehingga membuat asistennya kewalahan.

Pantas saja ia marah-marah kalau modelnya seperti ini, pikir Rio sinis.

"Hei, bagaimana kalau kita *double date*?" celetuk Rin tiba-tiba.

Rio terperangah dengan ucapan Rin, bagaimana mungkin semudah itu dia mengajaknya kencan? Seharusnya pria yang mengajak wanita duluan, kan?

"Aku dan Jason akan berkuda. Iya kan, Jazz?" tanya Marina pada Jason yang dibalas anggukan

semangat dan senyum lebar pria itu, lalu ia kembali menghadap Mario. “Apa kau dan Renata mau ikut?"

Rio melongo dibuatnya, jadi *double date* yang dimaksud adalah Rin dengan Jason, lalu Rio dengan Renata? *What the hell!*

Renata menjerit kesenangan, sementara Jason sudah menggamit lengan Marina dengan senyum lebar di bibirnya.

"Aku ingin bicara sebentar denganmu, Marina!" Ia melepaskan diri dari tangan Renata yang menempel bagai lem dan menarik tangan Rin dari Jason dengan kesal, lalu mengajaknya menjauh.

"Apa-apaan ini? Bagaimana kalau para ayah kita melihat?!" kata Rio pelan dan tajam, meskipun saat ini ia sangat ingin berteriak pada gadis di depannya.

"Itulah rencanaku, kita buat para ayah kita melihat dan menyadari kalau kita memang tidak ingin dijodohkan. Semalam aku sudah berhasil membuat pernikahan kita ditunda. Lalu, sekarang giliranmu untuk membuat pernikahan konyol ini dibatalkan. Bukankah itu maumu?" kata Rin penuh penekanan.

Dia ingin pernikahan ini dibatalkan. Benarkah? Ya, dia memang mengatakan kalau ini adalah pernikahan konyol, tapi jauh dalam hatinya ia ingin lebih mengenal Marina dari dekat. Baru kali ini ada seorang wanita yang seakan menolak kehadirannya dan Mario merasa bersemangat untuk menaklukkannya. Namun dia tidak ingin terlihat sebagai pria yang plin-plan di depan Marina.

"Baiklah. Aku akan ikuti semua rencanamu dan memastikan kalau pernikahan kita dibatalkan."

Setelah berkata begitu, Rio berbalik dan berjalan tanpa menoleh lagi. Ia merangkul pundak Renata dan mengajaknya pergi dengan mesra, tanpa menyadari kalau Rin masih menatapnya dengan hati mencelos.

"Kau mau mengajariku berkuda?" tanya Rin, matanya lekat memandangi kuda cokelat yang kini berada di depannya. Ia sudah sepakat menyewa dua kuda untuknya dan Jason.

"Sebenarnya aku juga belum terlalu mahir, tapi kalau hanya mengajari cara naik kuda yang benar sih, aku bisa," sahut Jason jujur, ia sendiri sudah siap dengan kuda hitam di sebelahnya.

"Oke, tidak masalah. Aku tidak berniat untuk ikut balap kuda dalam waktu dekat ini kok," balas Rin terkekeh.

Jason mengikat tali kudanya ke pagar, dan beranjak untuk membantu Rin naik. "Kaki kiri duluan, lalu naik dengan perlahan. Jangan sampai membuat kudanya kaget."

Rin mengikuti instruksi Jason, tapi selalu kesulitan untuk naik ke pelana. Pertama kali ia mencoba, kudanya meringkik karena terkejut dan membuat Rin terjatuh. Sepertinya kuda cokelat ini sangat sensitif.

Mungkin dia perempuan, pikirnya geli.

"Auw, sakit!" keluh Rin sambil mengusap bokongnya yang terjun bebas ke tanah setelah gagal

mencoba menaiki pelana kudanya untuk kesekian kali.

"Sini aku bantu." Jason mengulurkan tangannya.

"Terima kasih," ucapnya meraih tangan Jason yang langsung digenggam erat olehnya dan menepuk belakang celananya yang kotor.

Marina mencoba sekali lagi dengan dipegangi oleh Jason dan akhirnya ia berhasil naik dengan mulus.

"Sekarang pegang talinya dan tarik perlahan. Jangan terlalu kencang, santai saja," Jason meneruskan instruksinya.

Rin mengangguk dan melakukan apa yang Jason perintahkan, ternyata tidak sesulit perkiraannya. Dalam sekejap kudanya sudah berjalan santai menelusuri padang rumput.

"Bagus. Kau hebat, Rin!" puji Jason setengah berteriak. "Jangan gerakkan kakimu terlalu keras, nanti kudanya ngamuk!"

Rio hanya mendengus pelan melihat adegan yang tercipta beberapa meter di depannya. Gadis itu sengaja tidak mau diajari berkuda olehnya agar bisa dekat-dekat dengan si fotografer. Menyebalkan!

"Mario, aku lapar. Bagaimana kalau kita makan? Lagi pula di sini panas sekali, kulitku bisa gosong kalau diam di sini terus," rengek Renata, ia merangkul lengannya dan menyandarkan kepalanya di bahu Rio seperti parasit.

"Kau mau berkuda?" tanya Rio.

Sejak tadi tangannya gatal ingin berkuda di lapangan rumput yang sangat luas ini. Bukankah ia sengaja mengusulkan liburan ke tempat ini supaya bisa berkuda dengan Marina? Tapi sekarang ia malah terdampar dengan makhluk manja ini.

"Tidak! Aku tidak mau! Kalau aku jatuh bagaimana? Aku tidak mau kulitku lecet saat pemotretan nanti," Renata menolak mentah-mentah ajakannya.

Pria itu berdecak kesal. Kenapa ia harus berpacaran dengan gadis yang *drama queen* dan *over* lebay seperti dia, sih? Ia menyesal sudah menerimanya seminggu yang lalu.

"Tolong! Tolong aku!" samar-samar Rio bisa mendengar suara jeritan yang terasa familiar.

Ia menajamkan matanya dan tertegun melihat kuda yang ditumpangi Rin melaju dengan sangat kencang. Jason mengejar dengan kudanya tapi tertinggal dalam jarak yang sangat jauh. Melihat cara berkudanya, sepertinya pria itu tidak akan bisa menyusul kuda Rin dalam waktu dekat. Gadis itu masih saja berteriak-teriak minta tolong sambil memeluk leher kudanya dengan erat.

Tanpa banyak bicara, Rio segera mengambil salah satu kuda yang ia sewa bersama Renata yang sejak tadi hanya ditambatkan di pagar dan menaikinya tanpa menghiraukan panggilan Renata yang memintanya kembali.

Mario memaksa kudanya melaju sangat kencang, tapi jaraknya dengan Marina masih tersisa jauh. Ia harus mengejar selama beberapa menit kemudian sampai akhirnya ia berhasil menyusul Jason yang kepayahan mengejar Rin. Ia tidak memedulikannya dan terus mengejar gadis itu hingga bisa menyamakan laju mereka.

"Tarik talinya kuat-kuat, Rin! Pegang kendali kudamu!" teriak Rio ketika jarak di antara mereka sudah cukup dekat.

Gadis itu tidak merespon ucapan Rio, sepertinya ia terlalu *shock* dan ketakutan sehingga tidak bisa berbuat apa-apa. Rio bisa melihat wajah gadis itu yang seputih kapas sambil tetap memeluk leher kudanya kuat-kuat, hal terakhir yang bisa dilakukannya agar tidak terjatuh.

Beberapa puluh meter di depan mereka ada pagar besi yang cukup tinggi, yang memisahkan antara lapangan berkuda dan lapangan golf tempat ayah mereka bermain. Ia bisa melihat kedua ayah mereka yang tercengang mendengar teriakan Marina. Kalau kuda itu tidak segera dihentikan, bisa fatal akibatnya. Mungkin kudanya akan menukik tajam dan membuat Rin terjatuh atau malah berusaha melompati pagar itu yang rasanya mustahil, bisa saja akhirnya malah membuat keduanya celaka.

"Pegang talinya, Rin! Aku mohon, dengarkan aku!" teriak Rio lagi sekuat tenaga.

Kali ini usahanya membuahkan hasil, Rin menoleh ke belakang dan ia bisa melihat gadis itu menangis ketakutan.

"Cepat tarik talinya dan pegang kuat-kuat. Jangan sampai jatuh!" teriaknya lagi.

Dengan keberanian yang tersisa, Rin menarik tali kekang kudanya sekuat tenaga. Kuda itu tersentak lalu mengangkat kedua kaki depannya sambil meringkik.

"Riinnn!!!" jerit Rio panik.

Tubuh gadis itu terlempar beberapa meter ke tanah. Rio segera membawa kudanya ke tempat Marina terjatuh dan menghalangi kuda yang sedang mengamuk itu. Bisa gawat kalau kuda itu menginjak-injak tubuh mungil Marina.

Mario baru menyadari kalau ternyata sejak tadi di belakangnya juga ada beberapa petugas penyewaan kuda yang berusaha mengejarnya dengan mobil, mungkin karena mendengar keributan ini. Dia terlalu fokus pada Rin sampai tidak memperhatikan sekelilingnya.

Ketiga petugas itu akhirnya sampai di tempat mereka dan mengurus kuda-kuda itu. Sebagian menghambur ke arah Rin yang masih tergeletak di tanah.

Rio bergegas turun dari kudanya dan berlari menuju gadis itu. Alex Origa dan Alex Forbs yang sedang bermain di dekat situ pun segera berlari menghampirinya.

"Apa yang terjadi pada putriku?!" tanya Alex Origa dengan napas tersengal karena berlari, di belakangnya Alex Forbs juga bernasib sama.

"Kudanya mengamuk dan Rin terjatuh, kita harus segera membawanya ke rumah sakit, Om," jawab Mario singkat. Ia tidak memedulikan Jason yang baru datang dengan susah payah.

Ini semua gara-gara dia yang tidak becus menjaga Marina, batinnya geram.

Rio menggendong gadis yang masih tidak sadarkan diri itu dan bergegas membawanya ke mobil petugas. Selama perjalanan ia memperhatikan keadaan Rin, tidak ada darah yang keluar karena rumput di situ memang cukup tebal. Tapi ia tidak mau mengambil risiko akan terjadi luka dalam padanya.

"Bertahanlah, Rin. Ada aku di sini," bisiknya, lebih kepada menenangkan diri sendiri.

"Nona ini baik-baik saja, mungkin hanya sedikit *shock* dan beberapa memar di tubuhnya. Tapi tidak ada yang serius," ucapan Dokter Frans seketika membuat semua orang yang ada di sana mengembuskan napas lega.

Alex Origa menepuk bahu Rio yang sejak tadi tegang lalu merangkulnya sekilas. "Terima kasih, Nak. Untung ada kamu yang menyelamatkan Marina."

"Itu sudah tugas saya, Om," balasnya tulus.

"*Good job*, Kiddo!" kata Alex Forbs sambil mengacungkan ibu jarinya.

Mario tersenyum, tidak ingin protes terhadap panggilan ayahnya. Sekarang ia bisa lebih rileks setelah mengetahui gadis itu baik-baik saja. Tadi ia merasa ketakutan setengah mati saat melihat wajahnya yang seputih kapas.

Tapi, kenapa ia harus merasa setakut itu? Padahal dia tidak punya perasaan apa-apa terhadap Rin. Mungkin karena ikatan tak kasatmata bernama perjodohan belum resmi itu, selama ini ia selalu berusaha menjaga apa pun miliknya, termasuk Marina. Ya, mungkin karena itu, tidak lebih.

"Hoy, Besan. Putrimu baik-baik saja. Bagaimana kalau kutraktir secangkir espresso? Biar Rio yang menjaga Marina, kupikir mereka butuh waktu berdua. Kau sudah lihat bagaimana cara anakku menyelamatkan menantuku ini, bukan?" Alex Forbs mengerling pada calon besannya.

Alex Origa mengangguk setuju, ia tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, mereka beriringan keluar rumah sakit menuju *cafetaria* di lantai bawah sambil tertawa-tawa.

"Menantu idaman, huh?!" desis sebuah suara bernada ejekan dari atas ranjang rumah sakit.

"Rin, kau sudah sadar?" tanya Rio yang langsung menghampirinya dan berdiri di dekat ranjang.

"Aku cukup sadar untuk mengetahui kalau rencanaku gagal total. Dan kau sudah mengacaukan semuanya, Tuan Calon Suami Idaman," ujarnya sinis.

Rin bisa melihat sinar kekhawatiran di mata Rio perlahan menghilang digantikan oleh amarah yang terpendam. Tidak sepantasnya ia mengatakan itu pada orang yang sudah menyelamatkan nyawanya. Tapi ia tidak mau terlena dan jatuh dalam pesona seorang pria yang tidak mungkin akan mencintainya. Lebih baik mencegah sebelum ia jatuh terlalu dalam, bukan?

Ia bisa mengingat bagaimana perlakuan Mario pada Renata di padang rumput tadi, dan itu membuat hatinya sesak, karenanya ia ingin memacu kudanya sekencang mungkin untuk menikmati angin segar. Tidak disangka kalau ternyata kuda itu malah mengamuk dan berlari dengan liar.

Seandainya saja saat itu Jason yang menyelamatkannya, bukan dia. Mungkin dia bisa sedikit terpesona pada pria itu. Tapi kini yang bisa ia lakukan hanyalah membangun benteng dalam hatinya agar terasa lebih baik. Lagi pula, hatinya sudah dimiliki oleh orang lain sejak beberapa tahun yang lalu. Ia tidak boleh jatuh cinta pada orang lain.

Rio mengepalkan tangannya erat-erat untuk menahan amarahnya. Gadis itu hampir mati tadi dan dia masih saja memikirkan rencana konyolnya itu?! Sebegitu tidak inginnyakah gadis itu menikah dengannya? Sementara banyak gadis lain yang mengantre demi bisa berkencan semalam saja dengannya. Mario tidak bisa percaya kalau ada gadis keras kepala seperti Marina di dunia ini.

"Terima kasih kembali," sindir Mario tajam, lalu pria itu berjalan menuju pintu dan membantingnya dengan keras.

Perlahan air mata Marina meluncur bebas ke pipinya. Ia menarik selimutnya sampai ke leher, menyembunyikan perasaan bersalahnya.

"Terima kasih, Mario," bisiknya pelan.

~oOo~

Taksi itu berhenti tepat di depan sebuah butik yang cukup ramai di pusat kota. Udara panas yang menyengat membuat Rin terburu-buru masuk ke dalam butik demi menyegarkan dirinya.

Sudah seminggu berlalu sejak peristiwa di padang rumput itu, dan sejak saat itu juga ia tidak pernah berhubungan dengan Mario lagi. Rin berusaha kembali ke rutinitas hariannya dan menganggap kalau kejadian itu tidak pernah ada. Meskipun kenyataannya, peistiwa itu sangat membekas dalam ingatannya. Bagaimana cara Mario menatapnya sebelum ia pergi ....

"Hai, Marina. Akhirnya kau datang juga," sapa seorang wanita cantik yang merupakan pemilik butik tersebut, membuat lamunan Rin tentang Mario buyar seketika.

"Maaf aku terlambat, Tante Emma. Jalanan sedikit macet tadi," ungkapnya menyesal.

Wanita yang sudah menginjak kepala empat itu tersenyum anggun pada Rin. Hal yang selalu dilakukannya, sehingga Rin menganggap wanita lemah lembut itu seperti ibu baginya.

"Tidak apa-apa, Sayang. Yang penting kau sudah datang," ujar Tante Emma.

"Oh, ya, ini rancangan yang Tante minta." Rin mengeluarkan buku sketsa dari tasnya. Dan mulai menjelaskan beberapa bagian yang ia anggap perlu.

"Duduklah, selagi Tante melihat-lihat rancanganmu, ya."

Emma mengajak Rin duduk di sofa merah marun yang ada di pojok ruangan. Lalu ia menyuruh pegawainya menyiapkan minuman untuk Rin. Wanita itu terlihat serius menekuni gambarnya satu per satu sampai tidak memedulikan ketika salah seorang pegawainya datang membawakan teh untuk mereka. Begitulah Emma, kalau sudah serius bekerja pasti lupa segalanya.

Marina melihat-lihat suasana butik yang sangat dikenalnya itu. Dekorasi minimalisnya sering berubah-ubah sehingga membuat para *customer* tidak bosan. Sekarang warna ruangan ini adalah putih berpadu dengan cokelat muda dan sedikit warna gold di sana-sini. Padahal bulan lalu, butik ini masih didominasi oleh warna hijau muda dan dekorasi yang memperlihatkan pemandangan alam.

Pandangan Rin terhenti ketika dilihatnya sepasang muda-mudi yang sepertinya ia kenal. Ia

tersentak ketika menyadari bahwa pria itu adalah Mario Alexander dan seorang gadis model pendatang baru yang ia lupa namanya.

Mereka terlihat sangat dekat dan cenderung mesra, dan ada sesuatu dalam dirinya yang terbakar melihat itu semua. Hanya sedikit, tapi rasanya sangat tidak nyaman. Ia berusaha mengabaikan pemandangan itu, tapi sialnya, matanya malah mencuri-curi pandang ke arah mereka.

Mario mengatakan sesuatu yang membuat gadis itu tertawa sambil memilih gaun malam di tangannya. Gadis itu sedang bercermin sambil mengenakan gaun yang agak terbuka sehingga memperlihatkan tubuhnya yang seksi. Tiba-tiba Mario mendekati gadis itu dan mencium pelipisnya disertai pelukan dari belakang. Gadis itu tidak menolak, malah semakin menempelkan tubuhnya pada Mario.

Cukup sudah! Rin tidak mau berdiam diri melihat kelakuan mesum di depannya. Ini sudah kelewatan!

"Mario!" bentaknya kasar.

Mario dan gadis itu menoleh bersamaan, tidak ada ekspresi terkejut di wajah pria itu, seolah sudah menduga akan kehadiran Rin. Mario memasang wajah datar dan tak terbaca. Ia bersedekap menanti apa yang akan diucapkan olah gadis di depannya.

Sudah seminggu Mario tidak melihatnya sejak kejadian di rumah sakit itu. Ia juga tidak berusaha mencari tahu keberadaannya dan memilih untuk memberi perhatian lebih kepada para penggemarnya.

"Apa?" tanya Rio dingin ketika dilihatnya Rin tidak juga bicara.

"Jangan berbuat mesum di sini. Ini bukan klub malam, tahu!" bentak Rin.

"Apakah memeluk pacarku sendiri adalah perbuatan mesum?"

Apa? Pacar? Lalu kau menganggap aku ini apa? Kurang ajar! batin Marina mengumpat.

Oke, dia akui kalau hubungan mereka tidak berarti apa-apa karena mereka berdua juga tidak menginginkannya. Tapi Marina juga tidak bisa diam saja kalau melihat Mario mempermainkan wanita-wanita di depannya. Apalagi wanita itu terlihat menempel sekali seperti lintah, apa harus pamer kemesraan seperti itu di depan umum? Marina yang calon istrinya saja tidak pernah berbuat seperti itu.

Marina menghalau pikiran itu jauh-jauh. Ia marah pada dirinya sendiri yang terlalu menganggap serius hubungan mereka.

"Ternyata berita itu benar. Kau memang playboy! Kau hanya bisa mempermainkan wanita seenak hatimu. Apa ibumu tidak pernah mengajarkanmu untuk menghormati wanita, hah?!" kata Rin berapi-api.

Marina bisa melihat tubuh Rio menegang, tangannya terkepal, dan matanya terlihat sangat menyeramkan.

Tanpa sadar Marina menutup mulutnya. Ya, Tuhan, ia baru ingat kalau ibunya Rio sudah

meninggal saat melahirkannya. Ayahnya yang menceritakan itu kepadanya sebelum pertemuannya dengan Mario. Sial! Kenapa ingatan itu baru muncul belakangan? Rin terlewat emosi sampai tidak tahu apa yang ia katakan. Apa yang sudah ia lakukan?

"Rio ... Ma-maafkan aku," ucapnya terbata, tapi Rio memilih pergi dan mengabaikannya.

Baginya sikap Marina kali ini sudah tidak dapat ditolerir lagi. Gadis itu bebas menghinanya sesuka hati, tapi tidak ada yang boleh menghina almarhumah ibunya.

Bab 3

Marina dan Mario

Marina PoV

Ini sudah beberapa hari dan aku masih belum bisa melepaskan diri dari rasa bersalah yang membebaniku.

Aku harus minta maaf! Tapi, aku tidak mungkin datang ke lokasi syutingnya dan meminta maaf begitu saja, kan? Mau ditaruh di mana mukaku kalau media sampai tahu seorang Marina Alexandra mengejar-ngejar Mario Alexander sampai ke lokasi syuting? Bisa-bisa ia dianggap sedang ada *affair* dengannya, dan dilabeli status sebagai pacar Mario yang kesekian. Tidak bisa!

Atau ... aku datang saja ke rumahnya? Mungkin kalau di rumahnya bisa jadi lebih privasi dan reputasiku akan aman. Hei, aku bahkan tidak tahu alamatnya!

Arrgghhh ... Kuacak rambutku frustrasi.

Belum pernah aku merasakan seperti ini sebelumnya. Kenapa aku bisa bertindak kekanakan seperti itu? Seharusnya aku berterima kasih pada Mario, bukannya malah memarahinya dengan kata-kata kasar. Dan saat pertemuan kemarin, tiba-tiba saja kemarahanku muncul saat melihatnya dengan gadis lain. Bukankah aku memang tidak menginginkan perjodohan ini berjalan?

Dia tidak menginginkanmu. Di mana akal sehatmu, Marina Alexandra?!

Sebaiknya aku meneleponnya saja untuk meminta maaf. Aha ... Kenapa aku tidak berpikir ke sana sejak tadi? Tapi, dari mana aku bisa mendapatkan nomor ponselnya? Ck! Aku mendesah, sadar kalau aku sama sekali tidak tahu apa-apa tentang Mario.

Sebuah derum mobil yang sudah sangat kuhapal terdengar memasuki halaman depan rumah. Papa! Ya, Papa pasti punya nomor teleponnya. Aku segera beranjak dari tempat tidur dan berlari menuju ruang tamu.

"Papa!" panggilku dengan nada manja.

Papa yang baru masuk rumah terlihat mengerutkan keningnya. "Hei, ada apa dengan putri Papa? Tumben sekali kau merajuk seperti ini? Sudah jam makan siang dan kau sama sekali belum mandi? Luar biasa!"

Aku segera menghambur ke pelukan Papa tanpa memedulikan keheranannya. Aku sudah tidak kuat menanggung rasa bersalah ini lebih lama lagi.

"Papa, apa Papa pernah bertemu Rio lagi setelah kejadian di lapangan golf waktu itu?" tanyaku hati-hati.

Papa menggeleng pelan, "Tidak. Papa tidak pernah bertemu dengannya lagi. Forbs bilang dia sangat sibuk dengan pekerjaannya. Ada apa kau menanyakannya?"

"Apa Papa punya nomor ponselnya?"

"Tentu saja," jawab Papa singkat, lalu beliau terlihat terkejut dengan pemikirannya sendiri. "Wow, apa kau merindukannya? Sejak kapan putri Papa jadi agresif seperti ini?" goda Papa sambil terkekeh, sementara aku hanya mencibir diam-diam.

Dalam sekejap, Papa sudah mengeluarkan *smartphone*-nya dan mengotak-atik sebentar. "Papa sudah mengirimkan nomornya ke ponselmu."

"Terima kasih, Papa." Aku mencium kedua pipinya sekilas dan segera naik kembali ke kamarku. Aku masih bisa mendengar tawa geli Papa sebelum aku masuk ke kamar. Tak apalah aku disebut agresif, yang penting aku dapat nomornya.

Aku berharap-harap cemas menanti sambungan telepon ini tersambung. Namun yang selalu kudengar adalah suara operator yang menyebalkan. Nomornya tidak aktif! Setelah aku melalui fase memalukan dengan Papa, sekarang aku hanya berhadapan dengan operator. *What the hell!*

Oh, iya, sebentar lagi aku ada janji dengan Tante Emma untuk membicarakan lebih lanjut tentang desainku. Sebaiknya aku segera bersiap-siap.

~oOo~

"Jadi, Tante setuju dengan desainku?"

"Ya, Tante sangat suka dengan semua desainmu. Sangat *fresh* dan elegan. Kau memang berbakat, Sayang," puji Tante Emma tulus.

"Terima kasih, Tante."

Tiba-tiba dari *fitting room* muncul seorang pria yang sejak beberapa hari ini memenuhi kepalaku.

"Bagaimana dengan yang in—"

"Mario!" tanpa sadar aku menyerukan nama itu dengan cukup keras sehingga hampir semua orang menoleh kepadaku, tidak terkecuali dia yang terlihat terkejut saat menatapku.

Mario masih memandangku dingin dan tak tersentuh. Seolah tidak terpengaruh oleh panggilanku barusan, ia malah membalikkan tubuhnya dan berbicara pada seorang gadis di depannya.

"Bagaimana? Cocok tidak?" tanyanya lembut, sangat berbeda jauh dengan sikapnya barusan padaku. Dan mengajaknya berbicara dengan jarak beberapa langkah dari tempatku.

"Kau kenal Mario? Maksud Tante, semua orang mengenalnya. Tapi, apa kau punya hubungan khusus dengannya?" selidik Tante Emma.

"Aku ...," Aku tidak tahu harus menjawab apa, tidak mungkin kukatakan kalau aku adalah calon tunangannya yang tidak menginginkan perjodohan dengannya, tapi juga tidak ingin pria itu marah padanya. Argh, kepanjangan! "Aku pernah bertemu dengannya karena kebetulan Papa kami bersahabat."

"Oh, begitu," Tante Emma mendesah lega, "Mario adalah langganan Tante, dia sering sekali kemari membawa pacar-pacarnya. Tante pikir kau punya hubungan dengannya, Tante tidak rela gadis sebaik kamu berpacaran dengannya."

Aku meringis mendengar kata-kata Tante Emma. *Aku tidak sebaik yang Tante kira. Aku juga tidak berpacaran dengannya, tapi aku akan menikah dengannya!* jeritku dalam hati.

"Ehm," sebuah dehaman khas yang maskulin menghentikan obrolan kami.

Di depanku sudah berdiri Mario dengan gadis bergaun merah yang sangat seksi. Gadis ini berbeda dengan gadis yang sebelumnya. Sebenarnya, berapa pacar yang dia miliki? Kenapa Papa mau menjodohkanku dengan pria hidung belang macam dia? Dan kenapa aku masih saja terpesona olehnya? Duh, aku rasa otakku mulai bergeser.

Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat betapa tebal *make up* yang dipakai gadis itu. Kenapa Mario bisa tertarik pada nenek lampir seperti itu? Aku melirik pada tangan Mario yang merangkul pinggang wanita itu dengan mesra. Rasanya ingin aku tarik

tangan kokoh itu dan melingkarkannya ke pinggangku sekarang juga.

Wow, pikiran apa ini? Mungkin ini efek terlalu lama menjomblo. Ck!

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Rio ketus.

Aku tergagap. Oh, aku tidak sadar kalau sejak tadi aku sudah memelototinya. Mungkin ini adalah kesempatan yang bagus untuk meminta maaf. "Aku ... Aku mau min—"

"Sebaiknya kita pergi saja dari sini, Sayang. Wanita itu memandangmu seperti macan kelaparan," potong nenek lampir itu jijik.

"Apa?!" aku terbelalak ngeri, *apa benar aku memandang Mario seperti itu?*

"Hei, jangan asal bicara, ya! Bukankah kamu yang sejak tadi kulihat membasahi bibir merah menyalamu itu dengan lidah? Berharap Mario menciummu, hah? Dasar nenek lampir!" ejekku habis-habisan, "Asal tahu saja, ya, kalau Mario itu adalah calon hmmfftt—"

Belum selesai aku bicara, tapi Mario sudah membungkam mulutku dengan bibirnya. Bisa kudengar nenek lampir itu dan Tante Emma terkesiap melihat kami, tapi aku tidak peduli! Aku masih terkejut sekaligus terpesona saat kurasakan tanganku ditarik paksa olehnya masuk ke mobil.

"Apa-apaan kau! Kenapa kau selalu membuat masalah denganku?" bentak Mario keras sambil melajukan mobilnya.

Kini aku sudah sepenuhnya tersadar dari ciumannya yang memabukkan dan tidak mau disalahkan oleh pria ini. Bukankah dia yang menciumku? Seharusnya aku yang marah, kan? Meskipun aku sama sekali tidak ingin marah saat ini.

"Aku yang seharusnya berkata begitu! Kenapa kau menciumku seenaknya?" balasku tak kalah keras.

"Kau mau bilang ke semua orang kalau aku calon suamimu, iya kan?! Maka dari itu aku harus membungkam mulutmu," desisnya tanpa mengalihkan pandangan dari jalan di depannya.

"Aku ...," aku ingat, aku memang akan mengatakan itu tadi.

"Bukankah kau ingin membatalkan pernikahan kita, kenapa kau malah mau membocorkannya pada semua orang? Kau membuatku gila! Kau membuatku malu di depan Tante Emma, beliau sudah kuanggap seperti ibuku sendiri," lanjut Mario gusar.

Mendengar Mario menyebut ibu, aku jadi teringat niat awalku untuk meminta maaf. Kurasa sekarang juga tidak apa-apa.

"Aku minta maaf," ucapku lirih.

"Apa?" Mario bertanya, heran.

"Aku minta maaf atas semua perbuatanku waktu itu. Seharusnya aku berterima kasih padamu karena telah menyelamatkanku. Dan ... maaf kata-kataku yang menyinggung ibumu," kataku tulus, tapi tak ada reaksi yang ditunjukkan oleh pria itu selain memasang wajah beku di depan kemudi.

"Tapi, aku tidak akan minta maaf karena kejadian hari ini. Kurasa nenek lampir itu pantas menerimanya." Aku tersenyum puas mengingat wajah terkejut wanita itu.

Tiba-tiba Mario tertawa terbahak-bahak di kursinya sampai tubuhnya yang tegap terguncang-guncang. Baru pertama kali aku melihatnya tertawa selepas itu dan ternyata wajahnya terlihat jauh lebih tampan saat tertawa.

"Jadi, kau juga berpikir kalau wanita itu seperti nenek lampir?" tanya Rio setelah tawanya reda.

Aku mengangguk heran, "Kalau kau juga berpikir seperti itu, kenapa kau mau saja digelayuti olehnya?"

"Entahlah." Rio mengendikkan bahunya, "Kurasa aku sedang melamun tadi."

Aku tidak menanggapi ucapannya, ketika dia bertanya lagi padaku.

"Kau sudah makan siang?"

Seperti merespon, mendengar kata makan, tiba-tiba perutku berbunyi cukup keras yang membuatku malu.

"Kurasa aku sudah tahu jawabannya," Rio terkekeh geli.

Aku memang belum makan apa-apa sejak tadi pagi. Entah kenapa nafsu makanku mendadak hilang beberapa hari ini, tepatnya setelah kejadian itu. Dan hari ini aku merasa sangat kelaparan. Mungkin karena Mario sudah memaafkanku, setidaknya dia

bisa tertawa selepas itu. Artinya dia sudah memaafkanku, kan?

"Jadi, aku sudah dimaafkan?" tanyaku lagi mengalihkan pembicaraan dari perutku yang memalukan ini.

"Tidak! Aku tidak akan memaafkanmu karena aku juga tidak akan minta maaf karena sudah menciummu. Kurasa kita impas sekarang. Lagi pula, itu bukan ciuman pertamamu, bukan?" kata Rio, tidak mungkin ia sedang menyelidiki masalah pribadiku dengan mengatakan itu.

"Bukan," jawabku singkat, ciuman pertamaku sudah kuberikan pada orang yang aku cintai bertahun-tahun yang lalu.

Kami berdua sama-sama tidak berbicara setelahnya. Tidak lama kemudian, Mario menghentikan mobilnya di sebuah restoran mewah yang menjamin privasi para pelanggannya. Aku tahu itu, karena aku sudah beberapa kali makan siang dengan klienku yang berprofesi sebagai artis yang minta dibuatkan gaun padaku.

Mario memesankan makanan untuk kami tanpa menanyakannya padaku lebih dahulu. Tipe pria yang suka mengatur. Tapi, untuk saat ini tidak masalah, yang penting aku bisa makan tanpa menunggu lama.

Sudah lewat 15 menit, tapi Mario masih sibuk dengan ponselnya tanpa menatapku sedikit pun. Untung saja pelayan segera datang membawa

pesanan kami, kalau tidak, aku bisa mati kelaparan dan kebosanan.

Seporsi spaghetti dan segelas *orange juice* hampir tandas kuhabiskan saat aku bisa mendengar suara pria di depanku.

"Kau makan seperti orang yang sudah berhari-hari tidak menyentuh makanan," komentarnya geli.

Aku tidak peduli. Aku memang tidak bisa merasakan makan enak beberapa hari terakhir ini. Semua makanan di lidahku terasa sama, hambar. Dan ini adalah spaghetti terenak yang pernah aku makan.

"Oh, ya, soal pernikahan itu ...," Mario berkata lagi, "Aku akan mencari cara lain untuk membatalkannya."

Garpu yang kupegang tiba-tiba terlepas dari tangan. Dan mendadak spaghetti yang ada di mulutku terasa sangat pahit sehingga aku harus bersusah payah untuk menelannya.

"Oke," sahutku singkat setelah menemukan suaraku kembali.

~oOo~

Mario PoV

Arrgghhh!!! Gadis itu membuatku gila! Kenapa dia tidak bisa bersikap normal saja padaku? Kenapa dia harus menjadi gadis yang menarik dan selalu menjaga jarak saat bertemu denganku? Sikapnya yang kasar dan menganggapku sebagai musuh justru membuat

aku semakin penasaran untuk mendekatinya. Kenapa aku harus dijodohkan dengannya? Dan kenapa dia tidak menyukaiku seperti para gadis lainnya?

Dia terlalu menarik untuk dilewatkan, tapi aku tidak akan memaksanya sebelum aku benar-benar gila kalau dicampakkan olehnya. Mungkin benar, hukum karma memang berlaku!

Siang itu, aku membawa Luna, gadis entah ke berapa yang mendekatiku. Aku bahkan meragukan kalau dia itu masih gadis, mengingat penampilan seksi dan *make up* tebal yang selalu menutupi wajahnya. Belum lagi sikapnya yang selalu berusaha menyentuhku di bagian-bagian tertentu. Aku tidak suka melakukannya, tapi pacar-pacarku yang lain sedang sibuk hari ini. Dan aku butuh pelampiasan dari pikiranku yang melulu memikirkan Marina.

Entah suatu keberuntungan atau kesialan, aku bertemu dengan Marina di butik Tante Emma. Aku memang sudah lama tidak bertemu dengannya, tepatnya sejak peristiwa itu. Aku sangat marah mendengar ia membawa-bawa almarhum ibu yang sangat aku sayangi. Beliau adalah segalanya bagiku.

Sepertinya ia mau minta maaf padaku, tapi aku sengaja mengabaikannya. Harus kuakui kalau dia sedikit kurusan dengan kantong mata panda di wajahnya, tapi itu tidak mengurangi kecantikannya sedikit pun. Dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menciumnya saat ia berdebat dengan Luna. Aku beralasan menciumnya karena ia ingin membocorkan

rahasia kami, sebenarnya aku memang sangat ingin mencium bibirnya sejak pertama kali melihatnya. *She's so sweet!*

Dan sekarang, di sinilah aku. Di sebuah cafe bersama pria yang kira-kira dua tahun lebih tua dariku yang mengaku-ngaku sebagai kakak Marina, Davian Origa.

"Jadi, apa maumu setelah tahu kalau yang akan menikah dengan adikmu adalah aku?" tanyaku dengan nada menantang.

Aku menyesap capuccinoku perlahan sambil menghirup aromanya yang menenangkan. Dalam hati sebenarnya aku gugup setengah mati, pria ini terlihat seperti hakim yang sedang berhadapan dengan terdakwa.

"Aku tidak suka kau mendekati adikku, apalagi menikah dengannya," ujarnya tegas dan dingin, sama sekali tidak ada nada ramah dalam suaranya. Pandangan matanya menatap tajam ke dalam mataku, membuatku hampir tidak bisa balik menatap mata itu dengan segala intimidasi yang ia ciptakan.

"Apa kau tahu siapa aku?" Sepertinya menyombongkan diri adalah cara yang bagus, mungkin saja ia akan berubah pikiran setelah mengetahui semua prestasiku.

Davian melemparkan sebuah map berwarna biru yang cukup tebal ke hadapanku tanpa berkata apa-apa. Aku menatapnya sebentar dan rasa penasaran membuat aku membuka map itu dalam sekejap.

"Ini ...?" Aku terbelalak. Map ini berisi data pribadiku, semua prestasi, judul film yang kubintangi, peragaan busana mana saja yang kulakoni, sampai semua wanita yang aku kencani. Semuanya!

Lembaran-lembaran itu menunjukkan foto dan data dari para mantan pacarku yang sebagian besar masih kuingat. Aku bahkan tidak pernah menghitung berapa puluh gadis yang terpampang di sana. Aku tidak sadar kalau aku sudah berkencan dengan wanita sebanyak ini, dan beberapa wajahnya hanya samar-samar dalam ingatanku.

"*Stalker*!" desisku tajam, rasanya ingin sekali aku menonjok wajah tampannya kalau saja dia bukan kakak dari gadis yang kusukai.

Oh, sepertinya aku memang sudah tergila-gila pada Marina.

"Aku melakukannya demi adikku. Begitu Papa memberitahukan tentang perjodohan kalian, aku tidak bisa tinggal diam. Adikku terlalu lugu untuk kau permainkan, brengsek!" Davian mengatakan itu dengan ekspresi datarnya, namun itu justru membuatnya terlihat menakutkan.

Aku sudah pernah menghadapi situasi ini, bahkan berkali-kali. Ketika pacar dari wanita yang kukencani ternyata mengetahui hubungan kami dan mengajakku bertemu, tapi rasanya tidak sama seperti ini. Biasanya aku tidak akan merasa gugup atau atau salah tingkah, justru para pria itu yang seakan minder lalu memutuskan untuk mengalah.

Berbeda dengan pria di depanku ini, sepertinya mengalah atau minta maaf tidak pernah ada dalam kamus hidupnya. Tapi aku tidak boleh terlihat takut di depannya, ke mana rasa percaya diriku saat kubutuhkan?

"Aku hanya berkencan dengan gadis yang menyukaiku, dan itu sama sekali tanpa paksaan," elakku penuh penekanan.

Dia perlu tahu bahwa semua gadis itu memang tertarik padaku. Sang Cassanova! Aku tertawa dalam hati.

"Lalu, apa kau pikir adikku juga tertarik padamu?" kata-kata Davian menghempaskanku ke dasar jurang terdalam. Kenyataan.

"Tidak," jawabku berusaha terlihat acuh tak acuh, "Karena itu aku juga tidak akan memaksanya untuk menikah denganku."

Aku tidak akan memaksanya, tapi aku juga tidak ingin kehilangannya, hati kecilku mulai meratap.

"Bagus kalau begitu. Jauhi adikku dan jangan pernah mendekatinya lagi, biar aku yang akan berbicara pada Papa tentang pembatalan perjodohan kalian. Permisi," ucapnya meminta diri dan berjalan dengan tegap tanpa menoleh sedikit pun lagi padaku.

Oh, keren! Sekarang bertambah lagi satu orang yang akan menghalangi jalanku mendapatkan Marina. Sepertinya pernikahan kami memang tidak akan pernah terjadi.

~oOo~

Aku masih terlalu sibuk meratapi diri dalam keheningan malam di kamarku, ketika tiba-tiba ponselku menyala dan bergetar dalam kegelapan. Aku memang tidak menyalakan lampu kamar agar aku lebih menghayati kehancuranku. Aku tidak memedulikan panggilan dari Daddy kalau saja ponselku tidak terus-terusan berdering dan mengganggu 'ritual patah hatiku'.

"Kenapa lama sekali mengangkatnya?!" hardik Daddy kesal.

Aku tidak menjawab, sudah kuduga hal seperti ini akan terjadi. Karenanya aku sudah menjauhkan ponselku beberapa senti dari telinga.

"Ke rumah sakit, sekarang!!!" teriak Daddy lagi sebelum panggilan terputus.

Aku masih tidak mengerti kata-kata Daddy. Untuk apa aku pergi ke rumah sakit? Lagi pula, Daddy tidak mengatakan rumah sakit mana yang harus kudatangi. Aku mencoba untuk kembali berbaring, tapi getaran ponsel memaksaku untuk membukanya.

Pesan dari Daddy.

Ini alamat rumah sakitnya. Cepat datang, kalau tidak, kau akan menyesal seumur hidupmu. Daddy mohon.

Daddy memohon? Pasti ada sesuatu yang serius sedang terjadi, dengan perasaan bingung aku menuruti permintaannya dan cepat-cepat menuju

alamat rumah sakit yang terlampir dalam pesan singkat itu.

~oOo~

Bab 4
The Wedding?

"Maafkan aku, Pa," sesal Davian dengan wajah menunduk.

Ia merasa bersalah sudah menyebabkan ayahnya terbaring di rumah sakit akibat perdebatannya yang keras tadi siang.

Alex Origa ditemukan pingsan di kamarnya oleh Marina saat ia akan memanggilnya untuk makan malam. Dokter Hendri bilang, ayahnya terlalu stress sehingga tekanan darahnya naik lagi.

"Ini bukan salahmu, Nak. Papa yang salah, tidak seharusnya Papa memaksa anak-anak Papa untuk segera menikah," ucap Alex Origa lemah, bibirnya berusaha tersenyum dipaksakan.

"Aku janji mulai saat ini aku akan lebih giat mencari calon istri dan akan kubawa ke hadapan Papa dengan segera," janji Davian tulus.

Alex Origa mengangguk puas mendengar janji putra sulungnya tersebut. "Papa tidak sabar menunggu saat itu tiba."

"Oh, iya, soal pernikahan Marina dan Mario, kalau kau tidak setuju, Papa akan membatalkannya. Papa yakin kalau Om Forbs juga tidak keberatan. Bukan begitu, Forbs?" tanya Origa pada sahabatnya yang sejak tadi berdiri mendampinginya.

Alex Forbs mengangguk samar, menyatakan persetujuannya dengan berat hati. Meskipun ia sangat menginginkan pernikahan ini, tapi ia juga tidak bisa memaksakan kehendaknya pada orang lain. Ia bisa memaksa anaknya untuk menikah, tapi kalau Davian tidak setuju, ia tidak bisa memaksanya. Anak itu terlalu keras kepala, bahkan ayahnya sendiri saja tidak bisa memaksanya untuk menikah meskipun usia Davian sudah kepala tiga.

"Aku akan menikah. Kalau perlu, malam ini juga," kata Marina mantap.

Semua orang yang ada di ruangan itu menoleh ke arah Marina yang sejak tadi hanya jadi pendengar. Sejak menemukan ayahnya tidak sadarkan diri di kamar, ia hanya berdiam diri tanpa mengatakan sepatah kata pun. Ia juga tidak menangis, meskipun wajahnya pucat dan tubuhnya gemetar. Marina ketakutan luar biasa kalau sampai ayahnya tidak akan bisa bangun lagi.

Ada ekspresi terkejut di wajah Davian mendengar perkataan adiknya, dan ekspresi bahagia di wajah kedua Alexander tua itu.

"Benarkah itu, Sayang? Kau setuju menikah dengan Mario? Papa tidak salah dengar, kan?" kata Papanya dengan wajah berbinar.

"Kau yakin, Rin?" tanya Davian tidak rela.

Setelah melihat reputasi calon adik iparnya yang tidak bisa dibilang bagus dalam hal percintaan, rasanya ia lebih suka mengurung adiknya seharian di kamarnya. Ia tidak suka adiknya dijamah oleh pria hidung belang seperti Mario.

Rin mengangguk mantap. "Ya, aku akan menikah dengan Mario."

Entah keputusannya itu benar atau tidak, tapi yang jelas ia tidak ingin kehilangan ayah yang sangat ia cintai sebelum ia sempat membahagiakannya. Begitu melihat ayahnya tergeletak tidak berdaya di kamarnya, ia begitu takut untuk kehilangan. Dan ia sudah berjanji dalam hati akan menuruti semua keinginan ayahnya, termasuk menikah dengan playboy itu. Dan Rin rasa keputusannya itu sudah tepat, karena kini wajah ayahnya terlihat begitu segar dan bahagia. Itu sudah cukup membuatnya ikut bahagia.

"Daddy senang sekali dengan keputusanmu, Menantuku. Kalau begitu, pernikahan akan kita adakan malam ini juga sesuai permintaanmu. Bagaimana, Origa?" Forbs melirik Alex Origa yang tersenyum tanda setuju.

"Tidakkah ini terlalu cepat, Pa?" protes Davian kesal.

"Lebih cepat lebih baik," sahut Ayahnya tegas, tak mau dibantah.

"Lagi pula ini hanya akad nikah darurat yang dihadiri oleh keluarga terdekat saja. Resepsinya tetap akan diadakan setelah kontrak sialan Mario itu selesai. Kamu setuju kan, Menantu?" tanya Forbs penuh harap.

Marina menguatkan hatinya, sudah terlambat untuk menolak. Mungkin dengan begini, kesehatan ayahnya akan membaik dengan cepat.

"Saya setuju, Om."

Masalahnya adalah, apakah Mario akan setuju atau tidak. Beberapa waktu lalu pria itu bilang akan berusaha mencari cara untuk membatalkan pernikahan, dan sekarang Rin yang memintanya menikah secara mendadak. Apa pria itu akan membencinya?

Davian mendesah frustrasi, ia tidak bisa menyelamatkan adiknya dari si brengsek itu. Ia tahu kalau adiknya itu masih belum bisa lepas dari bayang-bayang masa lalunya. Apakah dengan menikah dengan Mario, Rin akan bisa melupakan orang itu? Semoga saja, batinnya berharap.

"Penghulunya akan datang sekitar dua jam lagi. Aku sudah menghubungi kerabat terdekatku, apa kalian mau aku menghubungi kerabat kalian juga?" Alex Forbs menawarkan dengan penuh semangat. Ia baru saja menutup ponselnya untuk menghubungi penghulu, dengan setengah memaksa tentunya.

Semua keperluan surat-suratnya sudah diurus oleh orang kepercayaannya.

"Tidak usah, Om," tolak Davian halus, "Saya yang akan menghubunginya. Terima kasih."

"Baiklah kalau begitu. Aku akan meminta izin Dokter Hendri dulu sekalian mencari cincin untuk kalian," pamitnya penuh semangat. Lalu, tiba-tiba langkahnya terhenti seperti teringat sesuatu.

"Ada apa, Om?" tanya Rin heran.

"Om lupa menghubungi Mario dan menyuruhnya ke sini," ujarnya terkekeh.

Rin dan Davian ikut geli mendengarnya, bagaimana ia bisa melupakan pengantin lelakinya?

Beberapa kali sambungan telepon terhubung tapi sama sekali tidak ada jawaban. Alex Forbs sudah mondar-mandir dengan cemas sambil tetap menaruh ponselnya di telinga.

"Dasar anak itu, selalu saja tidak pernah mengangkat teleponku dalam sekali dering. Akan kuhabisi dia kalau sampai tidak mengangkat teleponnya," gerutunya kesal.

Tersambung. Dan Alex Forbs segera berteriak dengan kasar pada putranya. "Kenapa kau lama sekali mengangkatnya?!"

Mereka bertiga segera menutup kuping mendengar teriakan super dahsyat dari Alex Forbs tersebut. Heran, kenapa pria tua itu tidak pernah kehilangan suaranya setelah berteriak sekeras itu? Hanya jeda beberapa detik sampai dia berteriak lagi.

"Cepat ke rumah sakit sekarang!!!" bentaknya lalu menutup telepon. "Maafkan aku, kadang-kadang aku tidak bisa mengontrol suaraku saat berbicara dengan anak itu." Alex Forbs menyeringai, sedikit malu sambil menatap Rin.

"Ya ampun, aku lupa memberi alamat rumah sakit ini," ujarnya sambil menepuk dahi, setelah itu tangannya mengotak-atik ponsel untuk mengirimkan alamat dan permohonan. Demi kesembuhan sahabatnya, Mario harus datang saat ini juga. Kalau tidak begitu, anak itu pasti akan mengabaikannya.

"Suara Om keras sekali," ucap Rin takjub.

Alex Forbs tersenyum malu-malu, "Ini semua karena Om adalah vokalis band rock semasa kuliah dulu. Aku dan ayahmu adalah teman band yang hebat!" ungkapnya bangga.

~oOo~

Mario melangkah dengan linglung. Kenapa ayahnya memintanya datang ke rumah sakit? Sebenarnya siapa yang sakit? Jangan-jangan ayahnya yang sakit, tapi orang sakit tidak mungkin bisa berteriak sekeras itu. Sejak tadi pertanyaan itu terus menggelayut di benaknya. Pesannya hanya dibalas dengan ancaman singkat.

'Ruangan VVIP kamar no. 5. Kalau tidak, kau mati!'

Rio sedikit bergidik dengan ancaman ayahnya, oleh karena itu ia mempercepat langkahnya. Namun

ia berhenti saat matanya menangkap dua rangkaian bunga mawar putih diletakkan di sisi kiri dan kanan kamar yang ditujunya.

Kenapa ada bunga segala? Apa ini pelayanan kamar? Tapi, di depan pintu kamar lainnya tidak ada, pikirnya bingung, namun tak urung ia masuk juga.

Mario semakin bingung ketika membuka pintu kamar dan melihat banyak orang di sana yang menatapnya. Ada beberapa orang yang tidak dikenalnya menatap takjub di sofa pojok, tapi beberapa lainnya yang ia kenal adalah kerabat dekat ayahnya.

Karangan bunga serupa di pintu tadi terlihat di mana-mana dalam ruangan ini. Di pojok ruangan, dekat jendela, dan di atas nakas. Lalu ia melihat ranjang yang di atasnya terbaring calon mertuanya yang gagal. Sebenarnya apa yang terjadi?

"Om! Om baik-baik saja, kan?" Mario menghampiri ranjang Alex Origa dengan cemas, sementara pria tua itu hanya tersenyum lembut dengan wajah pucat namun berseri-seri. Masih terbayang dalam benak Mario saat pria itu menangis tengah malam karena kerinduannya pada almarhumah istrinya.

"Jadi ini pengantin prianya?" tanya seorang pria yang duduk di sofa dengan wajah tidak percaya.

"Aku tidak menyangka kalau Marina akan menikah dengan aktor terkenal," sambung wanita di depannya, yang kemungkinan besar istri pria itu.

"Pengantin? Menikah? Ada apa ini, Dad?!" tanya Mario bingung.

Bukankah Davian bilang kalau pernikahan itu akan dibatalkan? ia bertanya-tanya dalam hati.

Mario menatap ayahnya meminta penjelasan. Kenapa wajah semua orang terlihat gembira padahal Om Alex sedang sakit? Sebenarnya apa yang sedang terjadi?

"Atas permintaan Marina, kau akan menikah dengannya sekarang juga," jawab Ayahnya.

"Apa?!" teriak Mario terbelalak, sepertinya bakat suara Alex Forbs memang menurun padanya. "Bagaimana bisa? Davian bilang ...."

"Kau mau menikahi adikku sekarang atau tidak sama sekali?!" potong Davian dengan nada intimidasi yang sama seperti terakhir kali mereka bertemu.

"Tapi, aku ... Bagaimana dengan kontrak kerjaku?" keluhnya bingung.

"Jangan khawatir, Kiddo! Kami semua yang hadir di sini akan merahasiakan pernikahan kalian. Setelah kontrakmu selesai, baru kita akan mengadakan resepsi yang sebenarnya," Alex Forbs menjelaskan.

Mario menatap semua orang yang mengangguk sambil tersenyum tulus padanya. Ia bisa sedikit lega sekarang, tapi, tunggu dulu!

Di mana Marina? Kenapa gadis itu berubah pikiran dan mempercepat pernikahannya? Bukankah sejak awal gadis itu bersikeras untuk membatalkan perjodohan ini? Permainan apa yang dimainkan oleh

gadis itu? Mario tidak habis pikir dengan Marina, kenapa semuanya berubah drastis hanya dalam hitungan jam?

"Ganti bajumu dengan ini!" perintah Ayahnya sambil mengulurkan satu setel jas dan kemeja putih yang masih terbungkus plastik.

Tanpa banyak bicara, Mario meraihnya dan berjalan ke kamar mandi. Ia tidak menyangka kalau dalam waktu beberapa jam lagi ia akan berganti status menjadi seorang suami.

Baru saja beberapa saat yang lalu ia meratapi 'patah hati'nya, dan sekarang ia akan menikah dengan gadis yang sama, yang membuatnya patah hati. Ini benar-benar gila! Bahkan dalam fantasi terliarnya sekalipun ia tidak pernah membayangkan akan menikah di rumah sakit dalam keadaan kebingungan seperti ini.

Mario keluar dari kamar mandi dan bersamaan dengan itu, pintu kamar rawat Alex Origa terbuka. Di depannya berdiri seorang gadis dengan gaun satin panjang berwarna putih yang elegan. Rambutnya ditata sedemikian rupa dan dihias dengan bunga mawar putih, senada dengan nuansa kamar ini. *Make up* tipisnya menambah kecantikan alami gadis itu yang menguar dari dalam dirinya. Gadis itu terlihat sederhana dan sangat cantik.

Untuk sesaat Mario terpesona akan kecantikan Marina, ia seolah melihat bidadari yang baru turun dari surga. Ketika gadis itu melangkah melewatinya,

barulah ia tersadar ketika mencium wangi mawar yang memenuhi indra penciumannya.

"Ehm, boleh kita bicara sebentar, Marina?" tanya Mario, berusaha terlihat datar.

Marina mengangguk, lalu berjalan mendahuluinya keluar lagi. Ia sudah bisa menebak apa yang akan Mario bicarakan, karena itu ia mengela napas panjang dan menyiapkan hati. Ia tidak bisa membayangkan kalau Mario akan menolaknya.

"Aku butuh penjelasan! Lelucon macam apa yang kau mainkan padaku?" desis Mario tajam setelah dirasa agak jauh dari kamar rawat Alex.

Gadis itu diam sejenak, berusaha menetralkan jantungnya yang berdebar tidak keruan, meskipun ia sudah menduga kalau hal ini akan terjadi. Semoga keputusannya kali ini tepat.

"Tidak ada permainan atau lelucon apa pun, Mario! Saat kau melihat ayahmu baru saja terlepas dari maut dan ia menginginkan pernikahanmu, apa yang akan kau lakukan? Sementara kau tahu kalau bisa saja pernikahan ini adalah keinginan terakhirnya?" ucap Marina serak dengan mata berkaca-kaca.

Mario terkesiap. Jadi, itu yang sebenarnya terjadi. Alex Origa sakit, dan Marina berusaha membahagiakan ayahnya. Kalau ia berada di posisi Marina, maka ia juga akan melakukan hal yang sama.

"Aku akan mengabulkan permintaannya," jawab Mario mantap.

"Itulah yang aku lakukan sekarang."

Mario menatap gadis itu dalam-dalam lalu menarik napas panjang dan menggenggam jemari Marina yang terasa dingin dan berkeringat.

"Ayo, kita lakukan!" kata Mario tegas sambil tersenyum lembut, membuat jantung Marina hampir melompat dari tempatnya.

“Kau tidak membenciku?” tanya Marina heran.

“Aku menyukaimu,” jawab Mario sambil tersenyum.

~oOo~

Mario PoV

Aku tidak menyangka kalau sekarang statusku sudah berubah menjadi seorang suami. Tepatnya sejak aku mengucapkan kalimat sakral itu di depan penghulu dan keluargaku beberapa jam yang lalu.

Kini gadis yang tertidur di pangkuanku ini sudah resmi menjadi istriku. Entah kenapa, memandang wajahnya yang sedang tidur membuat hatiku damai. Kurasa aku akan sering melakukannya mulai sekarang.

Mataku mulai mengantuk, karena hari memang sudah larut malam. Akhirnya kuputuskan untuk merebahkan kepalaku ke sandaran sofa yang cukup lebar itu pelan-pelan agar Marina tidak terbangun.

Ya, malam pertama kami memang kami habiskan di rumah sakit untuk menjaga Om Alex yang kini sudah menjadi papa mertuaku. Marina bersikeras untuk menginap meskipun kedua ayah kami sudah melarang. Gadis itu memang keras kepala, tapi aku tidak melarang untuk yang satu ini karena aku mengerti perasaannya yang mengkhawatirkan ayahnya.

Aku memandang sekeliling, semua keluarga kami sudah pulang dua jam yang lalu. Papa mertuaku tampak tertidur pulas di ranjangnya dengan senyum puas setelah melihat pernikahan kami. Sementara Daddy tidur di kursi sebelahnya, aku heran Papa Alex tidak terganggu dengan dengkuran kerasnya. Lalu Davian, kakak iparku itu memilih pulang daripada melihatku bersama adiknya. Wajahnya terlihat kesal dan frustrasi, mungkin aku akan mengerjainya sekali-sekali karena sudah mengintimidasiku. Dengan pemikiran itu, mataku perlahan terpejam.

Aku merasakan panas matahari menyorot wajah ketika seseorang menyibak gorden. Kugerakkan tubuh yang terasa kaku dan mati rasa akibat semalaman tidur di sofa dalam keadaan duduk bersandar yang tidak nyaman.

"Pasti tubuhmu sakit ya karena tidur begitu? Maafkan aku," ucap Marina dengan raut muka bersalah.

"Tidak. Tidak apa-apa, demi istriku tersayang, aku rela kok," ucapku berusaha menghiburnya, dan aku bisa melihat rona merah di wajahnya yang polos tanpa *make up*. Aku suka itu!

Hmm, mungkin aku akan sering-sering mengucapkan kata romantis padanya, catatku dalam hati.

"Ehm, kalau kalian mau berciuman silakan saja. Papa tidak akan mengintip," kata Alex Origa sambil mengerling genit, membuat wajah kami bersemu merah.

Walaupun aku ingin, tapi mana mungkin aku menciumnya di depan papa mertuaku?

"Anu ... Cepat cuci mukamu, aku sudah membeli sarapan di kantin tadi. Kita makan sama-sama," kata Marina gugup.

Aku pun segera melesat ke kamar mandi, bersyukur karena memiliki istri seperti dia. Mendadak dia terlihat begitu manis dan menggemaskan. Sangat berbeda dengan sikapnya belakangan ini. Mungkin dia ingin menjadi istri yang baik untuk suaminya, yaitu aku.

Begitu aku keluar dari kamar mandi, seorang dokter seumuran Daddy sedang berbincang dengan Papa dan Marina.

"Ah, itu dia! Kemarilah, Nak." Papa melambai padaku. "Kenalkan, ini Om Hendri, dokter sekaligus sahabat Papa dan Daddymu."

"Selamat atas pernikahanmu, maaf tidak bisa hadir. Om ada operasi penting semalam. Jadilah suami yang baik untuk Rin, Om sudah menganggapnya putri Om sendiri," ucap Om Hendri sambil menepuk pundaknya pelan.

"Baik, Om, saya akan berusaha. Terima kasih," jawabku hormat.

"Kurasa kau sudah boleh pulang siang ini, Alex. Kesehatanmu membaik dengan cepat," Om Hendri kembali berkata pada Papa mertuaku sebelum keluar.

Tanpa sadar aku bersorak dalam hati. Aku sangat senang dengan kabar itu, sehingga kami tidak perlu tidur di sofa sialan itu lagi dan bisa menikmati malam pertamaku yang tertunda. Tanpa sadar aku terkekeh pelan.

"Bisakah kita mulai makan dan berhenti berpikir yang aneh-aneh?" sindir Marina, matanya mendelik tajam padaku.

Aku hanya tertawa, meraih sandwich dan menyesap capuccino dengan pelan. Aku sangat menikmati sarapan pertamaku sebagai seorang suami.

~oOo~

Akhirnya kami sampai juga di apartemenku, setelah sebelumnya mengantar Papa Mertua ke rumahnya. Aku mengusulkan pada Marina untuk tinggal di apartemenku dan dia langsung

menyetujuinya. Ah, kurasa dia juga sependapat denganku untuk menghabiskan waktu berdua saja. Haha ...

"Di mana dapurnya? Aku akan memasak makan malam," Marina berkata begitu masuk ke apartemen.

"Kau bisa memasak?" tanyaku takjub.

"Sedikit," jawabnya enteng, "Yang penting bisa dimakan, bukan?"

Aku mengangguk setuju dan membawanya ke dapur yang sangat jarang sekali digunakan. Aku memang lebih suka memesan makanan atau makan di luar karena tidak punya waktu untuk memasak. Lagi pula, aku tidak bisa masak. Rasanya bahagia sekali ada seorang istri yang akan memasak untukku setiap harinya.

"Apa kau vegetarian?" pertanyaan Marina membuyarkan lamunanku.

"Tidak. Aku pemakan segalanya," jawabku seadanya.

"Bagus, karena aku tidak suka pada model yang hanya makan sayuran karena takut gemuk," komentar Rin sarkastis sambil mengeluarkan daging dari lemari es.

"Aku rajin berolahraga, tahu! Jadi, tidak masalah aku makan sebanyak apa pun," jawabku bangga.

Suasana makan malam itu terasa menyenangkan, rasanya semuanya lengkap. Tidak seperti ketika aku makan dengan pacar-pacarku sebelumnya.

"Jadi, yang mana kamarmu?" tanya Marina setelah selesai mencuci piring bekas makan tadi.

"Kamar kita, Sayang." Aku menunjuk sebuah pintu dengan ukiran stainless yang maskulin.

"Kalau begitu aku tidur di kamar yang lain. Di sini ada dua kamar, bukan?"

"Apa?" Aku tidak salah dengar, kan? "Kenapa begitu? Bukankah kita sudah sah jadi suami istri?"

"Aku tahu, aku akan berusaha menjadi istri yang baik, kecuali hal 'itu'," Marina menahan malu ketika mengucapkannya.

Apa?! Jadi, aku tinggal satu rumah dengan istriku dan kami tidak akan melakukan hal 'itu'? *What the hell*! Seharusnya sejak awal aku curiga karena Marina langsung setuju kuajak tinggal di sini.

Bab 5
Busy

Masa cuti sudah habis, sekarang saatnya kembali ke rutinitas semula. Mario sudah bangun pagi-pagi sekali karena hari ini ia mulai melanjutkan syutingnya yang sempat tertunda. Tapi, bau harum masakan membuat ia menghentikan aktivitasnya untuk memakai baju.

Seperti yang diminta istrinya, Marina tidur di kamar sebelah. Pastilah gadis itu yang memasak sekarang, dan perut laparnya menuntun ke dapur, padahal ia hanya menggunakan sehelai handuk yang menutupi bagian bawah tubuhnya dan memamerkan otot *sixpack*-nya.

"Masak apa, Sayang?" tanya Mario lembut, ia ingin bermain-main sebentar dengan istri barunya tersebut.

"Hmm, cuma nasi goreng. Kuharap kau menyukai ... huwaaa! Pakai bajumu, Mario!" Marina langsung menjerit begitu melihat keadaan suaminya. Ia

menutup matanya dan berusaha menelan ludah berkali-kali dengan tidak kentara.

"Hei, apa salahnya aku begini di depan istriku? Aku baru habis mandi dan aku sangat lapar. Biarkan aku makan dulu. Lagi pula kau kan tidak menyukaiku, jadi tidak masalah, bukan?" Rio berkata begitu sambil duduk di meja makan yang ada di dapur, tangannya mengambil piring yang sudah tersedia dan memukul-mukulnya dengan sendok.

"Berhentilah bersikap seperti anak kecil!" Akhirnya Marina mengalah dan membawa mangkuk besar berisi nasi goreng untuknya dan Mario.

"Aku lapar, Sayang," jawab Mario sambil mengerling genit.

"Dan berhenti memanggilku sayang!" kata Marina ketus sambil menyendokkan nasi ke piring Mario.

"Terima kasih, Sayang," ucap Mario setelah menerima nasi gorengnya dan mulai makan dengan lahap.

Marina hanya mencibir karena peringatannya tidak digubris. Ia pun mulai makan sambil sesekali melihat ke arah rambut Mario yang basah dan terkadang airnya menetes ke dada bidangnya.

"Hari ini aku akan pulang malam, tidak apa-apa kan kau di apartemen sendirian?" Mario membuyarkan lamunan Marina.

Gadis itu menelan nasi goreng yang terasa tersangkut di tenggorokannya dengan bantuan air putih. "Tidak apa-apa. Lagi pula, hari ini aku mau ke

butik Tante Emma untuk membicarakan pesanan gaunnya."

"Baiklah, jangan terlalu lelah. Aku sudah selesai, karena harus buru-buru. Nasi gorengnya enak sekali. Terima kasih, Istriku."

Tanpa aba-aba, Mario mengecup pipi kanan Marina sekilas lalu kembali ke kamarnya. Ia tersenyum tipis melihat wajah gadisnya yang berubah memerah dengan perlakuannya.

~oOo~

Syuting hari ini sangat melelahkan, Mario dan timnya harus mengejar syuting yang seharusnya sudah selesai. Karena itu, ia berkali-kali meminta maaf pada para kru yang membantunya.

Sudah lewat tengah malam ketika Mario sampai di apartemennya. Ia membuka kunci dan menemukan televisi di ruang depan masih menyala. Pasti gadis itu belum tidur. Sudah satu bulan ia menikah dan selama ini ia memang memberikan kunci cadangannya pada Marina agar lebih mudah jika mereka ada urusan di luar dan pulang kapan saja.

Mario membuka jaket lalu mengempaskan tubuhnya di sofa. Marina yang sudah setengah mengantuk, terlihat tersenyum cerah melihat Mario.

"Senang melihatmu tersenyum menyambutku," kata Mario genit, lalu gadis itu segera sadar dan

memanyunkan bibirnya sehingga membuat Mario tertawa geli.

"Apa kau sangat lelah? Ada yang ingin kubicarakan denganmu," ucapnya ragu-ragu.

"Katakan saja," sahut Mario setelah menguap berkali-kali.

"Hmm, kalau boleh ... aku mau ...." Marina terlihat gugup sambil meremas jemarinya.

Mario mengangkat sebelah alisnya, "Ada apa, Sayang? Apa kau berubah pikiran dan ingin tidur bersama?"

Istrinya itu langsung menggeleng dengan wajah merah padam. "Bukan itu! Aku hanya mau meminjam ruang bacamu untuk kujadikan ruang kerja sementara sampai pesanan Tante Emma selesai."

Mario terlihat sedikit kecewa karena tebakannya salah, tapi lalu segera tersenyum lembut. Masih terlalu cepat untuk *itu*. "Tentu saja, apartemen ini juga milikmu. Kau bebas memakai ruang mana pun yang kau suka. Bahkan kamarku sekalipun," ujarnya terkekeh.

"Tidak perlu. Ruang baca saja sudah cukup, terima kasih." Setelah berkata begitu, Marina segera kabur ke kamarnya karena tidak bisa berhadapan dengan suaminya lebih lama lagi. Ia masih bisa mendengar pria itu tertawa sebelum masuk ke kamarnya.

Beberapa hari kemudian, Mario benar-benar menyesali keputusannya meminjamkan ruang baca pada Marina. Sejak saat itu, istrinya lebih sering

berada di 'ruang kerja' barunya daripada di ruang mana pun yang ada di apartemennya. Mario tidak bisa melihatnya memasak atau menonton televisi lagi.

Setiap Mario berangkat syuting, gadis itu sudah ada di sana. Ia sarapan seorang diri dengan menu yang hampir dingin, entah jam berapa gadis itu menyiapkannya. Dan begitu ia pulang larut malam, gadis itu masih berkutat serius dengan gaun-gaun setengah jadi itu. Hanya makan malam yang tersedia di meja makan saja yang menandakan ia keluar dari ruangan itu untuk memasak.

Mario kesepian, kesibukan gadis itu bahkan melebihi kesibukannya sebagai seorang aktor dan model terkenal. Ia mulai merindukan Marina, merindukan gadis itu berada di sampingnya.

Sudah sepuluh menit Mario berdiri di ruang kerja istrinya, namun gadis itu sama sekali tidak menyadari kehadirannya. Marina terlihat sangat serius dengan gaun selutut berwarna magenta dan berhiaskan batu-batuan berkilau yang terpasang di manekin miliknya.

Sesekali gadis itu menambahkan sesuatu di gaun itu dengan cara menjahitnya. Harus ia akui kehebatan Marina dalam bekerja, gaun itu terlihat luar biasa indah meskipun belum selesai. Dan di sisi ruangan, terdapat beberapa gaun yang sudah jadi dengan bermacam model dan juga warna.

"Kau hebat!" ucapan Mario membuat gadis itu terperanjat.

"Sejak kapan kau berdiri di situ?" tanya Marina kaget.

"Lima belas menit yang lalu," jawabnya sambil menghampiri gadis itu.

"Benarkah? Lalu, kenapa kau tidak memanggilku?"

"Aku tidak ingin mengganggumu, tapi melihat mata pandamu itu, kurasa kau harus beristirahat sekarang," kata Mario tegas.

Marina menunduk malu, ia memang kurang tidur beberapa hari ini. Gaun-gaun setengah jadi hasil jahitan karyawannya sudah menumpuk dan dia sendiri yang harus menambahkan aksen batu berharga dengan jahitan tangan agar hasilnya lebih memuaskan. Dia sudah terbiasa melakukan hal ini sejak masih di Paris seorang diri, mengurung diri dalam kamar selama berhari-hari sampai semuanya selesai. Ia berhenti hanya untuk tidur sebentar dan memesan makanan saja. Ia tidak menyangka kalau Mario akan memperhatikan penampilannya.

"Aku harus menyelesaikan ini dulu, baru setelah itu istirahat. Aku tidak akan tenang kalau ini belum selesai," kilahnya, lalu ia kembali menekuni gaunnya, berusaha tidak memandang Mario.

"Sarapan sudah kusiapkan di atas meja. Pergilah sarapan dulu," usir Marina halus, ia tidak bisa berkonsentrasi kalau pria itu masih terus memandanginya dengan intens.

"Sarapan bersamaku," ajaknya datar.

"Aku tidak bisa, kau duluan saja," tolak Marina.

"Lalu, kapan kau akan makan?"

Marina mengangkat bahu, "Setelah ini selesai, nanti siang mungkin," jawabnya tak acuh.

"Kau bukan robot, Marina! Kau ini manusia yang butuh makan dan istirahat. Jadi, berhentilah bekerja dan ikut makan denganku!" Mario menarik tangan gadis itu dengan paksa.

"Lepaskan aku! Kau tidak berhak mengaturku!" hardik Marina berang, ia paling tidak suka diganggu saat sedang bekerja.

"Aku berhak!" Mario balas berteriak kalap, kesabarannya sudah habis menghadapi kelakuan istrinya ini. "Aku suamimu! Kau tahu itu."

"Aku tahu. Tapi, bukan berarti kau bisa mengaturku sesuka hatimu! Aku sudah melakukan tugasku sebagai istri. Aku sudah memasak, membersihkan rumah, dan menyiapkan semua kebutuhanmu. Lalu, apa lagi?!" Marina tidak mau kalah.

"Apa hanya itu tugas istri?! Asisten rumah tangga juga bisa melakukannya! Kau belum sepenuhnya melakukan kewajibanmu sebagai istri," desis Mario tajam sambil terus mendekati Marina, membuat gadis itu mundur perlahan.

Wajah gadis itu memucat, ia tahu ucapan Mario sepenuhnya benar. Tapi, ia tidak bisa melakukannya. Hatinya masih belum bisa menerima Mario menjadi suami sepenuhnya.

"Aku ...," Marina tersentak ketika punggungnya menabrak dinding, sementara Mario hanya berjarak kurang dari satu meter darinya.

"Aku sudah mencoba memahamimu. Aku tidak pernah memaksamu meskipun aku sangat menginginkannya. Aku menunggu sampai kau siap menerimaku. Tapi, kau bahkan sama sekali tidak berusaha untuk melihatku sebagai suami. Kau anggap apa aku ini?" Mario berkata dengan pahit, mengeluarkan semua isi hatinya.

Padahal setelah menikah, ia berusaha untuk tidak menemui pacar-pacarnya lagi demi menghormati Marina. Tapi Marina malah bersikap seperti ini padanya.

"Aku tidak bisa berhubungan dengan orang yang tidak aku cintai!" ucapan Marina membuat dada Mario terasa tercabik-cabik. Ada sesuatu di tubuhnya yang terasa membakar dan membuatnya cemburu.

"Apa kau mencintai pria lain?" tanyanya lirih.

Marina mengangguk perlahan, meskipun hatinya tidak meyakini perasaan itu lagi. Ia hanya ingin terbebas dari Mario, karena ia tidak mampu bernapas tanpa menghirup aroma maskulin pria itu di dekatnya.

"Pria itu ... Pria yang mencuri ciuman pertamamu?" tanya Mario lagi, ia tidak bisa berhenti bertanya meskipun itu hanya akan membuat hatinya bertambah sakit.

Lagi-lagi Marina menganggguk dalam, tidak bisa berkata-kata. Sudah telanjur basah, tidak ada gunanya ditutupi lagi.

"Aku mencintainya, Radithya Erlangga. Dia cinta pertamaku," ungkap Marina.

Ada rasa sakit saat Mario mendengar istrinya mengatakan cinta pada pria lain. Tapi, ia mencoba untuk menjadi pendengar yang baik.

"Sekarang di mana pria itu?" tanya Mario perih.

Marina menggeleng pelan, "Aku tidak tahu. Dia menghilang tanpa kabar lima tahun lalu."

Rahang Mario mengeras, ia mengepalkan tinjunya di kedua sisi kepala Marina. Mengurung gadis itu dalam kekuasaannya. Napas gadis itu turun naik, tubuhnya sedikit gemetar, mungkinkah dia ketakutan berada di dekatnya?

"Kau mencintai pria brengsek yang sudah meninggalkanmu selama lima tahun?! Kau benar-benar gila!" teriak Mario frustrasi, kenapa ada gadis yang seperti ini? Dan kenapa gadis itu adalah istrinya?!

"Jangan sebut dia brengsek! Dia lebih terhormat dari playboy sepertimu!" amarah Marina memuncak mendengar Mario menghina Radith-nya.

"Apa kau sadar kalau kau sudah menghina suamimu sendiri, Marina?!" ada nada kesakitan dalam suaranya. Ia memejamkan mata sekilas, lalu kembali menatapnya dengan tajam.

"Aku hanya menjelaskan kepada suami yang tidak kucintai untuk tidak menghina pria yang kucintai," kata Marina tegas.

Perkataan Marina terasa seperti sebuah belati yang menusuk tepat di jantungnya. Tajam dan menyakitkan. Bagaimana pernikahan ini akan berhasil kalau salah satu dari mereka tidak mau berusaha membuka hatinya untuk pasangannya sendiri?

"Kau ...!" Mario sudah kehabisan kata-kata untuk menghadapi istrinya. Tidak ada gunanya mengatakan sesuatu yang tidak akan berpengaruh pada gadis keras kepala di hadapannya. Ia menyerah.

"Pergilah! Tidak ada gunanya kau tetap di sini kalau hatimu tidak berada bersamamu," kata Mario dingin lalu meninggalkan Marina yang terpaku.

Setelah kepergian Mario, Marina baru sadar dengan semua yang sudah ia katakan. Meskipun ia tidak mencintainya, tidak sepantasnya ia memperlakukan suaminya seperti itu. Tapi perkataan Mario barusan membuatnya berpikir.

Apa itu artinya Mario sudah mengusirnya? Apakah pernikahan mereka hanya sampai di sini? Air mata perlahan menetes di pipi cekungnya.

~oOo~

Bab 6
Without You

Tiga minggu berlalu ...

Sejak saat itu, Marina memutuskan untuk segera kembali ke Paris. Pesanan gaun Tante Emma sudah selesai dan langsung ia kirimkan ke butiknya. Sekarang ia harus berkonsentrasi untuk *fashion show*-nya yang akan dilaksanakan minggu depan, tapi pikirannya sama sekali tidak bisa diajak bekerja sama.

Ia masih memikirkan Mario, sampai sekarang tidak ada surat cerai yang sampai ke tangannya. Atau mungkin, surat itu dikirimkan ke alamat papanya? Tapi, kalau memang begitu, pasti papanya sudah heboh memberitahunya. Saat Marina memutuskan pergi ke Paris saja papanya sudah marah besar, tapi ia beralasan ini demi fashion shownya. Atau ... Mario memang tidak berniat untuk menceraikannya, sama seperti Marina.

Seharusnya ia senang bisa terlepas dari pria itu. Marina tidak mau terjebak dalam pernikahan di mana keduanya tidak saling mencintai. Seandainya saja

Mario mencintainya dan mereka menikah secara normal, mungkin semuanya bisa jadi lebih baik.

Tapi dia sendiri yang mengatakan kalau ia mencintai Radith. Ya, hati kecilnya memang masih mengharapkan Radith kembali. Walau bagaimanapun, Radith adalah pria pertama yang membuatnya merasakan apa artinya cinta. Tapi perkataan Mario ada benarnya juga. Untuk apa menunggu pria yang sudah meninggalkannya selama lima tahun?

Tanpa sadar ia mendesah, memilih Mario juga bukan pilihan tepat, dia terlalu banyak dikelilingi gadis-gadis cantik dan seksi. Siapa yang bisa menjamin kalau setelah menikah Mario tidak akan berselingkuh, atau bahkan bercinta sesuka hatinya dengan salah satu dari mereka?

Marina mengusap wajahnya, membayangkan suaminya berhubungan intim bersama wanita lain membuatnya sesak. Kenapa dia tidak bisa berpikir jernih saat ini? Bukankah sudah jelas kalau satu-satunya jalan adalah perceraian?

Dengan begitu, ia bisa fokus untuk bekerja dan menunggu Radit, terlepas dari semua rasa sakit yang menyerang perasaannya. Lalu, Mario juga bisa bebas melanjutkan karier maupun percintaannya dengan wanita mana pun. Lagi-lagi dadanya terasa sakit. Benarkah ia masih mencintai Radit?

"Rin," panggil Grace khawatir, "Kau baik-baik saja? Wajahmu terlihat pucat."

"Aku tidak apa-apa, Grace. Aku hanya sedang banyak pikiran saja," jawabnya jujur.

"Memikirkan Mario? Kau yakin akan benar-benar bercerai dengannya?" tebak Grace. Wajahnya memperlihatkan kekhawatiran untuk sahabatnya itu.

Marina memang sudah menceritakan semuanya pada Grace dan wanita itu mengerti bagaimana perasaannya. Dia sudah pernah menjalin hubungan dengan seseorang dan tidak berakhir dengan baik.

"Entahlah, kalau itu bisa membuatnya bahagia," sahutnya asal.

"Kau yakin setelah bercerai Mario akan bahagia? Kalian akan bahagia? Bagaimana dengan papa dan mertuamu?" tanya Grace tajam. Ia tahu kalau sahabatnya itu sekarang mulai jatuh cinta pada suaminya sendiri, bahkan tanpa dia sadari. Hanya saja wanita itu terlalu keras kepala untuk mengakui perasaannya.

Marina menghela napas berat sambil memijit pelipisnya.

"Bagaimana persiapan *fashion show* kita?"

Grace tahu Rin mengalihkan pembicaraan, tapi ia pun memilih tidak mendesaknya. Ia akan membiarkan sahabatnya itu berpikir sendiri. Semoga saja Marina bisa memilih yang terbaik untuk pasangan hidupnya.

"Sudah sembilan puluh persen, sisanya tinggal nanti dekorasi panggung dan gedungnya. Untuk karya

andalanmu, apa kau yakin akan tetap memakai Mario?" tanya Grace ragu.

Marina lupa kalau ia sudah menyiapkan karya terbaiknya untuk dipakai Mario sebagai pengganti modelnya.

Sekarang, setelah ia diusir dari apartemennya, masih beranikah Marina menelepon dan memastikan kesediaannya menjadi model? Lebih baik ia mati saja daripada melakukan hal itu.

Akhirnya gadis itu hanya mengendikkan bahunya untuk menjawab pertanyaan Grace, karena ia sendiri tidak tahu jawabannya.

~oOo~

"Oh, Mario, kau tampan sekali!" kata Renata sambil cekikikan dari tempat duduknya di pangkuan Mario.

"Terima kasih, Sayang. Kau juga terlihat luar biasa hari ini," balas Mario yang disambut tawa gadis itu.

Renata masih membelai wajah Mario dengan mesra ketika pintu kantor Mario terbuka.

"Oh, *shit*! Bisakah kalian menghentikan itu? Mario, kau harus bekerja!" Erick berteriak kesal.

"Katakan apa pekerjaanku sekarang, Erick," kata Mario datar pada asistennya itu.

"Kau ada pemotretan satu jam lagi."

"Itu masih lama," kilahnya.

Renata tersenyum menggoda sambil membasahi bibirnya, membuat Erick jijik melihatnya.

"Bagaimana dengan *fashion show* Marina di Paris minggu depan, kau akan datang?"

Mendengar nama Marina disebut, jantung Mario berdetak lebih cepat. Ia menurunkan Renata dari pangkuannya yang membuat gadis itu cemberut.

"Jangan marah, Sayang. Kau akan ikut denganku ke Paris minggu depan, bagaimana?" tanya Mario, ketika sebuah rencana terlintas di benaknya. Seulas senyum lolos dari bibirnya.

"Benarkah?" ucap Renata berbinar, melupakan kekesalannya dalam sekejap. Bayangan jalan-jalan di kota Paris bersama Mario terlihat lebih menggoda dibanding terkurung di ruang kerja seperti ini. "Baiklah kalau begitu. Sampai jumpa lagi, Sayang."

Renata mengecup bibir Mario sekilas lalu pergi setelah melemparkan tatapan tidak suka pada Erick karena telah mengganggu acaranya.

"Apa-apaan kau ini? Kau akan membawa wanita lain di peragaan busana istrimu sendiri? Apa kau sudah gila?!" desis Erick frustrasi ketika mereka hanya tinggal berdua.

"Aku memang gila, Erick. Jadi, pergilah tinggalkan orang gila ini sendirian!" usir Mario datar.

"Sampai kapan kau akan menyiksa dirimu sendiri dengan mengencani gadis yang berbeda setiap hari? Apa dengan begitu kau bisa melupakan Marina? Kalau kau memang mencintainya, kejar dan katakan

padanya!" ujar Erick tajam, ia sudah mengenal Mario sejak kecil dan ia sangat mengerti perasaannya saat ini.

"Kau tidak mengerti, Erick. Dia mencintai pria lain! Dia tidak pernah mengharapkan aku sedikit pun," Mario berkata pahit.

"Kalau begitu, buat dia mencintaimu," Erick berkata sebelum berlalu, meninggalkan Mario dengan pemikirannya sendiri.

Pria itu masih diam memandangi ponselnya. Ia memandangi foto Marina yang sedang serius bekerja, sedang memasak, ataupun foto Marina yang sedang tertidur di kursi sambil menonton TV. Semua foto itu ia ambil secara diam-diam untuk meredakan kerinduannya.

Erick benar, meskipun setiap hari ia berkencan dengan wanita lain, kekosongan di hatinya masih terasa. Ia hanya menginginkan Marina. Sebut saja ia gila, bahkan sampai detik ini ia tidak pernah mengurus surat perceraian mereka. Semoga saja ia tidak pernah terpaksa harus mengurus surat terkutuk itu. Meskipun hatinya masih terasa sakit mendengar pengakuan Marina waktu itu.

Seandainya gadis itu bisa jatuh cinta padanya.

~oOo~

"Semua model sudah siap dengan gaun rancanganmu, Rin," kata Grace yang baru saja kembali dari ruang ganti para modelnya.

Marina mengggangguk sekilas, "Bagus. Ingatkan mereka untuk segera ganti baju kedua begitu konsep pertama selesai."

"Oke. Lalu, mahakaryamu?" tanya Grace ragu. Ia teringat pada tuksedo hitam dan gaun sutera berwarna *gold* pasangannya yang berhiaskan swarovski dan masih tergantung di ruang ganti.

Marina mengintip dari belakang panggung, bangku pengunjung sudah hampir terisi penuh padahal *fashion show* baru akan dimulai setengah jam lagi. Ia menarik napas berat, semuanya pasti akan berjalan lancar, dengan atau tanpa Mario. Ia masih punya beberapa model pria yang sudah bersiap di ruang ganti, meskipun tuksedo itu akan sangat pas kalau Mario yang pakai, karena pakaian itu sudah disesuaikan dengan bentuk tubuh suaminya. Sekali lagi ia menarik napas panjang untuk menenangkan perasaannya.

"Fokus, Rin! Fokus!" gumamnya sambil menepuk-nepuk pipinya sendiri. "Kita bisa memakai model yang lain. Lagi pula, Katrina yang akan memakai gaunnya. Tidak masalah siapa yang akan memakai tuksedo itu."

"Baiklah." Grace segera kembali ke ruang ganti setelah mendapat telepon singkat diikuti oleh gadis itu.

"Oke, *guys,* hari ini aku sangat mengharapkan bantuan kalian. Usahakan yang terbaik," ucap Marina memberi semangat pada para modelnya.

Gadis-gadis cantik dan pria tampan itu hanya tersenyum sambil mengacungkan jempolnya. Mereka sudah terbiasa bekerja dengan Marina, jadi gadis itu sudah tahu kualitas para modelnya.

"Konsep pertama akan dimulai lima menit lagi. Bersiaplah!" Grace memberi aba-aba.

Para model itu bersiap di belakang panggung. Konsep pertama dengan tema *simple dress* yaitu gaun-gaun santai yang bisa digunakan dalam acara semi formal, seperti acara keluarga ataupun berjalan-jalan di luar. Gaun dengan warna-warna *soft* itu tidak terlalu memakai banyak variasi tapi bahan yang digunakan adalah yang terbaik di kelasnya, sehingga terlihat sangat simple dan nyaman dipakai. Ditambah dengan sedikit batu-batuan alami yang menghiasi bagian kerah maupun pinggangnya sehingga menambah unsur etnik khas Indonesia.

Marina menahan napas ketika model pertama keluar, ia sibuk menimbang reaksi para undangan yang hadir. Grace menggenggam jemarinya untuk menenangkan dan ia baru bisa bernapas lagi ketika melihat decak kagum dari para undangannya yang notabene adalah para petinggi maupun konsumen fashion terkenal di dunia.

"Mereka menyukainya. Kau hebat, Rin!" puji Grace tulus, sementara Marina hanya tersenyum dengan hati berbunga-bunga.

Para model yang sudah tampil segera bersiap dengan gaun kedua. Konsep kedua adalah gaun formal yang lebih banyak memakai warna kalem seperti hitam, cokelat tua, *gold*, maupun biru kehitaman. Gaun-gaun itu untuk acara formal bagi pria maupun wanita yang ingin datang ke pesta besar dengan penampilan simple namun berkelas.

Karena sebagian besar gaun-gaun itu memakai bahan-bahan terbaik untuk kain maupun permatanya sehingga menampilkan kesan mewah dan elegan meskipun desainnya simple.

"Rin, Katrina!" seru Grace cemas.

"Ada apa dengan Katrina?" tanya Rin ikut panik.

"Dia terjatuh. Kakinya terkilir saat ke toilet tadi, sekarang bagaimana? Waktunya tidak akan cukup untuk mencari model pengganti," kata Grace bingung.

Marina menghempaskan tubuhnya ke kursi sambil memijit keningnya. Kenapa ia harus kehilangan dua model untuk mahakaryanya?

"Apa aku terlambat?"

Suara itu! Marina menoleh dan mendapati Mario berdiri di belakangnya. Ia hampir saja menjerit kegirangan kalau saja tidak melihat dua orang yang berdiri di belakang pria itu. Ah, tidak! Satu orang yang membuatnya terganggu. Mario datang bersama Erick dan ... Renata!

"Rin!" Grace menyadarkan Marina dari kekagetannya. "Bagaimana kalau kita pakai dia saja?" bisik Grace menunjuk Renata.

Apa? Memakai Mario dan Renata untuk model mahakaryanya? Jangan mimpi! Lagi pula, kenapa mereka harus datang bersama? Apa hubungan mereka sudah sejauh itu? Dalam hati ia merutuki dirinya sendiri yang sudah meninggalkan suaminya.

Marina melirik Grace dengan tampang keberatan, tapi tatapan memohon gadis itu membuatnya luluh. Ia harus profesional! Ia tahu sudah tidak ada waktu lagi dan kedatangan mereka mungkin saja adalah keajaiban yang Tuhan kirimkan untuknya.

"Baiklah! Mario dan Renata, cepat ke ruang ganti. Nanti penata rias yang akan mengurus kalian!" kata Marina tegas.

Meskipun kebingungan, namun Renata menurut juga saat Grace menarik tangannya dan diperkenalkan pada penata rias. Toh, ia senang bisa tampil di acara sebesar ini. Berarti kesempatannya untuk *go international* semakin terbuka lebar.

Mario mendekati Marina sejenak, ia menatap istrinya itu dalam-dalam. Ditatap seperti itu, Marina membuang pandangannya. Ia tidak bisa balik menatap pria itu kalau tidak mau jatuh dalam pesonanya, lagi.

"Aku benci mengatakan ini, tapi aku merindukanmu," bisiknya sambil mengecup bibir Marina sekilas sebelum masuk ke ruang ganti.

Marina memegangi dadanya yang kini bergemuruh, ciuman Mario berdampak besar padanya. Rasanya ada sengatan listrik di seluruh tubuhnya, dan perutnya menegang. Ia hampir saja goyah kalau saat itu tidak bersandar pada dinding. Benarkah ia sudah jatuh cinta?

Bab 7
Mine

Marina mengaduk-aduk makanan di depannya dengan lesu. Mulutnya terasa pahit, atau mungkin pemandangan di depannya yang membuat suasana hatinya tidak baik. Padahal seharusnya ia senang setelah *fashion show*-nya sukses besar. Banyak desainer terkenal yang memujinya, para pemburu fashion juga berebut ingin membeli karyanya. Tapi, kenapa hatinya tidak senang?

"Mario, buka mulutmu," kata Renata sambil menyodorkan garpu berisi potongan steak ke mulut Mario.

Pria itu menerimanya dengan sumringah. Senyum lebarnya terlihat jelas kalau ia bahagia dengan perlakuan gadis itu. Marina mendesah pelan. Sementara Erick dan Grace yang tahu hubungan mereka hanya saling memandang dengan jengah.

"Gantian dong, Sayang. Kamu suapin aku juga," rengek Renata manja.

"Oke, dengan senang hati, Beib," sahut Mario, ia memotong daging di piringnya dan menyuapi Renata dengan perlahan, ekor matanya tetap tidak bisa beralih memandangi istrinya yang kini memilih untuk membuang muka.

Seharusnya Marina sadar saat mereka datang berdua ke Paris. Pasti mereka sedang berkencan. Mereka memang sangat serasi, apalagi ketika melihat keduanya memakai gaun mahakaryanya tadi, Mario dan Renata terlihat seperti pasangan kekasih yang sedang jatuh cinta. Tiba-tiba ia membenci gaun mahakaryanya sendiri.

Sepertinya ia sudah tersingkir dari kehidupan suaminya. Lalu, apa maksud ciuman dan kata-kata Mario tadi kalau pria itu merindukannya? Apakah semuanya hanya omong kosong belaka? Harusnya ia sadar kalau playboy seperti Mario pasti sudah biasa mengobral ciuman dan gombalan pada setiap wanita.

Mario melirik istrinya yang sedang tidak fokus di tempat duduknya. Gadis itu hanya mengaduk-aduk makanannya dengan gelisah. Ia tahu kalau Marina sedang memperhatikannya, sepertinya rencana untuk membuat Marina cemburu ini adalah ide yang briliant! Meskipun ia harus memaksakan diri bersikap mesra di depan gadis menyebalkan seperti Renata, tapi demi Marina, ia rela melakukannya.

"Gaun yang tadi bagus sekali, ya, Sayang. Kita terlihat serasi, bagaimana kalau kita membelinya saja?" usul Renata.

"Aku setuju, Beib. Kau terlihat cantik dengan gaun itu," puji Mario, tapi ekor matanya melirik Marina dalam balutan dress hitam yang simple namun sangat cantik. Sangat kontras dengan kulitnya yang pucat, membuatnya ingin memberikan warna di sana.

Marina meremas jemarinya yang disembunyikan di atas pahanya. Adegan sepasang kekasih di depannya itu membuatnya mual. Sepertinya ia akan benar-benar membakar gaun itu sekarang, agar mereka tidak bisa memakainya lagi.

"Terima kasih, Mario. Malam ini kau romantis sekali," ucap Renata sambil memeluk dan mencium pipi Mario.

"Kau mau jalan-jalan malam denganku?" ajak Mario datar.

Erick melotot pada Mario untuk memperingatkannya kalau ia sudah keterlaluan, tapi pria itu mengabaikannya. Ia menatap iba pada Marina yang terlihat makin pucat, pasti gadis itu sedang menahan emosinya.

"Tentu saja aku mau! Meski sebenarnya aku ingin melewatkan malam ini denganmu di kamar hotel," Renata berkata tanpa malu-malu.

Cukup sudah! Marina tidak mau mendengar apa-apa lagi! Ia tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan Mario, jadi mereka bebas melakukan apa pun dan di mana pun yang mereka suka.

Entah kenapa membayangkan mereka menghabiskan waktu di kamar hotel membuat

jantungnya serasa diremas. Kepalanya berdenyut menyakitkan, dan itu bukan karena ia cemburu pada mereka. Ia tidak cemburu!

Marina segera bangkit dari kursi dan sialnya, kepalanya justru terasa berputar. Ia memijit pelipis yang sudah basah oleh keringat meskipun AC di restoran ini sudah cukup dingin. Tubuhnya terasa melayang dan ia masih bisa mendengar samar-samar Grace memanggil namanya dengan panik sebelum kegelapan menyelimutinya.

"Rin! Marina!" jerit Grace cemas.

Mario yang melihat Marina terduduk kembali dalam keadaan tidak sadarkan diri segera menghampirinya. Untung saja Grace segera memeganginya sehingga gadis itu tidak terjatuh ke lantai.

"Marina, kau kenapa?" bisik Mario lirih, ia memegang dahi gadis itu yang terasa panas membara. "Astaga, dia demam! Panasnya tinggi sekali. Kenapa kau membiarkan dia bekerja dalam keadaan sakit begini?!" hardik Mario tajam.

Grace yang terkena amukan pria itu mengkeret ketakutan.

"Sudahlah, Mario. Biarkan saja mereka yang mengurus wanita ini, kenapa kau yang repot? Bukankah kita mau pergi jalan-jalan?" kata Renata dingin, tidak suka acaranya terganggu oleh Marina.

"Diam!" Mario membentak Renata garang.

Gadis itu yang mau mencerocos lagi segera membungkam mulutnya menghadapi tatapan Rio yang seperti siap membunuh kapan saja.

"Grace, tunjukkan padaku apartemen Marina. Dan kau, Erick, antarkan kami ke sana dengan mobilmu!" perintah Mario yang segera mendapat anggukan dari keduanya.

Mario membawa Marina dalam gendongannya. Sudah dua kali ia membawa gadis ini dalam keadaan pingsan, kenapa gadis ini suka sekali membuatnya khawatir?

"Hei, bagaimana denganku?" tanya Renata panik, ia menggerutu sendiri ketika tidak ada yang menggubris ucapannya.

"Awas kau, dasar cewek sialan! Berani-beraninya pura-pura pingsan demi mendapat perhatian Mario-ku. Akan kubalas kau nanti!" gumamnya lagi sambil mengentakkan kakinya kesal.

~oOo~

Mario mengganti handuk kompres Marina untuk yang kesekian puluh kali dalam beberapa jam terakhir ini. Sekarang demamnya sudah mulai turun setelah meminum obat yang tadi dokter berikan. Gadis itu terlihat makin kurus, tanpa *make up*, mata pandanya sangat kentara diapit tulang pipinya yang semakin menonjol.

Dia pasti sangat menderita karena menikah denganku, batin Mario gusar.

"Di-ngiin ...," rintih Marina dalam tidurnya, ia terlihat menggigil kedinginan.

Mario menarik selimut sampai ke leher istrinya, tapi ia mengernyit melihat gaun Marina sudah basah oleh keringat. Kalau dibiarkan seperti itu semalaman, ia bisa masuk angin. Kalau diganti ... apa ia sanggup? Tiba-tiba ia menyesal sudah menyuruh Grace dan Erick pulang ke hotel.

Mario membuka lemari dan mengambil piyama gadis itu dengan hati-hati. Ia menelan ludah ketika tangannya bergerak hendak membuka gaun yang dikenakan istrinya tersebut.

Ayo, Mario! Ini demi kebaikannya sendiri, ia bisa tambah sakit kalau memakai baju basah semalaman. Lagi pula kalian sudah suami istri, tidak masalah kalau lihat-lihat sedikit, bisik hatinya menguatkan.

Tidak sampai sepuluh menit, ia sudah berhasil memakaikan piyama itu pada istrinya. Ia menghela napas lega karena tidak tergoda untuk melakukan hal yang tidak semestinya. Mario mengecup kening Marina dengan lembut, dan gadis itu masih menggigil dalam tidurnya meskipun pendingin ruangan sudah dimatikan dan memakai selimut tebal.

Akhirnya Mario memutuskan untuk ikut bergelung dalam selimut dan memeluk tubuh istrinya dari belakang. Perlahan tubuh gadis itu ikut menghangat dan tidak menggigil sama sekali. Baru

saja Mario hendak bangkit untuk tidur di sofa ketika tangan Marina menahannya.

"Jangan pergi," bisiknya parau dengan mata terpejam, pasti gadis itu sedang mengigau.

Apa yang sedang diimpikan Marina? Apakah dia sedang memimpikan pria itu? Apa ia ingin agar pria itu tidak pergi meninggalkannya? Pemikiran itu membuat Mario gelisah. Tapi, tak urung ia kembali berbaring. Hari sudah hampir pagi ketika akhirnya ia terlelap.

Marina terbangun ketika matahari menelusup gorden kamarnya yang berwarna biru muda. Tubuhnya berkeringat dan napasnya sesak sekali. Ia sulit bergerak karena ada sebuah lengan kokoh yang menahan tubuhnya.

Mario?! Ia terperanjat ketika tahu siapa pemilik lengan tersebut. Kenapa dia bisa ada di sini? Dan kenapa Mario bisa satu ranjang dengannya? Seingatnya semalam ia mau pergi dari restoran karena kepalanya sakit, lalu ia tidak ingat apa-apa lagi. Marina menengok ke dalam selimut dan bersyukur karena pakaian mereka masih utuh.

Hei, bukankah semalam ia memakai gaun? Siapa yang menggantinya dengan piyama? Otaknya mulai berpikir yang macam-macam.

Sebenarnya ia sangat nyaman berada dalam pelukan suaminya, apalagi ia sangat merindukannya setelah hampir sebulan ini tidak bertemu. Tapi, mengingat pengusiran waktu itu dan kelakuannya

semalam bersama Renata. Tiba-tiba ia merasa jijik dengan pria ini, ia menyingkirkan tangan Mario dengan kasar.

"Kau sudah bangun?" tanya Mario terkejut, matanya tampak merah karena kurang tidur.

Marina tidak menjawab, ia terkesiap ketika jemari Mario menyentuh dahinya selama beberapa detik. "Syukurlah, demammu sudah turun," ucapnya lega.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Marina ketus.

Mario duduk bersandar ke tempat tidur dengan enggan, namun ia takut kalau gadis itu akan merasa tidak nyaman dengan kehadirannya.

"Kau tidak ingat? Kau pingsan di restoran semalam. Kau demam tinggi, kata dokter kau kelelahan dan kurang asupan makanan. Sudah kubilang kan kalau kau itu perlu banyak makan dan istirahat. Kenapa kau ini keras kepala sekali?" keluh Mario jengkel.

Marina mengakui kalau belakangan ini ia sangat sibuk bekerja, semuanya ia lakukan untuk melupakan Mario dari benaknya. Ia takut tertidur karena ia akan selalu memimpikan pria itu setiap malamnya. Tapi, kenapa Mario terlihat kesal? Apa ia marah karena kencannya dengan Renata batal gara-gara mengurus Marina?

"Maafkan aku karena membuat kencanmu batal semalam."

Mario terbelalak, ia sangat mengkhawatirkan kesehatan gadis itu dan sekarang Marina malah memikirkan kencannya dengan wanita lain? Apa-apaan dia ini!

"Aku tidak peduli dengan Renata! Yang kupedulikan itu kamu. Cuma kamu, Marina!" tandas Mario tajam.

"Apa?" Marina terperangah.

"Aku merindukanmu, aku membutuhkanmu di sisiku. Jangan pergi lagi," desis Mario lirih.

"Tapi, kau yang mengusirku," bantah Marina tidak terima.

"Maafkan aku, waktu itu aku hanya cemburu saat kau bilang mencintai pria lain. Kau pasti akan melakukan hal yang sama jika berada di posisiku."

Mario cemburu? Gadis itu berusaha mencerna kata-kata Mario dan membenarkan ucapannya dalam hati. Ia juga akan memilih pergi ketika Mario bilang mencintai wanita lain.

"*I love you,* Marina Alexandra Origa," Mario berkata sambil menatapnya lembut.

Marina berusaha mencari kebohongan dalam tatapan matanya, namun yang ia temukan hanyalah ketulusan.

I love you. Apakah ia tidak salah dengar? Mario bilang cinta padanya? Entah kenapa Marina merasa ada kembang api yang meletup-letup dalam dadanya, membuatnya hangat dan ingin selalu tersenyum.

"Lalu, tentang perceraian kita?" tanya Marina ragu.

"Tidak akan ada perceraian kalau itu yang ingin kau dengar."

"Hubunganmu dengan Renata?"

"Aku tidak punya hubungan apa-apa dengannya. Semalam aku hanya ingin membuatmu cemburu saja. Apakah rencanaku berhasil?" goda Mario, ia mendekatkan wajahnya pada Marina sehingga membuat gadis itu merona.

"Kau tampak cantik dengan rona merah itu, setidaknya kau tidak terlihat seperti mayat hidup lagi," kata Mario terkekeh.

"Apa kau menyesal menikah dengan mayat hidup?"

"Tidak sama sekali. Yang aku sesalkan adalah kalau kau meninggalkanku."

"Kalau begitu, aku ingin menjadi istri yang baik untukmu."

"Kau istri terbaik yang kumiliki." Mario mengecup kening Marina sekilas dan terdengar gadis itu mendesah.

"Ada apa?" tanya Mario heran.

"Kau menginginkanku," Marina memberikan pernyataan.

"Aku tidak ingin memaksamu kalau kau belum siap. Istirahatlah, aku mau mandi dulu," belum sempat Mario bangkit, gadis itu sudah mencium bibirnya untuk menggoda.

"Kau mau berendam di kamar mandi, huh?" sindir Marina geli, sementara Mario memerah menahan malu.

"Jangan menggodaku, Sayang. Atau kau akan merasakan akibatnya!" ancam Mario pura-pura marah.

"Apa akibatnya?" tantang Marina sambil bersedekap di depan dada.

"Jangan salahkan aku karena kau yang memaksa, Nyonya Alexander Forbs."

Mario mendekati Marina dengan ragu-ragu karena gadis itu terlihat begitu menggoda. Ia mendorong tubuhnya sampai mereka berdua berbaring kembali ke ranjang.

"Lakukanlah, aku milikmu," bisik Marina dalam dekapannya.

"Kau yakin?" tanya Mario serak, ia tidak percaya pada pendengarannya, hanya sebuah anggukan yang menjawab pertanyaannya dan itu sudah cukup untuknya.

"Apa itu tadi buruk?" tanya Marina dengan napas memburu, di sebelahnya Mario juga tidak kalah ngos-ngosan.

"Itu luar biasa. Terima kasih, Sayang." Mario kembali memeluknya, "Apa aku menyakitimu?"

Selain rasa sakit di bagian bawahnya, ia merasa sangat baik-baik saja. "Sedikit. Apa kau selalu melakukan ini dengan kekasih-kekasihmu sebelumnya?"

Ia bisa merasakan tubuh Mario menegang, lalu melepaskan pelukannya dan menatapnya tajam. Marina pikir suaminya akan marah karena pertanyaannya, tapi kemudian Mario malah tersenyum miris padanya.

"Apa kau berpikir aku seburuk itu? Asal kau tahu saja, ini juga yang pertama untukku, makanya aku tidak tahu harus menjawab apa saat kau bertanya tadi," jawab Mario jujur.

Gadis itu terbelalak, kaget sekaligus bahagia. "Tapi, dari berita yang aku dengar ...."

"Jangan dengarkan gosip murahan, Sayang. Aku memang berkencan dengan banyak wanita, tapi bukan berarti aku juga meniduri mereka. Aku tidak mau salah satu dari mereka datang padaku dan mengaku hamil anakku nantinya. Aku hanya melakukan sedikit *french kiss* dan mereka menghabiskan uangku. Itu adil, bukan?"

Meskipun sedikit bergidik mendengarnya, tapi Marina senang pria itu mau bicara jujur padanya.

"Maafkan aku sudah menuduhmu macam-macam."

"Tidak masalah. Asal kau mau berjanji satu hal padaku."

"Apa itu?"

"Berjanjilah kau akan belajar menerima dan mencintaiku."

Marina mengangguk samar, "Aku akan berusaha. Tapi aku tidak bisa berjanji akan melakukannya

dengan cepat. Hatiku masih belum bisa melupakannya."

Hati Mario seakan tergores mendengar perkataan istrinya, tapi ia juga memahami penderitaan Marina selama ini.

"Aku mengerti, Sayang," ucapnya pahit.

Mario semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh polos itu. Ia sangat senang dengan keadaan ini, di mana Marina memercayakan hidupnya padanya.

"Kau mau melakukannya lagi?" tanya Marina.

Mario tertawa lepas mendengar pertanyaan istrinya. Gadis itu yang menyadari kalau pertanyaannya itu menawarkan undangan untuk suaminya berusaha menyembunyikan wajahnya makin dalam di dada Mario.

"Aku suka kau yang seperti ini. Agresif sekali! Aku akan dengan senang hati melakukannya kalau saja kau tidak sedang sakit. Tapi sekarang kau harus banyak beristirahat. Kita masih punya banyak waktu lain kali, karena sekarang kau adalah milikku sepenuhnya."

Mario tidak pernah menyangka bahwa jatuh cinta akan sebahagia ini. Kalau saja ia mengenal Marina sejak dulu, mungkin ia tidak akan menjadi seorang playboy yang mempermainkan hati banyak wanita.

Sekarang ia berjanji untuk selalu setia pada istrinya, hanya Marina seorang. Gadis yang ia cintai. Hari-harinya sebagai playboy sudah berakhir.

Good bye, player! Welcome a good man! Soraknya dalam hati.

~oOo~

Bab 8
Honeymoon

Suara ketukan di pintu membuat Mario terbangun dari tidurnya. Dengan langkah berat ia melepaskan pelukan di pinggang istrinya dan melangkah menuju pintu ketika ketukannya makin intens.

"Siapa sih bertamu pagi-pagi begini?" gerutunya kesal, ia membuka pintu dengan tampang garang ketika dilihatnya dua orang itu di depan pintu.

"Kenapa datang pagi sekali? Kalian mengganggu aktivitas kami, tahu?!" bentak Mario. Ia masih menguap dan mengucek matanya perlahan.

Erick dan Grace yang tidak mengerti keadaan Mario hanya bisa saling memandang bingung. Apalagi melihat pria itu hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada. Di lehernya ada bekas *kissmark* yang jelas terlihat.

"Aku hanya ingin tahu keadaan Marina," Grace memberi alasan.

"Lagi pula, sekarang sudah jam dua siang. Kecuali kalau itu masih pagi bagimu," sambung Erick dongkol.

"Masuklah. Dia sedang istirahat, jangan ganggu dia dulu," pesan Mario datar lalu masuk ke kamar mandi.

"Hei, apa kau memikirkan apa yang sedang aku pikirkan?" tanya Erick curiga.

"Ya, sepertinya aku juga berpikir ke arah sana. Kita harus mengucapkan selamat pada mereka," kata Grace sumringah.

"Aku mendengar kalian," kata Rio tiba-tiba mendelik tajam dari balik pintu kamar mandi, "Karena kalian sudah mengganggu *quality time* milikku dan Marina, maka kalian berdua harus membantuku!"

~oOo~

"Hei, kalian mau bawa aku ke mana? Kenapa mataku ditutup begini?" tanya Marina cemas, sementara Grace dan Erick hanya saling memandang penuh arti.

"Nah, sekarang sudah sampai. Pangeranmu sudah menunggu," ucap Grace sambil perlahan membuka penutup mata gadis itu. "Hitung sampai lima baru buka matamu. Kami pergi dulu, selamat bersenang-senang!"

Marina menghitung dalam hati lalu perlahan membuka matanya. Yang dilihat pertama kali adalah Menara Eiffel yang tinggi menjulang tidak jauh darinya.

Menara seberat 10.000 ton dan tinggi 1.063 kaki itu masih tetap berdiri gagah meskipun sudah berdiri selama lebih dari 200 tahun. Awal berdirinya di tahun 1889 itu sempat menimbulkan pro dan kontra, tapi sekarang menara ini sering dijadikan tempat wisata wajib di kota Paris. Bahkan sering dijadikan lambang cinta bagi pasangan kekasih yang berkunjung ke Paris.

Marina sudah terbiasa melihat Menara Eiffel, tapi yang membuatnya terkejut adalah pria itu. Di depannya, Mario tersenyum lebar dengan tuksedo hitamnya, senada dengan gaun hitam yang dipakainya.

"Mario, ada apa ini?" tanya Marina.

Ia memperhatikan sekelilingnya dengan takjub. Puluhan lilin berputar mengelilinginya membentuk hati. Sementara taburan kelopak mawar putih memenuhi tempatnya berpijak.

"Kejutan dariku, kuharap kau menyukainya," jawab Mario tenang, ia meraih jemari Marina dan mengecupnya dengan anggun, lalu menuntunnya ke meja makan yang sudah ia siapkan.

"Aku suka sekali, kau memang playboy yang hebat!" puji Marina geli, dalam hati ia sedikit iri membayangkan Mario melakukan ini dengan gadis lain.

"Tentu saja, semua wanita pasti menyukai *candle light dinner* dengan pria setampan aku di bawah Menara Eiffel. Bukankah itu sangat romantis?" Mario

berkata penuh percaya diri, menyadari kecemburuan di mata istrinya. Ternyata sangat menyenangkan menggoda wanita ini.

Marina mencibir mendengar kenarsisan suaminya. Ke mana pria malu-malu yang menemaninya tidur tadi? Oh, mengingat hal tadi membuat wajahnya memanas. Untung saja sekarang cahaya lilin itu menyamarkan wajahnya yang sudah pasti semerah tomat.

"Kau punya rencana negara mana yang ingin kau datangi?" tanya Mario sambil mengiris steak kesukaannya dengan sadis.

"Sepertinya aku ingin keliling dunia, aku sudah membayangkan berapa banyak desain yang akan aku siapkan," jawab Marina berbinar penuh semangat.

"Bukan itu maksudku!" Mario meletakkan garpunya yang hampir sampai ke mulut. "Aku bertanya, kau ingin liburan ke mana? Bukan tentang pekerjaan."

"Oh, itu. Aku tidak berpikir untuk liburan dalam waktu dekat ini. Pekerjaanku banyak sekali," sahutnya datar sambil menyantap makanannya.

"Kau harus, Rin! Karena aku akan mengajakmu *honeymoon*. Anggap saja ini adalah bulan madu kita yang tertunda."

"Uhuk!" Rin tersedak makanannya saking terkejut. Bulan madu? Kini ia baru sadar kalau sekarang mereka sudah menjadi suami istri yang sesungguhnya. Tidak ada salahnya menuruti

keinginan suaminya. Lagi pula, dia sudah lama tidak pergi berlibur.

"Hei, kau tidak apa-apa?" Rio memberikan air putih untuknya dengan wajah cemas.

"Hawaii," Marina berkata setelah batuknya reda, ia menghapus air mata yang sempat keluar karena tersedak tadi.

Sebenarnya Mario ingin tertawa melihat wajah istrinya yang berantakan, tapi ia berusaha menahannya agar Marina tidak marah.

"Apa?" tanya Rio bingung, ia tidak terlalu memperhatikan perkataan istriya barusan karena terlalu sibuk menahan tawa.

"Aku ingin ke Hawaii, kau dengar tidak?!" kata Marina lagi dengan suara lebih keras.

"Oke. Kita akan *honeymoon* ke Hawaii." Mario tersenyum lebar dan otaknya segera menyusun rencana 'liburan'nya bersama istrinya. Senangnya menjadi pengantin baru! Haha ....

Keesokan harinya mereka langsung berangkat dari Bandara Charles de Gaulle menuju Honolulu. Tidak dirasanya perjalanan jauh yang memakan waktu belasan jam dibandingkan dengan semua keindahan yang terhampar di depan matanya.

"Wah, indah sekali!" jerit Marina antusias, ia melepas sepatunya dan berlari di atas pasir dengan kaki telanjang.

Mario memilih duduk di bawah pohon kelapa untuk berteduh dan menikmati keindahan yang

terhampar di depan mata. Ya, saat ini mereka sedang berada di Hawaii, tepatnya di Hanauma Bay.

Hanauma Bay adalah perairan yang tercipta akibat ledakan vulkanik ribuan tahun lalu. Letusan ini membentuk kawah di dasar laut yang kini berwujud teluk melingkar dengan pesona pemandangan yang luar biasa. Itu sebabnya, Hanauma Bay disebut perhiasan pulau Oahu, bagian dari kepulauan Hawaii, AS. Nama Hanauma merupakan gabungan dari dua kata yaitu Hana yang berarti teluk dan Uma yang berarti melengkung. Di sudut yang menjorok ke daratan inilah Mario, Rin, dan para wisatawan lainnya melakukan aktivitas seperti berenang dan kegiatan lainnya.

"Riiooo, sinii!" panggil Marina, "Aku menemukan anak penyu hijau di terumbu karang!" teriaknya lagi penuh semangat.

Selain tempat wisata, Hanauma Bay memang merupakan salah satu cagar alam yang dilestarikan. Ada sekitar empat ratus jenis ikan yang hidup di terumbu karang yang memang terdapat di perairan dangkal, sehingga tidak perlu menyelam untuk melihatnya. Di musim tertentu, akan ada penyu hijau dan kura-kura yang berkeliaran di sekitar tempat itu.

"Benarkah? Aku akan menyusul nanti," jawab Mario santai sambil mengipas-ngipasi wajahnya yang penuh keringat.

Marina mencibir, lalu melanjutkan penjelajahannya. Ia merasa kepanasan sehingga

memutuskan untuk berenang. Sedetik kemudian ia melepaskan kain panjang yang dipakainya dari hotel tadi dan hanya menyisakan sehelai baju renang yang tidak terlalu seksi tapi cukup memperlihatkan bentuk tubuhnya.

Air yang dari jauh terlihat biru jernih itu ternyata sangat segar sehingga membuatnya lupa diri. Entah sudah berapa lama ia berenang ketika dilihatnya Mario menyusul ke arahnya dan menarik tubuhnya dari air.

"Hei, apa yang kau lakukan?!" bentak Marina tidak suka.

"Kau pikir apa yang kau lakukan?" Mario balik bertanya kesal.

"Berenang. Apa lagi?"

"Kau membiarkan tubuhmu dilihat oleh semua pria itu!" tunjuk Mario sengit pada serombongan turis pria yang sedang melihat mereka.

"Pakai ini." Mario menyodorkan kain milik gadis itu, "Kita kembali ke hotel sekarang juga."

"Tapi, aku masih mau berenang!" tolak Rin geram.

"Kau bisa berenang di kolam renang hotel, tentu saja dengan pakaian yang lebih tertutup. Karena cuma aku yang boleh melihat tubuhmu," desisnya tidak ingin dibantah.

Meskipun keberatan, akhirnya Marina memilih mengalah karena perkataan Mario ada benarnya juga. Ia masuk ke mobil tanpa berkata apa pun.

"Kau marah padaku?" tanya Mario setelah selama beberapa saat hening.

Gadis itu bersedekap menahan dingin karena ia masih memakai baju renang tipis dan kain yang sudah basah kuyup. Mario segera mematikan pendingin mobil dan memberikan jaket yang ada di kursi belakang untuknya.

"Aku lapar," kata Marina lirih.

Mario terkekeh dan segera melajukan mobilnya lebih cepat kembali ke hotel. Ia menunggui Marina mandi dan berganti pakaian setelah itu mengajaknya ke restoran yang ada di lantai bawah.

Aston Hotel merupakan hotel terdekat dengan Hanauma Bay, karena itu mereka memilih untuk menginap di hotel ini selama berada di Hawaii. Selain tempatnya yang mewah, pelayanannya pun sangat memuaskan.

"Kau mau makan apa?" tanya Mario sambil membuka buku menu dan melihat-lihat isinya.

"Hmm, sepertinya aku mau makan *seafood*. Kau pilihkan untukku, ya," sahut Marina sambil meneruskan melihat-lihat restoran bergaya klasik minimalis itu dengan penuh minat.

Semua dekorasi ruangan ini bernuansa cokelat muda yang membuatnya terasa hangat. Belum lagi semua furniture dan pajangan yang serba kayu dengan warna senada. Benar-benar seleranya.

"Mario, apa kau tahu siapa pemilik restoran ini?" tanya Rin penasaran, seleranya dalam mendesain menggelitik hatinya.

"Aku dengar sih pemilik hotel dan restoran ini seorang pria muda yang sukses. Kenapa? Kau mau mengincarnya?" tanya Rio curiga.

"Hei, aku bukan wanita seperti itu!" elak Rin tersinggung, "Aku hanya ingin tahu saja. Karena seleranya sama denganku."

Mario menganggguk-angguk mengerti, lalu matanya mulai mencari sesuatu. "Nah, itu orangnya! Aku tahu karena saat *check in* tadi pagi aku sempat bertemu dengannya. Dan kurasa ia orang yang menyenangkan."

Marina mengikuti arah pandang Mario dengan saksama. Beberapa meter dari mejanya, seorang pria berjas rapi sedang berbicara pada salah seorang pelayan sambil membelakanginya. Terlihat beberapa kali pelayan itu mengangguk dengan serius.

Saat pria itu menoleh, tatapannya bertabrakan dengan Marina dan saat itu keduanya terkesiap. Marina merasa jantungnya berhenti sedetik dan selanjutnya menjadi lebih kencang. Pria itu segera sadar dari keterkejutannya dan memilih membuang muka dengan pahit, lalu meninggalkan restoran miliknya dengan langkah cepat. Marina yakin kalau itu memang dia!

Radithya Erlangga! Marina sangat yakin kalau pemilik hotel ini adalah dia. Radith-nya yang hilang,

ternyata selama ini pria itu bersembunyi di sini. Pria itu meninggalkannya demi pekerjaan, dadanya terasa sesak dengan kenyataan itu.

~oOo~

"Ada apa, Sayang? Kenapa belum tidur?" tanya Mario serak, khas bangun tidur. Ia melepaskan pelukannya pada tubuh polos istrinya dan menyelimuti tubuh mereka berdua. Memandang mata wanita itu lekat-lekat.

"Aku tidak bisa tidur," jawab Marina jujur, ia memakai jubah tidurnya yang tadi dilemparkan Mario dengan sembarangan dan tersangkut di ujung nakas.

"Ada sesuatu yang kau pikirkan? Tadi kuperhatikan makanmu sedikit sekali, mau kupesankan makanan?" tanya Mario cemas.

"Aku baik-baik saja. Sungguh," ucap Marina meyakinkan.

Mario menghela napas berat, ia tahu istrinya berbohong. Entah apa yang mengganjal pikirannya sekarang, tapi ia tidak mau memaksanya untuk bercerita.

"Ya sudah, sekarang tidurlah. Ini masih jam dua pagi, besok kita akan pergi ke tempat-tempat wisata lainnya yang kau inginkan." Mario menepuk bantal di sampingnya agar Marina berbaring.

Gadis itu menurut dan meringkuk membelakanginya, sementara Mario mengelus rambutnya dengan lembut sampai wanita itu terlelap.

"Apa yang kau sembunyikan dariku, Sayang?" desahnya lirih, sambil mengecup rambut istrinya.

~oOo~

Bab 9
Lost

Pagi-pagi sekali, Marina sudah bergegas mandi dan turun ke lobi hotel. Ia sudah memesan makanan untuk suaminya yang masih tidur, berharap Mario tidak akan bangun sampai dia kembali.

Dalam suasana hati yang tidak keruan, ia menunggu di lobi yang tidak terlalu ramai. Perasaannya harap-harap cemas antara menunggu atau kembali. Akal sehatnya menyuruhnya kembali ke kamar untuk menemui suaminya. Tapi, hati kecilnya menyuruhnya tetap diam dan menunggu. Dan ternyata hatinya yang menang.

Setelah hampir satu jam menunggu, orang yang ia cari akhirnya muncul juga. Pria itu berjalan dengan gagah didampingi dua karyawannya yang lain.

Tanpa berpikir panjang, Marina berlari dan berdiri tepat di depannya. Selama beberapa saat mereka saling berpandangan, wanita itu bisa melihat kerinduan, kekecewaan, dan kepedihan yang dalam di

mata Radith. Tapi kemudian, pria itu memilih untuk mengabaikannya dan berjalan melewatinya.

"Berhenti!" jerit Rin. Dalam hati ia merutuki suaranya yang terlalu keras sehingga sekarang ia menjadi tontonan semua orang yang ada di lobi.

Radith menghentikan langkahnya dan berbalik dengan ekspresi dingin.

"Ada apa?"

"Aku ...," Marina bingung harus berkata apa. Tidak mungkin kan ia bilang kalau ia marah karena Radith sudah meninggalkannya tanpa sebab? Dan ia mengharapkan penjelasan dari kepergiannya lima tahun yang lalu.

"Kalau tidak ada yang penting, sebaiknya Anda pergi. Saya tidak punya banyak waktu," Radith berkata datar, lalu berbalik pergi.

Marina tidak terima dengan nada bicara Radith, seharusnya ia yang marah, bukan sebaliknya!

"Tunggu!" Marina menarik tangan Radith, "Kau ... benar-benar Radithya Erlangga, kan? Jawab aku!" suara Marina bergetar, setetes cairan bening mengalir dari matanya, namun ia buru-buru menghapusnya.

Radith bergeming melihat gadis itu menangis di hadapannya. Rasanya masih sama seperti dulu, seperti ketika ia terpaksa meninggalkannya. Ia tidak ingin gadis itu bersedih, Marina harus bahagia. Itu sebabnya dia pergi.

Tembok yang ia bangun selama bertahun-tahun itu roboh dalam seketika. Ia sudah memutuskan

untuk meninggalkan gadis itu, namun sekarang hatinya sudah kembali jatuh. Ternyata cintanya masih sama seperti dulu.

Kenapa gadis itu harus datang kembali dalam hidupnya setelah hampir enam tahun ia bersembunyi dan menulikan telinga tentang semua berita tentangnya. Ia sudah memilih jalannya sendiri dengan mengorbankan perasaannya.

Kemarin saat melihat gadis ini di restoran miliknya, ia pikir kalau semua itu hanya khayalan. Hanya ilusi yang diciptakan oleh otaknya karena terlalu merindukan Marina. Tapi ternyata gadis ini nyata. Gadis yang selama ini ia rindukan, ia cintai dengan segenap jiwa dan raga sedang berdiri di hadapannya.

Radith memberikan isyarat agar karyawannya kembali ke pekerjaannya masing-masing dan berhenti menonton mereka. Ia menghela napas lega ketika tempat itu hanya menyisakan dia dan gadis pujaannya.

Dengan perlahan Radith mendekati Marina dan ragu-ragu mengelus kepalanya seperti yang dulu sering ia lakukan.

"Jangan menangis, Rin," desisnya nyaris tidak terdengar.

Mendengar pria itu menyebut namanya, tangis gadis itu bukannya berhenti tapi malah semakin menjadi. Radith-nya belum berubah, ia tetap Radith yang dulu sebelum meninggalkannya.

"Sudah, kubilang jangan menangis. Kau ini tidak berubah ya, tetap saja cengeng," gerutu Radith pura-pura marah.

Ia merangkul tubuh mungil itu dalam dekapannya dan menghirup aroma lavender yang ia sukai dari gadis itu. Hatinya yang selama ini kosong sudah utuh kembali.

Mungkin takdir yang mempertemukan Marina untukku, dan sekarang tidak akan ada lagi penghalang di antara kami, bisik batinnya lirih.

"Kau jahat! Kenapa dulu kau meninggalkanku begitu saja?" Marina terisak dalam pelukan Radith.

Pria itu menghela napas berat, tidak mungkin ia mengatakan kalau ayah Marina yang memintanya menjauhi putrinya karena Marina akan dijodohkan dengan putra sahabatnya.

Dulu, ia tidak punya apa-apa untuk menolak, bahkan sekadar keberanian saja ia tidak memilikinya. Apa yang bisa ia gunakan untuk membahagiakan Marina yang notabene anak orang kaya raya?

Maka dari itu ia memilih pergi, tapi sekarang Tuhan mempertemukan mereka kembali dan ia juga sudah memiliki segalanya. Uang, jabatan, dan kekuasaan. Ia yakin kalau Alexander Origa tidak punya alasan untuk menolaknya lagi.

"Kenapa malah bengong? Jawab, Radith!" desak Rin tidak sabar.

"Maafkan aku, dulu egoku masih labil. Aku pergi karena aku ingin mencari kehidupan yang layak agar

bisa menghidupimu. Kau lihat sendiri, sekarang aku sudah berhasil, bukan?!" kata Radith bangga.

Rin mengangguk, ia menatap Radith dengan takjub. "Kau memang hebat! Tapi, tetap saja kau tidak bisa dimaafkan."

"Aku mengerti, bagaimana kalau aku traktir makan sebagai permintaan maaf?" ajak Radit yang diangguki oleh Rin dengan antusias.

Mereka makan di cafe yang berada di lantai dua. Di situ juga banyak karyawan yang sedang sarapan, mereka berbisik-bisik melihat bos mereka makan bersama Rin.

"Aku merasa seperti selebritis," Rin ikut berbisik pada Radith.

"Karena kau sarapan bersama selebritis hotel ini," gurau Radith sambil terkekeh.

Beberapa karyawannya, baik pria maupun wanita menatap takjub pada Radith. Biasanya bos mereka itu sangat jarang tersenyum apalagi tertawa seperti itu. Entah angin apa yang membuatnya ceria. Yang jelas itu karena pengaruh gadis yang makan bersamanya, dan tatapan iri semakin ditujukan para penggemar Radith pada Rin.

"Hei, tadi aku melihat Mario di lobi, tahu!" samar-samar Marina mendengar percakapan dua karyawan wanita di sebelahnya.

Mendengar nama Mario disebut, jantungnya langsung melompat dari tempatnya. Mario sudah

bangun dan pasti sedang mencarinya. Bisa gawat kalau dia menemukannya bersama Radith.

"Mario siapa?" tanya gadis lainnya tertarik.

"Itu lho, Mario Alexander yang model dan aktor terkenal. Masa kalian tidak kenal?"

"Iya, aku tahu! Aku pernah melihat filmnya, keren banget! Terus sekarang dia di mana?"

"Kayaknya sih mau *check out*, soalnya dia bawa koper besar gitu. Dua hari yang lalu sih katanya dia datang sama cewek, tapi tadi dia pergi sendiri. Tuh cewek bayaran kali, Mario udah bosen makanya ditinggalin," jawab si karyawati penggosip tadi dengan lagak sok tahu.

Marina yang mendengar perbincangan mereka menjadi naik darah. Ia menggebrak meja dengan kesal, dan berjalan ke arah para penggosip itu.

"Hei, jaga bicara kalian, terutama kamu!" tunjuk Marina pada gadis penggosip yang berdandan paling menor. "Kalau kalian tidak tahu apa-apa, lebih baik kalian diam saja. Mengerti!"

Para karyawati itu sebenarnya ingin melawan, tapi melihat bos mereka berdiri di belakang gadis itu membuat nyali mereka ciut dan memilih diam.

Marina tidak ingin buang waktu, ia segera bergegas ke lobi. Kalau yang dikatakan para biang gosip itu benar, berarti Mario masih di sana. Ia meninggalkan Radith yang berteriak memanggil namanya. Ia langsung masuk lift yang hampir tertutup dengan tidak sabar.

"Mariiooo!!!" jerit Rin begitu keluar dari lift.

Mario yang hampir masuk ke dalam taksi menoleh ke arahnya dengan wajah datar dan berdiri menunggu gadis itu.

"Kau mau ke mana?" tanya Rin dengan napas terengah-engah.

"London," jawab Mario singkat.

"Kenapa mendadak sekali?"

Mario tidak merasa perlu menjawab, ia kembali membuka pintu taksi untuknya.

"Aku ikut!" tahan Marina sambil memegang lengan Rio untuk menutup pintu taksinya lagi. "Aku akan mengambil barang-barangku dulu."

"Tidak! Aku akan pergi sendiri."

Langkah Marina terhenti mendengar perkataan suaminya, "Kenapa?"

"Kau tahu jawabannya." Tidak ingin menjelaskan lebih lanjut, Mario segera masuk dan taksi segera melaju meninggalkan hotel itu.

"Mario ...," desis Rin lirih, ia jatuh terduduk di lantai hotel yang dingin. *Apa benar Mario sudah bosan padanya seperti yang dikatakan oleh karyawati tadi?*

"Rin!" panggil Radith yang baru keluar dari lift, "Ada apa?"

Radith membenamkan wajah Marina ke dadanya untuk menyembunyikan tangis gadis itu. Mario yang melihat hal itu dari dalam taksi hanya bisa tersenyum

pahit. Mungkin keputusannya untuk pergi adalah tepat.

"Dia ... pergi ...," kata Marina terbata dalam isaknya.

"Tenang, Rin. Siapa yang pergi?" tanya Radith bingung.

"Mario! Suamiku ninggalin aku, Dit!" jerit Rin tertahan.

Radith membeku mendengar perkataan Marina. Jadi, gadis impiannya sudah menikah? Di saat ia memiliki segalanya, kenapa ia harus kehilangan cintanya bahkan saat ia belum mendapatkannya kembali?

~oOo~

Bab 10
Hurt

Mario PoV

Aku tidak menyangka kalau rencanaku membawa Marina bulan madu ke Hawaii ternyata adalah malapetaka terbesarku. Bisa dikatakan aku menyesal, amat sangat menyesal!

Ketika aku bangun di pagi hari dan tidak menemukan Marina di sebelahku, firasatku langsung mengacu pada seseorang. Aku merasa ada yang tidak beres dengan pemilik hotel ini, apakah Rin mengenalnya? Mungkinkah dia ....

Tanpa pikir panjang, aku langsung turun ke bawah mencari Marina, semoga saja dia belum pergi jauh. Instingku benar, dia ada di lobi, dengan pria itu. Dan mereka berpelukan!

Marina memanggilnya Radith, ternyata benar dugaanku, pria itu memang dia. Jantungku serasa ditarik paksa dari tempatnya. Aku menopang tubuhku ke dinding. Aku belum siap untuk kehilangan Marina!

Kau bahkan belum mendapatkannya, Bung! Hatinya hanya untuk pria itu, suara batinku mencemooh, memaksaku menelan pil sepahit empedu.

Dengan langkah terseok, aku berjalan kembali ke kamarku dan mengempaskan tubuh ke ranjang. Kuraih *smartphone* di nakas dan menghubungi Erick.

"Kapan jadwalku di London?" tanyaku tanpa berniat untuk berbasa-basi.

"Dua minggu lagi, bukankah kau yang minta agar pekerjaanmu ditunda sampai kau selesai bulan madu?" Erick menjawab di seberang sana dengan heran.

Mendengar kata bulan madu membuat hatiku memanas, seharusnya ini menjadi saat yang menyenangkan untuk kami. Kenapa orang itu harus muncul di saat yang salah? Kini ia tidak punya harapan lagi, ia tidak akan menang.

Kalau pria itu mampu membuat Marina menunggu selama hampir enam tahun, lalu apa yang ia dapatkan dengan pernikahan yang baru seumur jagung ini?

"Aku akan berangkat sekarang juga ke London."

Aku memutuskan telepon tanpa menghiraukan protesnya, lalu menghubungi maskapai penerbangan untuk memesan tiket. Tersisa satu tiket untuk penerbangan dua jam lagi! Oh, *God*! Bahkan Tuhan pun memuluskan jalanku untuk pergi.

Dalam hati aku mengerang frustrasi, dan tanpa sadar aku sudah siap dengan koperku. Aku

menimbang untuk meninggalkan pesan atau tidak untuk Marina. Akhirnya aku memilih untuk menulis *note* singkat untuknya, semoga nanti dia mencariku.

Hmm, kalau dia tidak melupakanku karena terlalu sibuk dengan pria itu, batinku bergolak lagi.

"Aku pergi ke London untuk urusan pekerjaan, mungkin untuk satu bulan atau lebih. Selamat karena sudah menemukan priamu. Semoga kalian bahagia."

-Mario-

Hatiku berdarah saat menulisnya, membayangkan akan meninggalkannya membuat mataku memanas. *Holly shit!* Kenapa aku jadi cengeng begini, sih?! Aku menyeret koper ke lobi dan segera mengurus administrasi.

"Mariiooo!!!" Oh, aku bahkan masih mendengar suaranya. Aku merindukannya bahkan sebelum aku meninggalkannya. Sial!

Argh! Aku sudah terlalu banyak menyumpah.

Aku memanggil taksi dan suara itu muncul lagi, kali ini aku yakin tidak berhalusinasi. Istriku benar-benar berlari menghampiriku. Ingin rasanya aku memeluknya saat itu juga, tapi kalau aku melakukannya, aku tidak yakin akan rela melepaskannya lagi. Dia harus bahagia, meskipun bukan denganku.

"Kau mau ke mana?" tanyanya terengah, aku tidak tega melihatnya kelelahan.

"London," jawabku sedingin mungkin.

"Kenapa mendadak sekali?" tanyanya terkejut, aku sendiri terkejut dengan keputusanku, jadi tidak ada yang bisa kujawab.

"Aku ikut," tambahnya, "Aku akan mengambil barang-barangku dulu."

Apa dia gila?! Dia sudah menunggu selama enam tahun demi pria itu dan sekarang dia akan melepaskannya begitu saja?

"Tidak. Aku akan pergi sendiri," jawabku getir.

Akan sangat menyenangkan kalau kau ikut, tapi aku tidak ingin egois. Kau berhak bahagia, bukannya terjebak pernikahan konyol ini denganku.

Aku segera masuk ke taksi karena pandanganku mulai buram, aku tidak ingin terlihat cengeng di depannya. Aku melihat dia jatuh terduduk di lantai, apa dia menangisiku? Oh, Tuhan, apa dia takut kehilanganku?

Aku hampir saja berteriak pada sopir taksi untuk menghentikan mobilnya, tapi aku bersyukur belum melakukannya ketika melihat pria itu memeluknya. Dia memeluk Marina-ku, lagi.

Seketika aku tersadar, gadis itu bukan milikku, tidak akan pernah.

"Hei, kau terlihat menyedihkan? Perlu hiburan?" William, teman sesama modelku di London bertanya.

Kami sering berada di panggung yang sama bersama Renata juga, dia salah satu model yang

cukup dekat denganku selain gadis manja itu, dan aku sudah tahu 'hiburan' apa yang dia maksud.

"Aku tidak seperti itu, kau tahu betul sifatku," ujarku bosan.

"Yeah, aku tahu kau tidak melakukan seks. Tapi, melihat tampangmu yang seperti sedang melarikan diri dari sesuatu, sebotol Vodka tidak buruk, Kawan!" bujuknya gencar, ia sangat suka berpesta, terutama perempuan cantik. Dan aku tahu saat ini ia sedang membutuhkan teman untuk pergi ke *night club*.

Aku mengernyit sejenak, tapi apakah wajahku terlihat sejelas itu? Ini tidak bagus untuk pemotretan besok, sepertinya aku memang butuh sedikit rileks. Dan setelah aku pikir-pikir, ternyata aku memang membutuhkan teman bicara saat ini.

"Sebotol Vodka tidak masalah," jawabku enteng dan dibalas seringai puas dari William.

~oOo~

"Hei, berhenti menangis, cengeng!" hibur Radith, dadanya terasa sesak melihat gadis itu begitu terluka.

“Dia pergi ... Dia sudah pergi!” Marina masih menangis sesenggukan, tidak peduli ia sudah menjadi tontonan orang-orang.

“Kau tahu dia pergi ke mana?” tanya Radith ragu, sedikit berharap kalau suami Marina akan meninggalkannya untuk selamanya. Dia tahu kalau

dia sudah egois, tapi untuk kali ini saja. Dia ingin memiliki Marina untuk dirinya sendiri.

“London. Dia bilang mau pergi ke Lon ...,” seakan tersadar akan kebodohannya, Marina segera berdiri dengan pasti. "Aku harus menyusulnya, aku tidak ingin dia pergi."

Tanpa sadar ia segera berlari secepat yang ia bisa, kembali ke kamar, dan membereskan barang-barangnya. Memasukkan semuanya dalam satu koper berukuran sedang miliknya.

Radith hanya mengikutinya dalam diam. Dia tidak suka diabaikan, apalagi demi laki-laki lain, meskipun itu suami Marina sendiri.

Ketika membuka pintu kamarnya, ia masih bisa mencium wangi maskulin khas Mario. Marina merindukannya, ia membutuhkan kehadiran pria itu di sisinya. Matanya tertumbuk pada sehelai kertas di ranjang, tulisan tangan Mario.

Matanya kembali basah membaca *note* itu, tubuhnya terempas ke ranjang dan hatinya hancur berkeping-keping. Mario meninggalkannya bukan untuk bekerja, tapi suaminya benar-benar akan meninggalkannya demi kebahagiaannya.

Ia memegang dadanya, kenapa rasanya sesakit ini? Mario menginginkan kebahagiaannya, bukankah ini yang ia harapkan? Bertemu dengan Radith dan hidup bersamanya, tapi kenapa ia tidak merasa bahagia? Ada lubang menganga dalam hatinya tanpa kehadiran Mario.

Marina menggenggam kertas itu dengan erat seolah ia takut kehilangan, tapi jauh di dalam hatinya ia sadar kalau cintanya sudah hilang.

"Rin," bisik Radith pilu, ia ikut berjongkok di depan Marina dan mengelus kepalanya sayang.

"Tinggalkan aku sendirian, *please*," pinta Marina memohon, awalnya Radith keberatan karena takut terjadi sesuatu dengannya. Tapi, akhirnya ia mengalah setelah gadis itu memaksanya keluar.

Smartphone-nya bergetar, Marina terkesiap dan segera mengangkatnya tanpa melihatnya lebih dulu.

"Mario!" panggil Rin antusias.

"Hei, ini aku, kakakmu. Apa aku mengganggu acara bulan madu kalian?" tanya Davian, sebenarnya niatnya memang untuk mengganggu *honeymoon* adiknya dengan Mario.

Marina tidak sanggup menahan tangisnya lagi, ia tersedu dengan keras. Hatinya sakit, sangat sakit.

"Kakak," ratap Marina pedih.

"Rin, ada apa? Apa pria brengsek itu menyakitimu? Akan kuhajar dia kalau berani melukaimu sedikit saja!" bentak Davian cemas.

Rin menggeleng, sadar kalau kakaknya tidak melihatnya, ia segera berkata, "Tidak. Bukan itu masalahnya."

"Lalu, apa? Kenapa kau menangis seperti itu?" Davian bertambah cemas, belum pernah adiknya menangis seperti itu. Kecuali, waktu Radith meninggalkannya dulu.

"Aku ... aku tidak tahu. Dia sudah pergi," Marina menangis keras lagi, membuat Davian frustrasi. Ia tidak bisa bertanya dalam keadaan Marina yang kacau seperti itu.

"Tunggu di sana, jangan ke mana-mana. Kakak akan segera menjemputmu!" Telepon terputus, tapi Marina tidak peduli. Ia kembali menangis, hanya itu yang bisa ia lakukan. Niatnya untuk menyusul Mario musnah seketika.

~oOo~

"Ceritakan padaku, apa kau sedang ada masalah?" tanya William sambil menuangkan Vodka ke gelas Mario untuk kesekian kalinya.

Mario diam sejenak, bimbang antara bercerita atau tidak. Dadanya sangat sesak, ia harus membaginya dengan seseorang.

"Ya, istriku. Dia ...."

"Kau sudah punya istri? Bukankah kita dikontrak oleh International Fashion Management, kita dilarang menikah, Bro!" potong William kaget. Ia yang sedang memegang ponsel segera menaruhnya di meja dan memfokuskan perhatiannya pada Mario.

Mario meneguk vodkanya lagi dan mengangguk, pandangannya mulai berbayang dan kepalanya terasa lebih ringan. Ia menyukai ini, setidaknya ia tidak merasa begitu sakit.

"Aku tahu, aku bahkan tidak pernah berencana untuk menikah dengannya. Aku datang ke rumah sakit atas permintaan Daddy, dan bomm! Aku sudah menikah!" kata Mario terkekeh hampir tidak sadar, ia meneguk minumannya lagi.

"Jadi, kau dijebak?" tanya William lagi.

"Kira-kira begitulah, dia sangat cantik. Kau pasti mengenal Marina Alexandra Origa, bukan?"

Mata William melebar, semua model pasti mengenal fashion desainer muda berbakat itu. "Kau menikah dengan Marina?"

Mario mengangguk lagi, "Iya, tadinya."

"Tadinya? Sekarang apa yang terjadi?" selidik William lagi, sangat tertarik.

"Aku pergi meninggalkannya saat kami bulan madu. Aku meninggalkannya bersama pria itu, pria yang dia cintai. Dia tidak mencintaiku!" teriak Mario berapi-api.

"Sudah cukup! Kau sudah terlalu banyak minum, Mario!" Erick tiba-tiba datang dan menyentak tubuh Mario agar segera berhenti minum.

"Aku tidak mabuk, Erick!" bentak Mario, "Asal kau tahu, Will. Aku sangat mencintainya, aku mencintai istriku. Marina, aku mencintaimu!" Mario masih berteriak-teriak dengan kacau.

Erick memapahnya bangkit, namun Mario malah mendorongnya dan berjalan sempoyongan.

"Aku bisa sendiri!"

Erick menatap tajam pada William, dia tidak begitu mengenalnya. Ia hanya tahu kalau Will adalah rekan sesama model Mario, tapi ia tidak terlalu menyukainya.

"Kuharap kau melupakan perkataan Mario tadi. Anggap saja kejadian ini tidak pernah terjadi."

Erick meletakkan sejumlah uang di meja untuk membayar minuman mereka dan berlari menyusul Mario, meninggalkan William dengan ekspresi tidak terbaca.

Bab 11
Missing You

"Rin! Marina!" Davian membuka pintu hotel yang tidak terkunci dengan keras, penampilannya kusut setelah perjalanan selama belasan jam. Dasinya sudah berantakan, kemejanya tidak terkancing rapi dan digulung ke siku, bahkan jasnya sudah menghilang entah ke mana. Mungkin ketinggalan di pesawat, atau bahkan sejak awal ia memang tidak memakainya. Ia tidak peduli. Kalau sudah menyangkut adik kesayangannya, maka ia akan lupa segalanya.

Ia mendapati adiknya terduduk di tepian ranjang, sesekali terdengar isaknya pilu. Melihat lingkar hitam di matanya, pasti gadis itu tidak tidur semalaman. Kopernya sudah siap di sampingnya, tandanya dia memang sudah berencana untuk pergi. Ia tidak percaya kalau adiknya yang ceria dan ambisius bisa terlihat serapuh ini. Bahkan Marina seolah tidak menyadari kehadirannya di kamar ini.

"Rin, apa yang terjadi?" tanya Davian lembut sambil berjongkok di depannya, ia berusaha

tersenyum demi menghiburnya meskipun saat ini ia sangat ingin memukul Mario yang sudah berani meninggalkan adiknya dalam keadaan seperti ini.

Marina mengerjap, tersadar dari lamunannya, ia segera bersimpuh dan menubruk tubuh kakaknya dengan erat, melepaskan semua kesedihan di dalam hatinya.

"Kakak!" jeritnya histeris, air matanya kembali pecah membasahi kemeja Davian. Ia merasakan kakaknya itu mengelus pelan punggungnya, dan itu membuatnya sedikit tenang. Pelukan ini yang ia butuhkan.

"Ceritakan pada Kakak," pinta Davian, ia melepas pelukannya dan menghapus air mata Marina dengan ibu jarinya.

Marina hanya menyodorkan pesan dari Mario pada kakaknya. Davian membaca kertas yang sudah lusuh itu dengan saksama, rahangnya mengeras menahan marah.

"Jadi, pria pengecut itu sudah kembali?" tanya Davian geram.

"Aku pernah bilang pada Mario kalau aku mencintai Radith, dan sekarang ... sekarang dia pergi. Dia melihatku bersama Radith. Aku ... aku tidak mau dia pergi, Kak. Aku membutuhkan Mario," kata Marina terbata.

Davian tersenyum pada adiknya, senyuman yang menenangkan. "Sekarang kau sadar, kalau

sebenarnya yang kau cintai itu bukan Radith, tapi Mario."

Marina terbelalak. Tapi, bukankah selama ini yang ia cintai adalah Radith? Sejak kapan perasaannya berubah? Kenapa ia sendiri tidak menyadarinya sebelum ini? Tapi, perkataan kakaknya menjelaskan semua rasa sakit di dadanya. Rasa sakit yang sejak kemarin tidak bisa ia jabarkan.

"Ayo, kita pulang." Davian membantu Marina berdiri dan membawa koper gadis itu. Ia sendiri tidak membawa apa pun, ia sedang berada di kantor ketika menelepon Marina dan langsung berangkat begitu teleponnya ditutup.

Ketika keluar kamar, Radith sudah menunggu di depan pintu. Ia bermaksud menengok Marina dan membawakannya makanan, tapi ia terkesiap melihat Davian bersamanya. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu, dan terakhir kali yang ia ingat. Kakak gadis itu sangat membencinya. Sebenarnya dia membenci semua pria yang mendekati adiknya.

Davian mengeratkan pelukannya pada Marina, berusaha menahan agar tinjunya tidak melayang pada rahang pria di depannya. Saat ini bukan waktunya untuk mengurusi pengecut itu.

"Kak Davian, lama tidak jumpa," sapanya ragu, "Kalian mau ke mana?"

"Bukan urusanmu!" sahut Davian ketus, ia berjalan melewati Radith tanpa menoleh.

"Aku ikut, Kak. Aku ingin menjaga Marina, semua ini terjadi gara-gara aku, bukan? Biarkan aku bertanggung jawab pada Marina!" Radith menghalangi langkah Davian.

Davian mendengus, "Minggir!" bentaknya kasar.

Tatapan Radith beralih pada Marina, "Rin, aku mohon. Biarkan aku ikut dengan kalian."

Marina menoleh pada kakaknya dengan tatapan memohon, dan Davian tahu, ia tidak bisa menolak permintaan adik kesayangannya tersebut.

Tanpa kesulitan yang berarti, akhirnya mereka sudah sampai di kediaman Origa. Selama perjalanan mereka lalui dalam hening. Davian hanya merangkul Marina yang tertidur dalam pelukannya, memberikan kata-kata menenangkan saat gadis itu mengigau dan menangis lagi. Dan Radith hanya bisa memandangi dari jauh karena Davian tidak akan membiarkannya mendekat.

Saat itu, Alexander Origa dan Alexander Forbs sedang mengobrol di ruang tamu. Mereka sangat terkejut melihat kedatangan Marina, terlebih melihat keadaan gadis itu yang sangat kacau.

"Davian? Ada apa dengan Rin?" tanya Alex Origa cemas, ia segera mengambil alih putrinya dari putra sulungnya.

"Mana Mario? Kenapa kau yang membawanya pulang?" Alex Forbs bertanya dengan marah, ia sudah siap menghajar anaknya begitu ia kembali nanti.

Davian menerangkan secara singkat yang tadi diceritakan oleh Marina karena gadis itu terlihat begitu terpukul sampai tidak mampu berkata-kata. Pandangannya kosong sambil sesekali air matanya kembali mengalir, meskipun sudah berulang kali ia hapus. Matanya sudah terlihat membengkak dan merah.

Pandangan Alex Origa jatuh pada Radith, awalnya dia tidak mengenalinya karena penampilannya yang sedikit berubah.

"Kau? Mau apa kau kembali? Pasti ini semua gara-gara kau, kan?!"

Radith diam saja ketika Alex Origa membentaknya, ia sudah tidak takut lagi sekarang. Kalau dulu ia akan diam dan menerima, sekarang ia sudah bisa menjawab dengan kepala tegak.

"Aku kembali untuk Marina, Om," jawab Radith tenang.

"Sampai kapan pun aku tidak akan pernah menerimamu menjadi menantuku!" kata Alex Origa geram.

Alex Forbs hanya mengusap wajah dengan gusar. Tidak menyangka kalau pernikahan putra semata wayangnya yang baru seumur jagung akan bernasib seperti ini.

"Kenapa, Om? Bukankah dulu Om bilang kalau aku tidak bisa membahagiakan Marina karena aku tidak punya apa-apa? Sekarang aku sudah punya segalanya," bantah Radith tersinggung.

Alex Origa tersenyum mengejek, "Dulu aku hanya ingin mengujimu. Kau bahkan tidak membantah ketika aku menyuruhmu pergi, kau tidak memperjuangkan cintamu pada putriku. Kau pikir kau pantas untuk Marina?"

"Jadi ...?" Radith terperangah.

"Aku tidak peduli apa yang kau punya. Kalau saja dulu kau tidak pergi meninggalkan putriku dan memilih untuk memperjuangkan cinta kalian, mungkin aku akan menerimamu."

"Tapi sekarang aku sudah kembali, dan aku berjanji tidak akan meninggalkan Marina lagi, apa pun yang terjadi," kata Radith bersikeras.

"Aku semakin yakin untuk tidak memilihmu. Mario melepaskan Marina demi kebahagiaannya, karena ia pikir Marina akan lebih bahagia jika bersamamu. Apa kau rela untuk melepaskan Marina demi Mario? Kau egois! Sekarang kita tahu, siapa yang benar-benar mencintai putriku."

Perkataan Alex Origa menghantamnya dengan telak, ia tahu kalau sekarang ia sudah kalah. Benar-benar kalah. Tapi cintanya tidak mungkin hilang begitu saja, apalagi sekarang Mario sudah pergi meninggalkan gadis itu. Setidaknya ia bisa menjaganya sampai Mario kembali. Dan dia berdoa semoga pria itu tidak akan pernah kembali.

~oOo~

"Rin!" Davian berteriak.

Marina yang sedang menyelesaikan gaun warna *peach*-nya tersentak mendengar panggilan yang tidak bisa dibilang lembut tersebut. Tidak biasanya kakaknya itu marah padanya.

"Kakak? Ada apa?" tanya Marina heran, wajah kakaknya terlihat sangat gelap dengan aura menakutkan. Ia tidak tahu kenapa Davian bersikap seperti itu, tapi ia mencoba bersikap tenang.

"Kakak sudah tidak tahan lagi melihatmu!" ujarnya mencoba untuk tidak berteriak.

Marina mengernyit heran, "Ada apa denganku? Aku baik-baik saja, Kak. Sungguh."

Davian menjambak rambutnya dengan kesal, "Aku tahu sifatmu, Rin. Berhentilah berpura-pura menjadi wanita yang tegar. Semuanya tidak baik-baik saja. Kau TIDAK baik-baik saja, kau tahu itu! Jangan berpura-pura seolah tidak terjadi apa-apa!"

Napasnya turun naik menahan emosi, ia tidak suka melihat adiknya seperti ini. Marina terlalu tenggelam dalam pekerjaannya sampai tidak memedulikan apa pun.

Bahkan ia seolah tidak peduli lagi padanya dan pada ayah mereka yang setiap hari selalu mencemaskannya.

Ini sudah satu bulan sejak Mario meninggalkannya. Satu-dua hari pertama, gadis itu selalu menangis seharian. Lalu, keesokan harinya Marina bersikap seolah tidak tejadi apa-apa.

Gadis itu seolah mempunyai dunia lain yang tidak bisa ia masuki, dan ia benci tidak mengetahui apa yang ada dalam pikiran adik kesayangannya itu. Gadis itu terlalu tenang, dan itu membuatnya cemas.

"Menangislah, Rin, kau tidak perlu menutupi semuanya dariku. Kau ingat, saat dulu Radith meninggalkanmu, kau selalu menangis di pelukan kakakmu ini. Kakak lebih suka kau menangis di depan Kakak lalu akhirnya bisa tersenyum secerah mentari, daripada harus menangis diam-diam tengah malam," sindir Davian halus.

Marina tersentak, jadi kakaknya sudah tahu kalau ia sering menangis? Ia menggigit bibirnya menahan air mata yang mendesak ingin keluar.

Davian mendekat dan merangkul tubuh adiknya yang mungil, dan tangis gadis itu meledak dalam dekapannya. Marina sudah lelah mencoba tersenyum di depan kakak dan ayahnya, hatinya sudah hancur dan itu sangat menyakitkan. Ia lelah berpura-pura, ia ingin mengakui kalau Marina sangat menginginkan suaminya kembali.

Alex Origa melihat kejadian itu dari balik pintu, perlahan ia mengusap air matanya sendiri dan meninggalkan kedua buah hatinya menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia sudah terlalu banyak ikut campur pada hidup putrinya, kalau ada yang harus disalahkan, dialah orangnya. Tidak seharusnya ia memaksakan kehendak pada putrinya tersebut.

"Lihat dirimu, aku merasa seperti memeluk tulang terbungkus kulit. Apa kau tidak pernah makan selama aku tidak ada?" tanya Davian, ia memang tidak bisa selalu menemani adiknya, karena bisnisnya di Berlin membutuhkannya. Tapi selama beberapa minggu ini ia usahakan untuk sering pulang dan menengoknya, meskipun Marina lebih sering menghabiskan waktunya untuk bekerja.

"Kakak," bisik Marina ragu.

"Hmm," sahutnya pelan.

"Aku menyayangimu."

"Aku juga menyayangimu, adikku sayang." Davian mencium puncak kepala adiknya dengan lembut.

"Katakan padaku, apa yang ingin kau lakukan sekarang? Apa kau ingin menyusul suamimu ke London? Atau aku yang harus memberinya pelajaran?"

Sesaat tubuh Marina menegang, lalu Davian merasakan gelengan pelan di dadanya.

"Jangan lakukan itu, Kak. Kalau dia ingin pergi, biarkan dia pergi. Aku tidak akan memaksanya tetap berada di sisiku," desisnya serak, menahan agar tangisnya tidak tumpah lagi.

"Terserah kalau itu maumu." Davian menghela napas berat, mencoba menyelami kesedihan adiknya.

Sepertinya Marina benar-benar jatuh cinta pada Mario dan ia tidak bisa tinggal diam melihat adiknya menderita. Ia harus melakukan sesuatu demi kebahagiaan adik kesayangannya.

"Kau harus makan, Sayang. Aku tidak mau punya adik kurus kering sepertimu. Kau tidak cantik sama sekali!" ejek Davian, dan Marina memukul lengannya pelan dengan wajah cemberut.

"Kakak jahat!" rajuknya pura-pura marah.

Davian tertawa lepas melihat adiknya cemberut, setidaknya ia punya ekspresi untuk ditampilkan.

"Baiklah, kau mau makan apa?" tanya Davian.

"Entahlah, nafsu makanku sedang buruk belakangan ini. Tapi aku membayangkan makan sushi." Marina menahan air liurnya agar tidak keluar membayangkan makanan dari negeri sakura tersebut.

"Kau benar-benar mau makan itu?" Davian mengernyit heran, selama ini Marina paling anti dengan makanan Jepang. Melihatnya saja sudah membuat gadis itu bergidik.

"Iya, Kak, *please*." Gadis itu menangkupkan kedua tangannya di depan dada sambil menampilkan *puppy eyes*-nya yang ia pelajari dari sang ayah.

"Oke, baiklah. Kita berangkat sekarang," kata Davian mengalah, apa pun ia lakukan asal adiknya mau makan.

"*Yes*! Terima kasih, Kak." Marina mengecup pipi kakaknya sekilas lalu berlari ke kamarnya, "Aku ganti baju dulu."

Setelah menempuh kurang lebih satu jam, Davian memarkirkan Porsche hitamnya di depan sebuah restoran Jepang. Restoran yang didominasi dengan hiasan bambu itu terlihat bersih dan nyaman. Suara

air mancur yang berada di samping resto juga gemericik, membuat hati siapa pun tenang saat mendengarnya. Ia melihat adiknya dan tampaknya Marina sedang kebingungan memilih daftar menu di hadapannya.

"Kau mau memesan apa, Rin? Mau Kakak pilihkan?" tawar Davian, ia tahu kalau ini pertama kalinya adiknya mau mencoba makan di tempat ini.

"Tentu. Terima kasih." Gadis itu tersenyum cerah, sepertinya moodnya sudah membaik.

Davian memilihkan beberapa menu yang kelihatannya enak dan tidak memakai terlalu banyak bahan mentah. Pesanan datang dan tanpa ragu-ragu Marina segera memakan sushi yang dipesan kakaknya, ia mengernyit sejenak merasakan rasanya lalu kembali makan.

"Bagaimana?"

"Rasanya aneh, tapi sepertinya aku menyukainya," jawabnya sambil memasukkan sepotong sushi lagi ke dalam mulutnya dengan sumpit.

Davian tersenyum melihat adiknya makan dengan lahap, ia senang Marina sudah kembali ceria meskipun hanya sesaat. Dia akan berusaha lebih keras untuk membuat adiknya bisa kembali ceria seperti semula. Ia menyodorkan piring makanannya yang masih utuh pada Marina.

"Kau boleh memakan punya Kakak kalau kau mau, dan kau boleh memesan sepuasmu."

Marina menerimanya dengan senang hati dan tersenyum pada kakaknya. Ia tidak boleh kelihatan sedih lagi di depan kakaknya. Tidak boleh!

~oOo~

Mario menjejakkan kakinya kembali ke Bandara Soekarno-Hatta, sudah sebulan lebih ia tinggal di London. Pekerjaannya sudah selesai, jadi tidak ada alasan untuk menahannya tinggal lebih lama lagi di sana.

Selama perjalanan, Mario tidak berkata apa-apa, matanya lebih fokus menatap ke jalanan yang macet dan berdebu. Wanita itu tidak pernah menghubunginya, ia mengerang karena dialah yang sudah membuang ponselnya entah ke mana.

Apakah Marina sudah kembali dari Hawaii? Apakah sekarang ia hidup bahagia dengan Radith? Apakah gadis itu merindukan dirinya, seperti saat ini ia sangat merindukannya? Pemikiran itu sangat menyesakkan.

"Apa pekerjaanku hari ini?" tanya Mario setelah mereka sampai di kantor sekaligus rumah kedua untuk Mario, karena ia lebih sering tinggal di rumah ini daripada rumah ayahnya atau apartemennya.

"Istirahatlah, Mario. Kau sudah bekerja keras sebulan terakhir ini," jawab Erick prihatin.

"Aku tidak mau beristirahat, Erick. Katakan saja apa jadwalku hari ini!" bentaknya ketus.

Erick menghela napas keras dan menyodorkan beberapa map padanya. "Ini beberapa tawaran pemotretan dan *fashion show* yang sudah aku pilih karena terlalu banyak. Kau bisa memilih tiga di antaranya yang kau suka."

"Aku ambil semuanya."

"Apa?" Erick terbelalak, "Kau tidak bisa mengambil semuanya, Mario. Kau harus memikirkan dirimu sendiri!"

"Aku bisa, Erick. Lakukan saja yang aku perintahkan, atur jadwalku dengan mereka. Kalau bisa hari ini juga," desisnya tajam, ia harus bekerja kalau tidak mau terus-terusan memikirkan Marina.

"Kau bisa membuat semua model menganggur, Mario!" gerutu Erick sambil berlalu dari ruang kerjanya.

Karena tidak melihat detail map pekerjaannya dulu, akhirnya di sinilah ia terdampar. Mario menjadi ikon model butik Tante Emma, yang sebagian besar rancangannya adalah milik Marina. Tidak bisakah ia jauh-jauh dari gadis itu?

"Mario, kamu tampan sekali. Tadinya Tante ragu kalau kamu akan mengambil pekerjaan kecil ini, Tante sempat memikirkan William untuk menggantikanmu kalau kamu menolak. Syukurlah kamu mau datang." Tante Emma terlihat sumringah dengan balutan dress panjang berwarna marun.

Mario hanya tersenyum sopan, matanya melirik mencari-cari seseorang. Mungkinkah dia ada di sini?

"Kau mencari pasanganmu, ya? Renata akan datang sebentar lagi, kalian adalah model yang serasi," ucapnya sambil membetulkan jas hitam dengan garis silver yang dipakai Mario. Kemeja putih dan dasi silver senada dengan jasnya membuat tubuhnya semakin tegap.

Di antara semua model wanita, kenapa ia harus selalu berpasangan dengan Renata? Apakah karena waktu itu sempat beredar gosip tentang hubungannya dengan Renata sehingga mereka ingin memanfaatkannya untuk menaikkan pamornya?

"Kau tahu, beberapa gaun yang Tante pamerkan adalah rancangan Marina Alexandra. Dia gadis yang sangat berbakat, sayang sekali akhir-akhir ini ia sepertinya sedang tidak sehat. Mudah-mudahan Marina bisa datang," Tante Emma berkata harap-harap cemas.

Marina sakit? Alarm di otak Mario berbunyi tanda *emergency*, kenapa gadisnya itu bisa sakit? Tiba-tiba ia merasa ingin berlari menjenguknya saat itu juga.

"Apa Tante tahu Marina sakit apa?" tanya Mario mencoba menjaga suaranya tetap datar.

Tante Emma menggeleng pelan, "Sayang sekali Tante tidak tahu, setiap Tante tanya ia hanya tersenyum dan mengatakan kalau dia baik-baik saja. Tapi tidak seperti itu yang Tante lihat, dia terlihat memendam banyak masalah."

Jantungnya terasa diremas kalau memang yang dikatakan oleh Tante Emma adalah benar. Ia merasa sangat menyesal telah meninggalkan Marina.

Bagaimana hubungannya dengan pria itu? Atau jangan-jangan ... Marina tidak pernah bersatu dengan Radith. Pemikiran ini membuat penyesalannya bertambah seribu kali lipat.

Belum sempat Mario bertanya lagi, pintu ruang ganti terbuka dan Marina muncul dengan didampingi Radith. Dari kaca besar di depannya, Mario bisa melihat kalau Radith memegangi tangan Marina dengan lembut dan gadis itu balas tersenyum padanya. Jawabannya sudah jelas, mereka masih bersama, bahkan terlihat sangat mesra.

Mario mengeraskan rahangnya, berusaha untuk terlihat tenang. Meskipun saat ini hatinya sudah terasa sangat panas seperti terbakar. Pikirannya salah. Tante Emma juga salah. Marina baik-baik saja bersama pria pilihannya. Tangannya mengepal erat di kedua sisi tubuhnya.

"Mario!" Dari arah pintu yang sama, Renata berlari dan memeluk Mario dengan erat.

Marina yang tidak menyadari kehadiran Mario karena pria itu membelakanginya merasa terkejut. Ia menoleh dan seketika melepaskan tangannya dari Radith, tapi pria itu meraih kembali tangannya dan menggenggamnya dengan erat untuk menguatkan.

Secara spontan Renata mencium Mario, dan pria itu membalasnya! Wanita itu melirik Marina dengan ekor matanya dan tersenyum penuh kemenangan.

Pandangan Marina buram karena tiba-tiba ada genangan air di matanya. Radith hampir saja menghajarnya kalau tangannya tidak ditahan oleh Marina.

"Marina, kau kenapa? Wajahmu pucat sekali?" Tante Emma yang tidak tahu situasi bertanya khawatir.

"Aku ... aku tidak apa-apa, Tante. Aku mau ke belakang dulu," kata Marina bergetar.

"Biar aku antar." Radith berjalan seolah memapahnya dengan lembut diikuti oleh Tante Emma.

Setelah mereka keluar Mario melepaskan Renata dengan kasar.

"Jangan berani-berani menciumku lagi!" ancamnya sambil menunjuk Renata dengan tatapan ingin membunuh.

~oOo~

Bab 12
The Truth

Dengan setengah menyeret tubuhnya, Marina memasuki bilik kamar mandi butik Tante Emma. Ia terduduk di toilet yang tertutup dengan pandangan kosong. Tangannya menahan debar jantungnya yang terasa menyakitkan. Tidak, hatinya yang sakit! Perlahan air mata mengalir deras di pipinya, ia menangis dalam diam.

Ia menyembunyikan wajah dengan kedua telapak tangannya, kenapa harus sesakit ini? Mario sudah meninggalkannya, seharusnya pria itu boleh melakukan apa pun dengan wanita mana pun. Tapi, kenapa hatinya terasa sakit?

Seharusnya ia memang tidak usah datang ke sini, belakangan ini tubuhnya sedang tidak baik. Ia selalu merasa lemas dan pusing. Davian dan ayahnya melarang Marina datang karena mereka ada meeting penting di kantor sehingga tidak bisa mengantarnya.

Tapi Marina bersikeras untuk datang demi menghormati Tante Emma, sehingga dengan terpaksa

mereka membiarkan ia berangkat dengan Radith. Ia bersyukur Radith menemaninya saat ini.

Setelah puas menangis, ia mengulaskan sedikit bedak untuk menutupi wajahnya yang berantakan. Tidak terlalu berhasil memang, tapi cukup lumayan.

"Kau baik-baik saja, Rin?" tanya Radith cemas begitu ia keluar dari toilet. "Tadi Tante Emma menunggumu, tapi beliau pergi dulu karena ada yang harus diurus di depan."

"Aku mengerti." Marina berusaha tersenyum. "Aku tidak apa-apa, ayo, kita ke sana. Sebentar lagi acaranya dimulai, kan?"

"Kau yakin tidak mau pulang sekarang?"

"Aku akan baik-baik saja, Radith."

Semoga, tambah batinnya.

Ruangan depan butik diubah menjadi *catwalk* mini yang akan menampilkan para model dengan gaun rancangan Tante Emma dan Marina.

Tante Emma memang sudah menggaet Marina untuk menjadi desainer tetapnya selama ia berada di Indonesia. Karena gaun rancangan Marina menjadi incaran para anak muda dan putra-putri pejabat penting di kotanya. Sedangkan gaun rancangannya lebih memikat di kalangan yang lebih tua.

Model pertama keluar dengan tema casual jeans, Marina tidak begitu mengenalnya tapi pernah melihatnya sekilas dulu. Model pria memakai baju casual dengan jaket kulit cokelat dan jeans hitam,

sedangkan yang wanita memakai jeans biru tua dengan aksen blur dan jaket denim senada.

Model kedua dengan tema semi formal, si pria memakai celana bahan hitam dengan kemeja biru gelap bergaris. Sedangkan si wanita memakai dress ceruti selutut berwarna biru dongker yang anggun dengan permata berwarna silver sehingga sangat kontras dan berkilau terkena cahaya lampu.

Marina merasa dunianya seolah berhenti berputar ketika melihat Mario dan Renata keluar sambil berpegangan tangan. Mereka lagi-lagi mengenakan gaun rancangan Marina. Apakah ia ditakdirkan hanya menjadi perancang busana untuk mereka?

Renata tersenyum di balik gaun berwarna putihnya, sangat serasi dengan Mario. Pria itu juga tersenyum, namun tidak sampai hati. Ia berusaha untuk tidak melihat ke arah Marina meskipun ia sangat ingin.

Marina sudah bahagia dengan pilihannya, hati Mario menguatkan.

Melihat pemandangan itu membuat Marina bertambah sakit, suaminya bahkan tidak mau melihatnya. Ia tidak melihat kesakitannya. Ia sudah memilih jalannya sendiri. Air matanya sudah menggenang, tapi ia tidak boleh menangis di sini, ada banyak media dan ia tidak mau terlibat gosip apa pun.

"Aku perlu ke kamar mandi," bisik Marina serak.

Radith mengangguk mengerti, "Aku paham." Ia ikut berdiri untuk mengantarnya.

"Aku bisa sendiri," ujarnya tanpa suara, tapi belum sempat ia berdiri sepenuhnya, keseimbangannya goyah. Kepalanya terasa berputar hebat, sebelum kegelapan merenggut kesadarannya.

"Marina!" Radith dengan refleks menangkap tubuhnya sebelum gadis itu terjatuh.

Keributan terjadi, beberapa tamu terkejut dan berteriak kaget. Mario menatap terpaku pada kejadian di depannya. Marina-nya pingsan tepat di depan matanya, dan ia tidak akan membiarkan seorang pun menyentuh istrinya.

Hatinya bergerak lebih cepat daripada akal sehatnya, dalam sekejap ia sudah melompat dari *catwalk* dan menerobos kerumunan orang demi menghampiri Marina.

Persetan dengan kontrak sialan itu! Aku tidak peduli lagi dengan apa pun. Aku hanya ingin istriku! batinnya menjerit frustrasi.

"Biarkan aku menggendongnya!" pinta Mario dengan kasar pada Radith.

"Tidak! Kau sudah cukup menyakitinya, aku tidak akan pernah membiarkanmu menyentuhnya lagi!" Radith bersikukuh mempertahankan Marina di pelukannya.

Darah Mario mendidih sampai ke ubun-ubun, ia merasa tidak berdaya sebagai seorang suami. Dan itu tidak akan terjadi lagi.

"Berikan Marina padaku! Aku suaminya dan aku bertanggung jawab penuh atas keadaannya!" bentak

Mario kasar, ia menarik tubuh Marina dan menggendongnya melewati kerumunan orang yang terkesiap.

Renata dan Tante Emma melongo mendengar pengakuan Mario. Para wartawan tidak menyia-nyiakan kesempatan emas itu, mereka memotret Mario yang sedang menggendong Marina keluar dari butik menuju mobilnya.

Mereka berusaha mengejarnya, namun Radith dan beberapa petugas keamanan butik segera mencegah mereka. Marina membutuhkan Mario, bukan dirinya dan ia tidak akan membiarkan siapa pun mengganggunya. Tanggung jawabnya sudah selesai.

Renata menekuk wajahnya dengan kesal, tidak menyangka akan menyaksikan kejadian itu di depannya. Ia menghubungi seseorang dengan ponselnya.

"Aku membutuhkan barang itu, sekarang!"

~oOo~

Marina masih tidak sadar dalam gendongannya, Mario setengah berlari keluar dari mobil sambil berteriak-teriak memanggil dokter. Beberapa suster datang membawa brankar dan istrinya segera diangkut untuk diperiksa.

"Oh, Tuhan, ini ketiga kalinya aku membawanya terluka dalam gendonganku. Aku benar-benar suami yang tidak berguna," ratapnya pilu, tubuhnya

terduduk lemas di lantai rumah sakit untuk beberapa lama.

Ia masih mondar-mandir di luar ruang ICU yang tertutup, rasanya itu adalah setengah jam terlama dalam hidupnya. Ia mendengar derap langkah sepatu mendekat ke arahnya, dan ia mendapati Alex Origa, Davian, dan di belakang mereka menyusul ayahnya dengan wajah cemas.

"Apa yang terjadi, Mario?" tanya Alex Origa panik, namun Mario hanya bisa menggeleng samar.

"Kau sudah membuat adikku menderita, kalau ini bukan rumah sakit, bisa dipastikan kalau tinjuku akan melayang ke rahangmu," ujar Davian kesal.

"Aku setuju denganmu, Nak." Alex Forbs menganggukk sepakat, kilat marah terlihat jelas dari matanya.

"Terserah kalian, aku tidak akan melawan. Tapi, biarkan aku menunggui Marina sampai dia sadar," ucap Mario pasrah, sadar sepenuhnya kalau dia salah.

"Kau membuatku kecewa, Kiddo!" Alex Forbs mendesah pelan, bahunya yang biasanya terlihat tegap kini menurun drastis.

"*I'am sorry, Dad,*" hanya itu yang bisa ia katakan, permintaan maaf tulus dari hatinya. Ia benar-benar menyesal.

Pintu ruang ICU terbuka dan seorang dokter wanita setengah baya keluar diikuti seorang suster di belakangnya.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dokter?" Mario menghambur secepat mungkin, ketiga pria lainnya menunggu dengan tegang.

Dokter wanita itu tersenyum, "Seharusnya Anda menjaga kondisi istri Anda. Dalam keadaan hamil muda seperti ini, sangat rawan akan terjadinya stres yang mengakibatkan pingsan. Pastikan istri Anda tidak terlalu lelah dan usahakan selalu membuat hatinya bahagia," jawabnya dengan senyum keibuan.

Semua yang ada di ruangan itu menganga takjub dan tidak percaya, terlebih Mario. Ia seperti dianugerahkan dunia dan seluruh isinya menjadi miliknya.

"Istri saya sedang hamil, Dok?" tanya Mario meminta kepastian, ia takut kalau telinganya bermasalah.

"Ya, istri Anda sedang mengandung lima minggu." Dokter itu mengangguk maklum, ia sudah terbiasa menghadapi situasi ini, apalagi pada pasangan yang baru menikah.

"Aku akan jadi seorang ayah, kau dengar itu, Dad?" Mario merangkul ayahnya dengan antusias.

Alex Forbs tersenyum bangga dan ia bisa merasakan pundaknya basah oleh cairan hangat dari mata putranya. Dan itu membuat kemarahannya luntur seketika, walau bagaimanapun Mario adalah anak semata wayangnya dan sebentar lagi ia akan punya seorang cucu darinya. Ia sangat bahagia sampai tidak bisa berkata-kata.

Alex Origa menepuk pundaknya pelan, dan Mario beralih memeluk papa mertuanya. Davian tersenyum samar sambil bersandar pada dinding, lega.

"Aku sangat bahagia, Pa," bisiknya serak, terharu.

"Papa tahu, Nak. Papa juga ikut bahagia."

Pintu ruang ICU terbuka lebih lebar dan dua orang suster mendorong brankar Marina ke ruang rawat. Istrinya itu masih terpejam, wajahnya pucat dengan selang infus di tangannya.

"Maafkan aku sudah meninggalkanmu, Sayang." Mario mencium tangan Marina yang bebas dan mengikuti para suster itu tanpa melepaskan tangannya.

~oOo~

Marina terbangun ketika ia merasakan tetesan hangat mengalir di keningnya, ia membuka mata dan terkesiap ketika mendapati wajah Mario begitu dekat dengannya dan ... Mario menangis?

"Kau sudah bangun, Sayang?" Mario tersenyum malu dan buru-buru menghapus air matanya.

"Aku ... kenapa?" tanya Marina bingung, yang ia ingat tadi ia sedang menyaksikan *fashion show* di butik Tante Emma dan melihat Mario bersama ... Ahh, perasaan itu kembali membuat hatinya sakit.

"Kau pingsan, Sayang," jawabnya lembut, ia menutup matanya ketika mencium kening istrinya lagi dan menghirup aromanya yang menenangkan.

"Kau akan jadi seorang ibu, dan aku akan jadi ayah dari anak kita," lanjut Mario sambil mengelus perut Marina dan mengecupnya. Senyuman tak pernah lepas dari wajahnya.

Marina terbelalak, "Maksudmu ... aku hamil?"

"Iya, Sayang," jawabnya lembut, "Anak kita."

Gadis itu tidak kuasa menahan tangisnya, ia terisak dan Mario memeluknya dengan erat.

"Kumohon jangan menangis," bisik Mario.

"Aku sangat bahagia, aku tidak percaya dalam perutku sekarang terdapat kehidupan yang sedang berkembang," sahut Marina terisak, "Dan aku merindukanmu."

"Aku juga amat sangat merindukanmu, aku mencintaimu, Istriku. Dan aku tidak akan meninggalkanmu lagi," janji Mario, dan Marina balas memeluknya, melepaskan semua kerinduan yang mengekangnya selama ini.

Mereka bertangisan dalam suasana yang mengharukan, sebuah babak baru dalam kehidupan mereka akan dimulai.

~oOo~

Bab 13
Hot News

Mario mengangkat teleponnya dengan wajah tegang, sesekali ia mengusap wajahnya frustrasi. Kantin rumah sakit itu tidak terlalu ramai, tapi ia masih bisa mendengar bisik-bisik para suster membicarakan dirinya.

"Saya mengerti, Pak. Saya akan bertanggung jawab. Terima kasih." Mario menutup teleponnya dan kembali duduk, ia menyesap kopinya dengan nikmat.

"Bagaimana?" tanya Erick yang sejak tadi memperhatikan artisnya bernegosiasi di telepon.

"Pak Ray tidak akan menuntutku ke meja hijau, tapi beliau tetap akan meminta pertanggung-jawabanku atas pelanggaran kontrak ini," jawab Mario tenang. Ia sudah menduga kalau hal ini akan terjadi sejak ia mengakuinya di depan media. Sekarang berita itu sudah tersebar ke mana-mana.

"Syukurlah." Erick menghela napas lega, "Direktur IFM yang satu ini memang terkenal baik hati. Kau beruntung, Mario."

"Ya, aku tahu. Tolong kau tanyakan pada Pak Ray untuk pertemuan selanjutnya. Aku harus kembali ke atas, aku tidak ingin meninggalkan istri dan calon anakku lama-lama." Mario tersenyum sumringah, kerugiannya pada denda yang sangat besar tidak mengurangi sedikit pun kebahagiaannya.

"Aku mengerti, serahkan semuanya padaku. Kau urus saja keluargamu. Kau terlihat sangat bahagia dan bersemangat setelah mendengar Marina hamil, Rio," komentar Erick, ia senang melihatnya setelah sebulan lebih pria itu selalu murung dan menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

"Sangat, Erick. Kau akan mengerti kalau kau merasakannya sendiri. Bagaimana dengan Grace?" Mario mengerling jahil. Ia berjalan mendahuluinya memasuki lift, Erick mengikuti di belakangnya.

"Grace?" Erick terlihat salah tingkah dengan wajah merona, ia sedikit membetulkan kacamatanya pertanda gugup.

"Aku tahu kau menyukainya. Dia gadis yang baik, kurasa."

Obrolan mereka terhenti karena kini pintu lift terbuka dan mereka berjalan dalam diam sampai di depan kamar rawat Marina. Mario tidak ingin mencampuri lebih jauh urusan pribadi Erick, dia hanya ingin memastikan kalau sahabatnya itu benar-benar serius dengan perasaannya.

Sore ini Marina sudah diperbolehkan pulang, dan Mario sudah punya rencana untuk mereka berdua. Ia sangat tidak sabar menunggu waktunya tiba.

Pintu terbuka dan kedua ayah mereka terlihat sedang membicarakan sesuatu yang serius. Melihat kedatangan Mario, pembicaraan mereka terhenti dan kedua Alexander itu menatapnya dengan tajam.

"Kau benar-benar brengsek, Mario!" Alex Forbs menerjang dan menghantamkan tinjunya pada perut anaknya. Kalau Davian ada di situ, sudah dipastikan ia pun akan melakukan hal yang sama.

"Ada apa ini, Dad?" Mario meringis menahan sakit di perutnya karena serangan tak terduga dari ayahnya. Erick yang sama terkejutnya segera membantu Mario berdiri.

Mario menatap ayahnya dengan bingung. Alex Origa terlihat menatapnya dengan kecewa. Dan Marina ... Oh, istrinya menangis! Ada apa lagi ini?

"Tolong jelaskan padaku. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi di sini!" jerit Mario kesal, tapi tidak ada jawaban, hanya sesekali isakan Marina terdengar sangat pilu.

"Sayang, jangan menangis. Aku mohon," Mario berkata dengan lembut. Ia bermaksud memegang jemari istrinya namun Marina sudah menarik tangannya lebih dulu. Hatinya terasa mencelos, kosong.

Alex Forbs mengambil remote dan menyalakan televisi, kenapa di saat seperti ini ayahnya malah ingin nonton TV? Mario makin tidak habis pikir.

"Lihat dan dengarkan baik-baik!" Ayahnya berkata tegas.

Di televisi sedang disiarkan acara infotainment tentang dirinya, pasti tentang kejadian di butik Tante Emma itu. Ia hampir mendengus ketika berita itu menampilkan rekaman suaranya. Ini ...

Suara musik berdentam keras di sekitarnya, Mario merasa mengenal suara musik itu, yaitu musik dari *night club* yang sering ia kunjungi bersama William, lalu samar-samar suaranya terdengar.

"Kau sudah punya istri?" suara Will terdengar kaget "Bukankah kita dikontrak oleh Internasional Fashion Management, kita dilarang menikah, Bro!

"Aku tahu. Aku bahkan tidak pernah berencana untuk menikah dengannya. Aku datang ke rumah sakit atas permintaan Daddy, dan bomm! Aku sudah menikah!" Dirinya tertawa dan berbicara dengan enteng seolah-olah sedang melakukan permainan konyol.

"Jadi, kau dijebak?" tanya Will.

"Kira-kira begitulah, dia sangat cantik. Kau pasti mengenal Marina Alexandra Origa, bukan?"

Sekali lagi William terkejut, "Kau menikah dengan Marina?"

"Iya, tadinya—" Klik! Rekaman berhenti sampai di situ, pembawa acara infotainment kembali muncul dengan omong kosongnya.

Mario membeku di tempat, begitu juga dengan Erick. Ia tahu betul kapan kejadian itu terjadi. Rupanya si brengsek itu sudah merekam semuanya demi menjatuhkan Mario.

Begitu tersadar dari keterpakuannya, Mario segera menghampiri istrinya. Ia tidak sanggup kalau harus kehilangannya lagi, rekaman itu adalah salah satu kebodohannya. Ia tidak mau melakukan hal bodoh lagi.

"Marina, dengarkan aku. Semuanya tidak seperti yang kau lihat. Rekaman itu belum selesai, pasti ada yang menjebakku. Mereka hanya memberikan rekaman yang mem—"

"Cukup!" potong Marina. "Satu-satunya orang yang menjebakmu adalah aku. Bukan begitu?" nadanya sarkastis, "Pergilah, Mario. Aku melepaskanmu."

"Tidak! Kau tidak menjebakku, Sayang. Aku mencintaimu," kata Mario berusaha meyakinkannya.

"Pergi! Pergi!!!" jerit Marina sambil menutup telinganya dan menangis histeris.

Alex Origa segera merangkul dan menenangkannya. "Pergilah, Mario. Papa mohon," ucapnya sambil menatap Mario dengan tatapan kecewa.

Ayahnya menarik tangannya keluar kamar diikuti oleh Erick yang kebingungan. Lalu, tanpa aba-aba dia memukul perut putranya sekuat tenaga. Membuat Mario tersungkur di lantai rumah sakit. Erick segera membantunya berdiri.

"Kalau kau memang dijebak, maka buktikan!" kata Alex Forbs datar. Ia sudah lelah menghadapi semua ulah anaknya itu, kali ini dia harus membiarkan Mario mengatasinya sendiri.

Ya, Mario harus membuktikannya! Pasti ada seseorang di balik semua ini, waktu itu di London hanya ada William. Sepertinya ia harus memulai dari pria itu. Tapi, di mana ia mencari si brengsek itu?

~oOo~

"Rio, Pak Ray ingin bertemu denganmu siang ini juga," kata Erick setelah menutup teleponnya. Ia berjalan di samping Mario.

Sebagai sahabat yang baik ia bisa merasakan bagaimana kacaunya Mario sekarang. Baru saja ia merasakan kebaagiaan, sekarang semuanya sudah hancur karena kesalahannya sendiri.

"Tidak bisakah kita membereskan masalah itu nanti? Sekarang aku harus menyelesaikan hal yang lebih penting," sahut Mario gusar.

"Aku tahu, tapi lebih baik kita menyelesaikan masalah ini satu per satu supaya lebih tenang. Lagi

pula, Pak Ray bilang ada yang ingin beliau sampaikan padamu," kata Erick lagi.

Mau tidak mau Mario menurut, ucapan Erick ada benarnya. Mungkin dengan begitu, beban di pundaknya akan sedikit ringan.

"Sial! Wartawan mengepung kita, bagaimana ini?" umpat Mario ketika pintu keluar dikerubungi puluhan wartawan yang ingin mendapatkan konfirmasi darinya.

"Kita lewat pintu belakang," usul Erick, ia membuka *sweater* dan kacamatanya dan memberikannya pada Mario. "Pakai ini, tutupi kepalamu."

Tanpa banyak bicara, Mario memakainya dan menutupi kepalanya dalam-dalam. Kacamata Erick yang bermata minus membuatnya pusing, tapi ia tidak mempersoalkannya. Yang penting ia bisa cepat keluar dan menyelesaikan permasalahannya.

"Ayo!" Erick menarik tangan Mario ke tangga darurat dan langsung menuju pintu belakang. Mereka baru bisa bernapas lega ketika sudah duduk di mobilnya.

"Kita selamat," kata Mario lega.

"Belum, mereka mengenali mobilmu dan pasti mengikuti kita. Injak gasmu, Mario. Jangan berhenti di kerumunan wartawan itu."

Mario menuruti saran Erick, ia tidak memelankan laju mobilnya meskipun ia hampir saja menabrak salah satu reporter. Terdengar sumpah serapah dari

para wartawan itu. Untuk kali ini saja, ia harus menjadi berandalan.

Akhirnya mereka sampai di sebuah restoran bergaya klasik di pinggir kota, tempat pertemuannya dengan Pak Ray. Mereka tidak bisa langsung ke gedung IFM karena para wartawan juga sudah menunggu di luar gedung. Benar-benar ulet! Ia sangat salut pada kerja keras para wartawan itu yang tidak kenal lelah.

"Pak Ray," sapa Mario ketika ia melihat pria pertengahan empat puluh tahunan itu di salah satu meja.

Pak Ray tersenyum sopan, di sampingnya berdiri seorang pria dengan setelan jas yang rapi. Umurnya mungkin lebih tua sedikit dari Pak Ray.

"Maaf, kami terlambat. Kami kesulitan untuk menghindari kejaran wartawan di jalan tadi," ucap Mario.

"Saya mengerti, duduklah." Pak Ray memanggil pelayan dan memesan capuccino untuk mereka.

"Ini pengacara IMF, Pak Doni. Beliau yang akan mengurus masalah pelanggaran kontrak yang kamu lakukan," kata Pak Ray.

Mario menganggguk sekilas.

"Saya tahu kamu adalah salah satu model yang paling kompeten, sebenarnya saya ikut bahagia atas pernikahanmu. Tapi, perjanjian adalah perjanjian. Saya tidak bisa membiarkannya begitu saja, di sini saya harus bersikap profesional. Maafkan saya,

Mario," ucap Pak Ray, ada kilat sedih di matanya melihat penampilan model kesayangannya yang terlihat berantakan.

"Tidak, Pak Ray. Saya yang harus minta maaf, karena saya yang melanggar perjanjian. Di mana saya harus tanda tangan? Saya akan membayar denda itu sekarang juga," kata Mario tegas, ia ingin segera mengakhiri pertemuan ini dan fokus untuk menyelesaikan masalahnya.

Pak Doni menyodorkan beberapa lembar kertas yang harus ditandatangani. Mario harus membayar denda yang sangat besar dan mungkin menghabiskan lebih dari setengah tabungannya.

"Apakah saya bisa membayar dengan cek? Saya tidak bisa pergi ke bank dengan suasana seperti ini."

"Tentu saja," Pak Doni yang menjawab.

Mario mendesah lega, Erick mengeluarkan buku cek Mario dari tas tangannya pada pria itu.

"Terima kasih, Mario," ucap Pak Ray begitu semuanya selesai. "Bolehkah saya bicara denganmu sebentar?"

Mario bimbang sejenak, sebenarnya ia ingin segera pergi tapi ia tidak bisa menolak permintaan Pak Ray yang selama ini begitu baik padanya.

"Baiklah," kata Mario.

Tanpa disuruh, Erick dan Pak Doni segera menyingkir, keluar terlebih dahulu.

"Kau mengeluarkan uang yang sangat besar. Apa kau menyesal, Mario? Karena semua hasil jerih

payahmu lenyap begitu aja karena masalah ini," tanya Pak Ray.

"Tidak, Pak. Seharusnya saya tidak boleh berkata seperti ini, tapi saya bersyukur meskipun harus melanggar kontrak itu sehingga bisa menikahi wanita seperti Marina," jawab Mario tegas, sebuah senyum lolos dari bibirnya ketika membayangkan Marina dan calon buah hati mereka.

Pak Ray tersenyum, "Lalu, rekaman itu?"

"Itu memang saya, saat itu saya sedang dalam keadaan yang benar-benar kacau. Pikiran saya pun dipenuhi oleh alkohol dan kecemburuan. Lagi pula rekaman itu hanya sebagian. Mereka tidak menampilkan perkataan terakhir saya di rekaman itu. Saya bingung, dari mana media mendapatkannya."

"Apa kau mencintai istrimu?"

"Tentu saja, Pak. Apalagi saat ini ia sedang mengandung anak kami. Saya tidak mau kehilangan mereka," ungkap Rio serak, berusaha menahan tangisnya.

"Kau sedang mencari William, kan?"

Mario mengangkat kepalanya yang berkaca-kaca. *Dari mana Pak Ray tahu?*

"Dia berada di alamat ini. Pergilah, selamatkan pernikahanmu," Pak Ray berkata lembut sambil menyodorkan sebuah alamat di luar kota dan menepuk bahunya sebelum beliau beranjak.

Bagaimana Pak Ray tahu keberadaan Will? Tapi, Will itu modelnya juga, pasti ia memberi kabar pada Pak Ray, bukan?

Pasti begitu, pikirnya.

"Terima kasih, Pak, terima kasih banyak," ucap Mario tulus.

Bab 14
Revenge

Dengan berbekal alamat dari Pak Ray, Mario melajukan mobilnya ke sebuah tempat yang berada di pinggiran kota. Mereka berhenti di sebuah villa mewah dengan pagar besi setinggi tiga meter. Dilihat dari luar, villa itu memiliki halaman yang sangat luas dengan taman bunga yang indah. Ia tidak pernah tahu kalau William punya villa sebagus ini.

"Kau yakin ini tempatnya?" tanya Erick ragu, sedikit gentar melihat gerbang kokohnya.

"Kalau dilihat dari alamatnya, tidak salah lagi. Tempat persembunyian yang bagus," sahut Mario sinis. Tangannya mengepal, tidak sabar untuk menghajar bajingan itu.

Mario keluar dari mobilnya diikuti oleh Erick. Dua orang penjaga menghampiri mereka dengan seragam hitamnya. Wajah mereka terlihat sangar di balik seragam dan kacamata hitam.

Mario mengernyit. Selama ini ia tidak pernah mau tahu kehidupan pribadi William yang sebenarnya,

tapi sekarang ia penasaran karena melihat semua fasilitas mewah dan para bodyguard ini.

"Ada keperluan apa kalian kemari?" tanya salah satu dari mereka, nadanya jauh dari kata ramah.

"Aku ingin bertemu dengan William, dia bersembunyi di sini, bukan?" Mario menjawab sengit, penuh dengan amarah. Ia tidak akan takut kalau harus berhadapan dengan mereka.

Harga dirinya sudah jatuh di depan Marina, tidak ada yang lebih menyakitkan daripada hal itu sekarang. Ia tidak takut apa pun selain kehilangan keluarganya, lagi.

"Sebaiknya kalian pergi, sebelum kami memaksa," ancam pria satunya lagi yang bertampang sangar. Dia memegang sesuatu yang seperti *walkie talkie* di tangannya. Sepertinya dia habis menghubungi seseorang atau mungkin memanggil pengawal lainnya.

"Aku tidak akan pergi sebelum bertemu dengan bajingan itu!" sembur Mario kalap.

"Baiklah. Kau yang memintanya." Penjaga itu memukul rahang Mario sambil tersenyum puas. Wajahnya kelihatan bahagia bisa melepaskan pukulan yang sejak tadi ditahannya. Dia lebih mirip pemain tinju daripada seorang penjaga pintu.

Mario terhuyung sejenak, lalu segera waspada. Tadi dia lengah, tapi itu tidak akan terjadi lagi. Ia dan Erick bersiap menghadapi kedua penjaga itu. Ia

melancarkan pukulan pada perut penjaga sangar itu, telak. Skor satu sama sekarang, Mario menyeringai.

Penjaga itu murka dan segera menyerang dengan membabi buta, tapi Mario dengan mudah bisa mengelak. Emosi penjaga itu membuat serangannya lemah dan tidak beraturan, itu memudahkannya. Dalam sekali pukulan di tengkuk, pria itu tergeletak tak sadarkan diri.

Jangan remehkan pemegang sabuk hitam karate, tahu! Mario tersenyum melecehkan.

Di sebelahnya, Erick juga berhasil melumpuhkan penjaga satunya, ia tersenyum meringis dengan bibirnya yang lebam terkena pukulan darinya.

"Kerja bagus, Kawan!" Erick mengacungkan jempolnya.

Samar-samar terdengar deru mesin mobil dari dalam gerbang dan sebuah sedan hitam metalik keluar dari pintu gerbang belakang villa.

"Sial! Itu William!" teriak Mario, ia bergegas kembali ke mobilnya dan menancap gas sekuat mungkin.

Erick terlempar ke sana kemari karena kecepatan Mario menyetir, ia memasang *seat belt*-nya sambil berdoa dalam hati. Sementara Mario masih fokus pada jalanan dengan wajah tegang, sesekali ia menyalip kendaraan di depannya sehingga membuatnya kena makian. *What the hell!* Ia tidak akan membiarkan bajingan itu kabur.

Setelah satu jam aksi kejar-kejaran di jalan raya, akhirnya sedan hitam itu masuk ke sebuah jalan sepi. Ini kesempatan, Mario segera menginjak gas dan berhenti tepat di depan mobil itu untuk menghalangi jalannya.

Sedan itu berhenti beberapa inchi dari Ford milik Mario. William keluar dengan tenang, tidak ada lagi ketakutan seperti saat ia kabur tadi. Tidak ada gunanya melarikan diri lagi.

"Apa maumu, Mario?" tanya Will datar.

"Seharusnya aku yang bertanya begitu, kenapa kau menyebarkan rekaman itu ke media?" tanya Mario tanpa basa basi. Erick berdiri di sebelahnya dengan wajah tegang.

"Bukan aku yang menyebarkan rekaman itu," jawab Will tenang.

Darah Mario bergolak, ia mencengkeram kerah jaket yang dipakai Will. "Jangan bohong! Kau sengaja memancingku untuk mabuk dan merekamnya, iya, kan?!"

"Ya, itu benar," jawabnya singkat, tetap dalam nada tenangnya yang membuat Mario bertambah geram.

"Kalau bukan kau, siapa yang menyebarkan rekaman itu?" desis Mario, nadanya mengandung ancaman yang nyata.

William mengangkat bahu dengan tak acuh. "Aku hanya menjualnya pada seseorang dengan harga tinggi."

"Siapa orang itu?" desak Mario, ia mengencangkan cengkeramannya di leher Will, membuat pria itu sulit bernapas.

"Kau harus mencari tahunya sendiri!"

"Katakan atau aku akan menghancurkan hidupmu seperti kau menghancurkan hidupku!" ancam Mario kasar.

"Kau sudah menghancurkan hidupku jauh sebelum kau mengatakannya, Mario Alexander," Will berkata pahit, ia memejamkan matanya dengan pedih.

"Apa maksudmu?" Mario melepaskan cengkeramannya dengan bingung.

"Apa kau tahu kenapa aku menjual rekaman itu?" ia bertanya sebelum melanjutkan. "Dia membayarku dengan harga yang sangat tinggi, karena aku butuh uang."

"Kenapa? Bukankah kau orang kaya?"

"Ya, sebelum kau merebut semua pekerjaanku. Para desainer berebut ingin menggunakanmu, bukan aku! Kau membuatku menjadi pengangguran yang menyedihkan sampai harus berbuat kotor untuk mendapatkan uang!" teriak Will emosi, kebencian jelas terpancar dari wajahnya dan Mario membiarkannya untuk mengeluarkan semua kemarahannya. "Kau bahkan sudah merebut kasih sayang ayahku! Satu-satunya keluarga yang aku miliki."

"Ayahmu?" tanya Mario heran.

"Pak Ray adalah ayahku," jawab Will dingin.

Mario membeku di tempatnya, benarkah ia sudah bertindak sejauh itu? Selama ini ia tidak menyadari semua itu. Ia menikmati semua yang ia raih, menerima pekerjaan yang disodorkan padanya dengan senang hati, bahkan ia sangat senang karena Pak Ray sangat baik padanya.

Mario tidak tahu kalau Will menderita akibat perbuatannya.

~oOo~

"Terima kasih, Mario, kamu sudah membawa anak saya pulang dalam keadaan utuh," Pak Ray berkata datar, berusaha menahan perasaan marahnya.

Mario mengangguk dalam, merasa bersalah sudah membuat Will menderita dan menyeretnya ke hadapan ayahnya dalam keadaan seperti ini. Seharusnya ia lebih peka pada perasaan rekannya tersebut. Mungkin semuanya tidak akan seperti ini, kalau ia tidak terlalu sombong dan haus akan popularitas.

"Aku bukan anak kecil lagi, Dad!" geram William, ia menatap Mario dengan jijik, "Dasar penjilat!"

"Jaga mulutmu, Will!" bentak Pak Ray kasar.

Erick lebih memilih menyesap kopinya meskipun bibirnya sedikit perih, daripada harus terlibat dengan perdebatan ayah dan anak itu. Ia tidak punya orang tua, jadi ia tidak mengerti perasaan seperti itu.

"Kenapa Daddy selalu membelanya?" protes Will kesal.

Mario semakin tidak nyaman dalam duduknya, tapi ia tidak boleh pergi sebelum mengetahui siapa yang menyebarkan rekaman itu. Ia harus bertahan demi Marina!

"Karena kau memang salah, William!" jawab Pak Ray keras, matanya yang biasa teduh kini terlihat garang dan frustrasi. "Kau itu cuma bisa mabuk-mabukan dan main perempuan saja. Kau ingin menjadi model yang sukses, tapi kerjamu hanya berfoya-foya. Kenapa kau tidak bisa seperti Mario?!"

Cih! William berdecak kesal. Lagi-lagi ia dibandingkan dengan Mario! Sejak dulu, apa pun yang dikerjakannya tidak pernah benar di mata ayahnya. Apalagi sejak Mario bergabung di IFM, Mario adalah contoh sempurna untuk ayahnya. Ia bahkan ragu kalau ayahnya masih menganggapnya sebagai anak.

"Apa Daddy tahu kenapa aku seperti itu?" tanya Will sarkastis, wajahnya menyiratkan kepedihan yang dalam, "Karena Daddy tidak pernah memperhatikan aku. Apa Daddy pernah menganggap aku sebagai anak? Aku merasa seperti orang asing dengan ayahku sendiri. Sejak aku kecil Daddy selalu sibuk dengan pekerjaan. Daddy bahkan tidak pernah ingat hari ulang tahunku."

Pak Ray membeku, ia merasa tertohok dengan ucapan anaknya sendiri. Baginya hari itu adalah hari keramat untuknya yang tidak boleh diingat-ingat. Di

hari ulang tahun Will yang kelima, istrinya pergi meninggalkannya dengan laki-laki lain.

Sejak saat itu, dia tidak pernah merayakan atau mengucapkan selamat ulang tahun pada putranya tersebut. Karena itu terlalu menyakitkan untuknya.

Ia tidak menyangka kalau William yang keras kepala itu sekarang terlihat sangat rapuh. Ternyata hal itu sangat berpengaruh pada mentalnya. Benarkah ia sudah berbuat sekejam itu pada anaknya sendiri?

"Daddy bahkan tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun padaku," nadanya dingin dan bergetar, "Aku tahu Daddy tidak mau mengingat ulang tahunku karena itu mengingatkan Daddy pada Mommy. Bukan salahku kalau Mommy meninggalkan Daddy saat ulang tahunku. Daddy tidak adil!"

Tubuh William bergetar, ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, namun butiran bening itu lolos dan menetes melalui tangannya.

"Will ...." Pak Ray menghampiri anaknya dengan tertatih, "Maafkan Daddy. Daddy sudah tidak adil padamu," suaranya serak, ia membungkuk dan mendekap William ke dadanya.

"Daddy," bisiknya lirih, sarat kelegaan. Pelukan ini terasa hangat dan nyaman, pelukan yang tidak pernah ia dapatkan. Pelukan tulus dari seorang ayah untuk anaknya.

Kedua ayah dan anak itu berpelukan dan menangis tersedu-sedu. Hal yang tidak pernah mereka lakukan seumur hidupnya.

Mario dan Erick ikut terharu melihatnya, sepertinya beban di pundak keduanya sudah terangkat.

"Kalau begitu, saya permisi dulu," Mario pamit, ia tidak mau mengganggu momen sakral itu. Lebih baik ia mencari petunjuknya sendiri.

"Mario!" tahan Will, membuat Mario kembali berbalik.

"Renata pelakunya, dia yang membeli dan menyebarkan rekaman itu pada media. Maafkan aku," ucap William menyesal.

Mario terbelalak, ia terkejut sekaligus gembira dengan info yang didengarnya.

"Terima kasih." Mario mengangguk dan tersenyum hangat padanya. Sebelum pergi, ia berbalik dan berkata pada rekannya itu, "Will, maafkan sikapku selama ini. Aku ini rekan yang buruk, ya?"

William tersenyum, kali ini tidak ada lagi kemarahan dalam dirinya. "Yah, begitulah. Tapi aku memaafkanmu karena kau sudah mengembalikan Daddy padaku," ucapnya sambil memandang ayahnya yang sedang mengusap pundaknya dengan lembut.

Mario mengangguk pada Will dan Pak Ray. Tanpa membuang waktu, ia dan Erick segera bergegas untuk menentukan langkah selanjutnya.

William sudah salah menilai, ia tahu kalau selama ini Mario adalah orang yang baik, tapi ia pikir semua itu hanyalah kedok untuk menarik perhatian

kliennya. Sekarang baru ia menyadarinya, setelah ia menghancurkan hidupnya, Mario masih mau tersenyum untuknya.

"Aku sangat merasa bersalah, Dad. Mario terlalu baik untuk kujadikan musuh," sesal Will terisak.

"Akhirnya kau menyadarinya. Itulah yang kusukai darinya, semangat dan kebaikan hatinya begitu terlihat meskipun tertutupi oleh sedikit kesombongannya. Tapi itu wajar, mengingat kariernya yang gemilang dalam beberapa tahun ini. Maafkan Daddy karena selalu membandingkanmu dengannya. Daddy hanya ingin kamu meniru semangat kerja dan keuletannya. Daddy tidak ingin melihatmu hancur karena kelakuanmu sendiri," kata Pak Ray lembut.

"Aku mengerti, Dad, maafkan aku," nadanya tulus, tidak ada lagi kebencian dalam dirinya.

"Daddy menyayangimu, Anakku," ucap Pak Ray malu-malu.

William terpesona, ayahnya tidak pernah mengatakan hal itu sebelumnya. Hatinya terasa mengembang dan napasnya sesak menahan tangisnya lagi.

"Aku juga menyayangimu, Dad," bisiknya serak.

~oOo~

Bab 15
Meet You

Mario menghentikan mobilnya di depan gerbang yang terbuka, sepertinya penghuninya baru saja pulang. Setelah mengalami hari yang melelahkan, di sinilah Mario berdiri. Di tempat istrinya sekarang berada, kediaman Origa. Ia merindukannya, ia ingin sekali bertemu Marina.

Dengan napas terengah-engah, ia berlari menuju pintu depan yang terbuka. Sebuah Alphard silver masih bertengger tidak jauh dari pintu masuk, mobil Davian.

Sial! Sepertinya luka di sekujur tubuhnya akan bertambah lagi.

"Marina!" teriak Mario begitu sampai di depan pintu.

Davian yang baru saja pulang dari kantor terkesiap, amarahnya langsung bangkit ketika mengingat rekaman suara di televisi seharian ini yang menjelekkan adiknya.

"Kau!" desisnya tajam sambil menunjuk wajah Mario, "Mau apa lagi kau datang kemari?"

"Aku ingin bertemu dengan istriku, Kak," jawab Mario tenang.

"Huh, masih berani menyebutnya istri setelah apa yang kauperbuat?" Davian mendengus sinis.

"Aku tahu kalau aku salah, maka dari itu aku datang untuk bertanggung jawab. Aku sudah tahu siapa yang menyebarkan rekaman itu," tandasnya tegas.

Davian mengangkat sebelah alisnya, "Kaupikir aku peduli? Justru aku berterima kasih padanya, karena dengan begitu, kami semua jadi tahu perkataanmu di belakang adikku. Dasar bajingan!" umpatnya garang, ia melayangkan tinjunya pada perut Mario.

"Ugh!" Mario roboh ke lantai, bekas pukulan ayahnya di perut kini ditambah dengan pukulan Davian terasa sangat menyakitkan. Ia rasa mereka berdua memang cocok untuk menyiksanya.

"Kakak!" jerit Marina terkejut. Ia masih berdiri terpaku di depan kamarnya bersama ayahnya.

"Masuk ke kamar, Rin! Biar Kakak yang membalas sakit hatimu pada pria brengsek ini!" kata Davian keras.

"Rin, maafkan aku. Kumohon," desis Mario, ia mencoba bangkit sambil menahan perutnya dengan sebelah tangan. Rasa ngilu dan berdenyut menyakitkan terasa di sekujur tubuhnya saat ia berjalan.

"Jangan coba-coba mendekati adikku lagi kalau kau masih sayang dengan nyawamu!" ancam Davian tajam.

Mario tidak memedulikan ancaman Davian, ia tidak peduli kalau ia harus dipukuli sampai mati di sini. Ia hanya ingin meminta maaf pada Marina.

"Aku bisa menjelaskan semuanya, Rin. Aku mencintaimu," ucapnya lirih, matanya berkaca-kaca saat mengatakan itu.

Marina masih terdiam, air mata sudah membanjiri pipinya. Ucapan suaminya itu terdengar sangat tulus, melihat ia kesakitan hatinya ikut merasa sakit. Tapi, ia tidak ingin tertipu untuk kesekian kalinya.

"Cukup, Mario! Jangan mendekat! Aku tidak mau bertemu denganmu lagi," kata Marina, suaranya bergetar. Alex Origa merangkulnya dengan pasrah, ia menyerahkan semua masalah ini pada mereka.

"Kumohon, dengarkan aku. Kau tahu, William dan Renata ... mereka menjebakku," ungkap Mario berusaha menjelaskan.

"Jangan mengkambinghitamkan kesalahanmu pada orang lain! Apa kau punya buktinya?" tanya Davian, ia sudah berdiri di depan Mario untuk menghalangi jalannya.

Mario gelagapan, sial! Ia tidak punya bukti apa pun, satu-satunya saksi adalah Erick, dan ia sudah menyuruhnya pulang untuk mengobati lukanya.

"Tidak, tapi aku punya saksi," jawab Mario, suaranya tidak terdengar mantap. Tatapan Davian selalu mengintimidasinya.

"Oh, ya? Kalau benar kau dijebak, apa artinya berarti rekaman video itu palsu?" desak Davian.

"Tidak." Mario menelan ludah, "Rekaman itu asli. Itu memang aku, tapi rekaman itu tidak hanya sampai di situ."

"Cukup! Aku tidak mau mendengar apa pun lagi." Marina memutuskan untuk kembali ke kamarnya, ia tidak bisa menatap wajah kesakitan Mario berlama-lama. Ia takut kalau hatinya akan luluh kembali oleh pesonanya.

"Kau dengar, kan? Adikku tidak butuh penjelasan darimu. Sekarang pergilah!" usir Davian kasar.

Alex Origa melemparkan pandangan agar Mario menyerah, ia tahu betul watak anak pertamanya kalau sudah marah. Ia tidak ingin terjadi apa-apa pada menantunya itu.

"Tidak, Kak. Aku akan tetap menjelaskan yang sebenarnya pada Marina. Tidak peduli ia mau dengar atau tidak! Dulu aku bodoh karena meninggalkannya, tapi sekarang aku akan bertahan. Aku tidak mau kehilangan dia dan calon bayi kami lagi!" tantang Mario, tidak memedulikan tatapan ayah mertuanya yang penuh rasa simpati.

"Dasar keras kepala!" Davian kembali menghajar perutnya dengan sepenuh kekuatan yang ia punya.

Mario memekik dan terpelanting ke lantai dengan keras, ia tidak sanggup bangkit setelah mendapat tiga kali pukulan di tempat yang sama. Perutnya terasa hancur oleh rasa sakit yang menenggelamkan kesadarannya.

Davian terengah-engah dengan tangan terkepal, kemarahannya sudah terlampiaskan dan itu membuatnya lega.

"Mario!" Alex Origa memburu menantunya yang sudah tidak sadarkan diri.

"Biar aku yang membawanya ke kamar, Pa," kata Davian lembut, ia sadar kalau pria itu sangat mencintai adiknya.

Setidaknya ia sudah lulus tes dariku, batin Davian menyetujui.

~oOo~

Mario merasakan sakit di perutnya perlahan-lahan mulai menghilang, rasa panas dan ngilu yang menyakitkan berganti dengan rasa dingin yang menyejukkan. Kepalanya masih berdentam, namun ketika sebuah belaian lembut menyentuh keningnya, rasa sakit itu memudar. Dengan berat, ia mencoba membuka matanya dan seketika menutupnya lagi ketika cahaya matahari dari jendela langsung menusuk matanya.

"Mario?" sebuah suara yang selama ini ia rindukan memanggil namanya, apakah ini mimpi? Atau mungkin ... ia sudah mati?

Tangannya meraba, dan menemukan sebuah jemari lembut membalas genggamannya. Setelah beberapa kali mengerjap, barulah ia bisa melihat dengan jelas. Istrinya sedang menatapnya dengan wajah cemas, seulas senyum lega terpancar di bibirnya ketika melihatnya membuka mata. Ia melihat perutnya yang sedang dikompres dengan handuk basah, rupanya dari situlah rasa dingin itu berasal.

"Sayang," bisik Mario serak, tenggorokannya terasa sakit, ia berusaha menelan ludahnya dengan susah payah.

Marina yang melihat itu segera mengambil gelas berisi air putih di atas nakas, dan membantu Mario meminumnya. Rasanya jauh lebih baik.

"Terima kasih," desisnya lega.

Mario bersandar di pinggir tempat tidur, matanya melihat sekelilingnya. Kamar bernuansa hijau alpukat ini terasa menyenangkan, pasti ini kamar istrinya. Terlihat ada beberapa foto Marina yang sedang tersenyum digantung di dinding, poster-poster animasi Walt Disney, dan beberapa pajangan etnik dari berbagai daerah yang terasa aneh di matanya.

"Ternyata aku memang tidak tahu apa-apa tentang dirimu," desah Mario lirih, ia tidak tahu apa hobi istrinya, film kesukaannya, atau bahkan makanan favoritnya.

Marina mengikuti arah pandang suaminya dan tersenyum maklum, selama ini dia memang tidak pernah mengizinkan orang lain masuk ke kamarnya. Apalagi setelah menikah mereka langsung pindah ke apartemen milik Mario. Kamar ini menjadi tempat asing untuk suaminya tersebut.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri, aku juga merasakan hal yang sama. Kita memang jarang membicarakan tentang diri kita masing-masing, bukan? Mungkin kita bisa memulai semuanya dari awal lagi," ucapnya lembut.

Mario menatapnya takjub. "Apa itu artinya kau memaafkanku?" Matanya berbinar penuh harap.

"Aku memaafkanmu," jawabnya tegas.

Mario menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya dan menaruh handuk kecil itu ke dalam baskom air es di sampingnya. Ia bergeser mendekati tempat Marina duduk sambil meringis, perutnya masih terasa ngilu.

"Hei, kau mau ke mana? Dokter bilang jangan banyak bergerak dulu!" seru Marina panik.

"Aku tidak akan ke mana-mana, aku hanya ingin memelukmu." Matanya menatap penuh cinta pada istrinya, membuat gadis itu luluh dalam pesonanya dan menunduk dengan wajah merona. Itu membuatnya terlihat semakin cantik.

Mario mendekapnya erat, menghirup aroma tubuhnya seakan dia adalah heroin bagi seorang

pecandu. "Aku mencintaimu, Istriku, dan juga anak kita."

Belaian tangan Mario yang mengelus lembut perutnya yang masih rata membuat seluruh tubuhnya menghangat, Marina merindukan sentuhan ini. Ia tidak bisa membayangkan hidup tanpa suaminya, ia membutuhkannya, ia sudah yakin bagaimana perasaannya sekarang.

Tanpa sadar air matanya mengalir membasahi t-shirt yang dipakai Mario, mengingat semua yang sudah dilakukan pria ini untuknya, tidak seharusnya ia menyalahkan Mario atas perkataannya saat bersama William.

"Ssttt ... Jangan menangis," bisiknya lembut.

"Aku mencintaimu," kata Marina disela isakannya, ia merasakan tubuh suaminya menegang. Pelukannya terurai dan untuk beberapa saat ia merasa kekosongan yang nyata.

"Katakan lagi, Sayang," pinta Mario, tangannya meremas bahu istrinya dengan gugup, ia tidak percaya akan pendengarannya.

"Aku mencintaimu, jangan pernah berpikir untuk meninggalkan aku lagi," Marina berkata dengan wajah memerah, tapi ia harus mengatakan ini. Ia tidak bisa selamanya memendam perasaannya pada suaminya sendiri.

Mario memeluk istrinya lagi dengan erat, "Oh, terima kasih, Tuhan. Aku tidak percaya kau mengatakan ini. Aku sangat-sangat bahagia! Ini

adalah hal terindah yang pernah aku dengar selain kabar kehamilanmu. Aku mencintaimu, amat sangat mencintaimu," ujarnya sumringah.

Mario berpindah mengecup perut istrinya dengan lembut, "*Thanks, Baby*, kau sudah membuat Mommy-mu tidak marah lagi sama Daddy. *I love you*," bisiknya pelan.

Marina terharu sekaligus tertawa geli melihat kelakuan suaminya tersebut, tapi tiba-tiba pandangan Mario menatapnya dengan intens, membuat tawanya berhenti seketika.

"Kau menertawakanku? Sepertinya kau cemburu dengan anak kita, iya, kan?!" Mario mendekatkan wajahnya sampai tidak ada jarak yang tersisa di antara mereka. Bibirnya menempel dengan bibir Marina, terasa lembut dan hangat. Makin lama ciuman itu makin menuntut dan intens, mendesak lidahnya bermain-main dalam mulutnya.

Mario menggapai kerah kemeja yang dipakai istrinya dan membuka kancing teratasnya, menelusuri leher jenjang Marina dengan mulutnya.

Suara merdu Demi Lovato menyanyikan lagu Let It Go mengalun mengisi kekosongan suasana pagi menjelang siang itu selain deru napas yang memburu dari keduanya. Satu lagu selesai, dan Demi Lovato kembali mengulang lagunya.

"Hentikan, Mario! Aku harus menerima telepon," kata Marina.

"Biarkan saja, ponselmu bisa menunggu," geramnya kesal.

Tapi, ponsel itu terus berdering, membuat 'aktivitas' keduanya terganggu. Sial!

"Aku akan segera kembali, mungkin itu penting." Marina meraih ponselnya yang terus menerus bernyanyi.

"Aku sarankan kau mengganti nada dering ponselmu dengan getar saja, kalau tidak, aku akan membunuh siapa pun yang mengganggu waktu berkualitas kita lagi dengan telepon sintingnya!" ancam Mario kesal.

Marina hanya menahan tawa melihat tingkah suaminya saat merajuk, ia terlihat seperti anak kecil. Tapi, sedetik kemudian ia mengernyit mendapati sebuah nama yang terpampang di layar ponselnya.

"Siapa? Cepat putuskan kalau *private number*!" kata Mario.

"Renata," jawab Marina singkat, namun ia tahu kalau wajahnya memucat.

"Biar aku yang menjawabnya." Mario meminta ponsel dari tangan istrinya, tapi cepat-cepat gadis itu membawanya menjauh ke sudut kamar.

"Ya, Renata. Hmm, aku sedang sibuk tadi." Marina melirik suaminya yang sedang menatapnya tajam, mungkin marah. Tapi, untuk saat ini ia tidak ingin memedulikannya. "Ada apa kau meneleponku?"

Gadis itu diam sesaat, mendengarkan lawan bicaranya dengan serius. "Makan siang? Di mana? Baiklah, sampai jumpa."

Marina menutup teleponnya dan melangkah dengan tenang mendekati suaminya. "Aku akan pergi makan siang dengan Renata dua jam lagi, kuharap kau tidak mencegahku," ujarnya sebelum ditanya.

Mario terbelalak, "Tentu saja aku akan melarangmu bertemu rubah betina seperti Renata!" teriaknya marah.

"Aku akan tetap pergi, dengan atau tanpa persetujuanmu!" balas Marina tenang yang tidak dibuat-buat.

"Tidak! Aku tidak akan membiarkanmu berada dalam bahaya. Kau tidak tahu betapa liciknya wanita itu. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu dan anak kita," nada suaranya melemah, wajahnya sarat akan kekhawatiran.

Marina tersenyum lembut, ia sangat memahami perasaan suaminya saat ini yang takut kehilangannya, karena ia juga pasti akan merasakan hal yang sama. Tapi, ia tidak ingin membiarkan masalah ini terus berlarut-larut, ia harus membuktikan pada media kalau semuanya tidak seperti yang mereka lihat. Untuk itu, ia harus mengikuti permainan Renata.

"Percayalah padaku, kami akan baik-baik saja. Aku hanya akan berbicara dari hati ke hati dengannya, sebagai sesama wanita."

Marina meremas jemarinya dengan lembut, menegaskan kalau ia bukan gadis lemah, ia bisa menjaga dirinya sendiri. Melihat kesungguhan dari mata istrinya membuatnya bimbang. Mario tidak ingin mengecewakan Marina, tapi ia juga tidak bisa membiarkannya menemui wanita itu.

"Kau percaya padaku kan, Mario?" desak Marina lagi, meminta kepastian.

"Baiklah, aku percaya padamu." Mario memutuskan untuk mengalah. "Tapi, aku akan menemanimu di luar untuk berjaga-jaga."

Marina tersenyum lembut dan mengangguk, ia tidak akan menyalahkan kekeraskepalaan suaminya. Ia hanya ingin melindunginya dan calon anaknya, dan ia sangat menghargai hal itu. Akhirnya ia mengangguk setuju, memutuskan untuk tidak ingin berdebat dengan suaminya dan merusak hari yang indah ini.

"Kau harus berjanji untuk tidak membuatnya marah atau hal-hal lain yang akan memancing emosinya. Aku tidak ingin ia berlaku kasar padamu," kata Mario cemas.

"Oh, Mario, kekhawatiranmu sangat berlebihan," kata Marina gemas.

"Aku tidak berlebihan, Sayang. Kau tidak mengenal siapa Renata. Setelah ini aku akan memastikan kalau dia akan masuk penjara karena pencemaran nama baikku. Berjanjilah kau akan baik-baik saja," pinta Mario penuh harap.

"Baiklah, aku berjanji. Tapi tidak usah bawa-bawa polisi, kau bisa menghancurkan masa depannya," pinta Marina lembut.

“Tapi, dia juga sudah hampir menghancurkan hubungan kita,” kata Mario gusar.

“Dan sekarang kita sudah kembali bersatu, bukan? Lupakan masalah itu. Aku tidak suka ada dendam di hatimu.”

Mario diam sejenak, ia sangat bersyukur mempunyai istri yang sangat baik hati dan pemaaf seperti Marina.

"Baiklah, sekarang kita lanjutkan yang tadi." Mario sudah kembali bersemangat.

"Melanjutkan apa?" tanya Marina dengan wajah pura-pura tidak mengerti. "Kau masih sakit, sebaiknya kau beristirahat."

"Ayolah, Sayang. Aku sudah sangat sehat, jauh lebih sehat daripada sebelumnya. Kau tidak tahu betapa menderitanya hidupku tanpamu," Mario memelas dengan wajah *puppy eyes* ala papa mertuanya.

"Aku tahu, karena aku juga merasakannya."

"Apa itu artinya ‘ya’?"

Istrinya hanya tersenyum malu dan Mario tidak butuh jawaban lain untuk menariknya ke dalam pelukannya dan melanjutkan 'kegiatan' mereka yang tertunda tadi.

~oOo~

Bab 16
Ex-Girlfirends

"Kau yakin tidak mau kutemani ke dalam?" tanya Mario untuk kesekian kalinya.

"Mario," Rin memperingatkan dengan tegas agar tidak membahas ini lagi.

"Oke, oke, aku mengerti. Aku akan duduk manis sambil nonton TV di mobil. Puas?" kata Mario dengan wajah masam.

"*Good boy*!" Marina tersenyum dan menciumnya sekilas sebelum keluar dari mobil.

"Sayang," panggil Rio.

"Apa lagi?" Rin mulai kehilangan kesabarannya.

"Berjanjilah untuk segera menghubungiku kalau suasana mulai tidak terkendali," pinta Rio memohon.

"Baiklah, aku janji."

Marina segera masuk ke sebuah restoran yang disebutkan Renata di telepon. Seorang pelayan langsung menghampirinya.

"Nyonya Marina Alexandra?" tanyanya sopan, Rin hanya menganggukkan kepalanya dengan bingung. "Mari ikut saya."

Pelayan wanita itu membawanya ke ruang VVIP, ada semacam koridor yang memisahkan ruang itu dengan restoran mewah di luar tadi. Pelayan itu membuka sebuah pintu dari stainless yang elegan dan membungkuk untuk menyilakannya masuk.

Marina menatap sekeliling, ruangan itu tidak terlalu terang. Ada sebuah sofa panjang di sudut dan meja makan di tengah-tengah ruangan dengan beberapa kursi yang sangat antik. Ia bertaruh kalau ruangan ini pasti kedap suara, untuk sesaat ia mulai merasa ragu. Pasti wanita itu sudah merencanakan sesuatu sampai harus menyewa tempat ini segala.

"Silakan, Nyonya," suara pelayan itu lagi ketika Rin tidak juga melangkah.

Dengan gugup Rin mulai masuk perlahan dan pelayan itu menutup pintunya. Meskipun ia berpura-pura berani di depan Mario tadi, sebenarnya dalam hati kecilnya sedikit takut dengan apa yang akan dilakukan Renata terhadapnya.

"Kupikir kau tidak akan datang," sebuah suara membuat Rin terkesiap.

Renata sudah berada di belakangnya, sedang duduk di kursi tinggi sambil memegang gelas anggur. Ternyata ruangan itu juga memiliki mini bar, tadi ia tidak melihatnya karena meja itu merapat ke dinding di belakangnya.

"Aku pasti menepati janjiku, Renata." Rin melangkah mendekatinya dan duduk di sebelah gadis itu.

Renata menawarkan segelas anggur padanya, tapi dengan sopan ia menolak. Ia tidak boleh minum alkohol demi bayinya, dan Renata tidak tahu itu.

"Kau tidak suka anggur rupanya, apa kau mau ini?" Renata mengacungkan sebotol sampanye mahal padanya.

"Tidak, terima kasih. Aku tidak minum alkohol. Lebih baik kita langsung ke pokok masalahnya, apa yang kau inginkan dariku?" tanya Marina tegas.

"*Well*, kau membosankan sekali!" gerutunya pelan, ia menghabiskan anggurnya dalam sekali teguk dan berdiri di depan Marina.

"Aku hanya menginginkan Mario. Lepaskan dia!" kata Renata datar.

"Aku tidak mengikatnya, dia bisa pergi denganmu kapan saja kalau dia mau. Tapi sayangnya, dia lebih memilih menjadi suamiku," tandas Marina berlagak cuek, ia sudah menduga hal ini akan terjadi.

"Itu karena kau menjebaknya, wanita jalang!" maki Renata geram.

Marina naik darah mendengar makian Renata, ketenangannya lenyap sudah. Belakangan ini ia menjadi lebih sensitif dan mudah marah atau menangis, mungkin karena bawaan bayi. Jadi, ia paling tidak suka kalau ada yang menghinanya!

"Kau pikir kau siapa berani mengataiku?! Apa dengan menyebarkan rekaman itu kau bisa membuatku jatuh? Kau salah besar. Aku bisa saja melaporkanmu ke polisi dengan tuduhan pencemaran nama baik," ancam Rin menggertak.

Wajah Renata memucat, tapi ia tetap berusaha tenang. "Kau tidak punya bukti." Suaranya bergetar.

"Aku punya, bahkan aku punya saksi. William sudah mengatakan semuanya!"

Renata terbelalak, "Brengsek! Pengkhianat kau, Will!" umpatnya berang.

"Jadi, aku atau kau yang akan membongkar semuanya ke media?"

"Silakan laporkan aku ke mana pun kau mau." Renata tersenyum licik, "Kalau kau bisa keluar dari sini dengan selamat."

Marina punya firasat buruk kalau sesuatu akan terjadi, ia menggenggam ponselnya erat-erat. Ragu akan menelepon Mario atau tidak.

"*Girls*! Masuklah," teriak Renata.

Pintu terbuka dan beberapa gadis cantik masuk dengan tampang marah. Ia menghitung dalam hati, sepuluh! Oh, apakah akan ada *fashion show* di sini?

Tunggu! Sepertinya ia mengenali gadis-gadis itu, ia pernah melihat gadis dengan dandanan menor tersebut di butik Tante Emma. Jadi, mereka semua adalah mantan kekasih Mario?!

Jantungnya berdegup kencang, ia melipir turun dari kursi dan memutuskan untuk menelepon. Tersambung!

"Meminta bantuan, hah?" Renata merebut ponselnya dan membantingnya ke dinding sampai benda itu hancur berantakan.

"Kau yang waktu itu mempermalukan aku di butik. Cih, ternyata kau jauh lebih hina dari aku." Cewek menor yang dulu melihatnya berciuman dengan Mario meludah ke lantai. Marina bersyukur gadis itu tidak meludah ke mukanya. "Kau menjebak Mario untuk menikah denganmu. Dasar murahan!"

"Aku tidak menjebaknya!" kata Rin marah, dikepung oleh sebelas orang wanita cantik tidak membuatnya takut.

Plak! Sebuah tamparan tepat bersarang di pipi kanannya, perih.

"Pegang dia!" Renata kini mengambil alih menggantikan si menor tadi. Ia bersiap melayangkan tangannya, Marina tidak bisa melawan karena kini kedua tangannya dipegang oleh empat orang gadis.

Ya, Tuhan, selamatkanlah aku dari tangan para gadis cantik nan kejam ini, doanya pasrah.

Pintu terbanting keras, tangan Renata berhenti di udara ketika sudah berjarak beberapa senti dari wajah terpejam Marina.

Mario berdiri di sana, wajahnya gelap karena kemarahan. Ia menghampiri kerumunan gadis itu

untuk mengambil istrinya, tapi para gadis itu tidak mau menyingkir.

"Minggir," kata Mario pelan dan tajam.

Tapi, para mantan pacarnya itu bergeming. Mereka terbelalak karena melihat Mario berdiri di sana, kemarahan mereka tersulut karena ternyata pria itu datang untuk membela istrinya.

"Kubilang minggir!" teriaknya kalap, matanya menatap mereka satu per satu dengan tatapan membunuh.

Para gadis itu menyingkir perlahan, dan Mario langsung menyambar tangan istrinya dan menariknya ke dalam pelukannya. Ia bisa merasakan tubuh mungil itu gemetar dan berkeringat, membuat amarahnya kembali muncul.

"Apa yang kalian lakukan pada istriku?" tanyanya penuh penekanan.

"Kami ... kami hanya ingin menyelamatkanmu, Mario," jawab si menor gemetar.

"Menyelamatkan dari apa?!" hardik Mario berang.

"Dari wanita licik yang sudah menjebakmu," kata si menor lagi dengan lebih berani.

Mario berdecak, "Kau tidak tahu apa-apa, Luna."

Si menor bernama Luna itu mengernyit bingung. "Tapi, kami melihat berita di infotainment, rekaman itu ... Kau terlihat sangat menderita."

Beberapa gadis menyetujui ucapan Luna, ungkapan makian dan hujatan terlontar dari mulut mungil mereka.

"Diam!" bentak Mario marah, ia semakin mempererat pelukannya dan menutup telinga istrinya. "Jangan ada yang berani menghina istriku! Rekaman itu tidak berarti apa-apa."

"Tapi, Renata bilang ...."

Mario tertawa sumbang, "Jadi, semua ini ulahnya? Dia yang menyebarkan rekaman itu dan menyabotase isinya. Kalau kalian tidak percaya, kalian bisa menanyakan sendiri padanya."

Kesepuluh gadis itu berbalik menatap Renata yang berdiri paling belakang, semua gadis itu meminta penjelasan atas semua pengaduan gadis itu pada mereka.

"Kau bilang Mario memutuskan kita semua karena gadis itu?"

"Kau bilang hidup Mario menderita?"

"Kau bilang kalau kita menyakiti gadis itu, maka Mario akan kembali bebas seperti dulu."

"Cukup!" Renata menutup telinganya dengan ocehan semua gadis itu. "Apa kalian tidak sadar kalau selama ini kalian sudah dibodohi oleh Mario! Dia tidak pernah sungguh-sungguh terhadap kalian. Dia hanya mempermainkan kalian!"

"Aku tidak keberatan, toh yang penting aku bisa menghabiskan uangnya. Lagi pula, dia tidak pernah meminta apa pun yang merugikanku," kata Luna cuek, beberapa gadis mengangguk setuju.

"Itu karena kalian tidak mencintainya!" hardik Renata, "Aku mencintai Mario sepenuh hati, aku

berusaha mengejarnya mati-matian meskipun aku harus merendahkan harga diriku sendiri. Tapi, apa yang kudapat?!"

Renata menghela napas dengan kasar, suaranya terdengar serak dan sebutir air mata mengalir bebas ke pipinya, disusul oleh tetesan lainnya.

"Mario tidak pernah melihatku sedikit pun, padahal aku hanya melihatnya. Tapi, aku tidak pernah menyerah. Bertahun-tahun aku terus berusaha mendapatkan hatinya, sampai aku akhirnya berhasil menjadi salah satu pacarnya, tapi gadis itu datang. Hanya dalam hitungan minggu, dia sudah berhasil merebut hati Mario. Aku tidak terima! Apa yang dia miliki dan aku tidak?!" jerit Renata histeris, tubuhnya bergetar menahan tangis.

Mendengar hal itu, hati Marina tersentuh. Dia tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya, tapi Mario adalah miliknya. Ia tidak akan membaginya dengan siapa pun. Ia melepaskan diri dari pelukan suaminya dan menghampiri Renata.

Mario menatapnya dalam, seakan berkata jangan dekati dia, tapi ia tersenyum menenangkan kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Kamu gadis yang baik, aku yakin itu, hanya sekarang hatimu sedang tertutup oleh rasa cemburu. Kamu cantik dan berbakat, kamu pasti bisa mendapatkan seseorang yang akan mencintaimu dengan sepenuh hatinya," ucap Marina lembut sambil mengelus pundaknya.

"Jangan sok baik, aku membencimu!" bentak Renata, ia menepis tangan Marina dengan kasar.

"Renata!" protes Mario, tapi Marina menggelengkan kepalanya, menyuruhnya tetap tenang.

"Kalau ada yang harus disalahkan, bukan Marina orangnya. Tapi, aku!" Mario mendekati Renata dan berlutut di depannya, membuat semua orang terkesiap.

"Kau boleh melakukan apa pun padaku. Memukul, menendang, melempariku dengan apa pun, tapi jangan pisahkan aku dengan istriku. Aku sangat mencintainya, sebentar lagi aku akan menjadi seorang ayah. Aku tidak ingin anakku menjadi seperti aku nantinya, karena itu tuntaskanlah dendammu padaku. Kalian juga," kata Mario pasrah pada semua mantan pacarnya, ia menunduk bersiap menerima pukulan.

Renata terkesiap, tidak menyangka cinta Mario begitu besar pada istrinya. Selama ini ia berpikir kalau nantinya Mario akan bosan terhadap Marina, tidak menyangka kalau sekarang Mario malah akan menjadi seorang ayah. Ia menatap Marina dan perutnya bergantian, beruntung ia belum melakukan apa pun padanya. Biar bagaimanapun ia juga perempuan, ia tidak ingin Marina kehilangan anaknya karena perbuatan Renata.

Akhirnya ia memilih untuk menyerah. Percuma saja mengejar Mario yang tidak akan mungkin

memilihnya. Ia juga tidak mungkin memisahkan keluarga kecil yang baru terbina itu. Renata menghela napas panjang.

"Aku memaafkanmu. Jaga istri dan calon anakmu baik-baik," ujar Renata lirih, lalu ia pergi meninggalkan mereka semua, meninggalkan perasaannya pada Mario.

Marina ikut berlutut dan memeluk suaminya dengan penuh rasa syukur, para gadis lainnya meminta maaf dan turut mengucapkan selamat atas kehamilannya. Mereka mengaku bersalah karena terhasut ucapan Renata begitu saja.

Bab 17
Trapped in Wedding

"Kau siap?" Mario memandang istrinya dan dibalas anggukan serta senyum manisnya.

Dengan berpegangan tangan, keduanya masuk ke dalam ruangan yang sudah tersedia. Puluhan cahaya blitz berebut saling mendahului, membuat mereka harus menyipitkan mata untuk menghindari cahayanya.

Mereka berdua duduk di kursi yang berada persis di paling depan, puluhan microphone bertumpuk di atas meja, masing-masing dari stasiun TV atau surat kabar yang berbeda.

Mario tersenyum ramah, lalu menghela napas panjang sebelum berbicara.

"Selamat siang, saudara-saudara. Terima kasih atas kesediaan kalian untuk datang dalam konferensi pers yang kami adakan. Sebelum saya menjawab semua pertanyaan kalian, izinkan saya memperkenalkan istri saya tercinta, Marina Alexandra."

Marina tersenyum sopan pada para wartawan itu, meskipun dalam hatinya gelisah bukan main. Ini bukan pertama kalinya ia berhadapan dengan media, tapi sekarang mereka tidak akan membahas soal rancangannya, melainkan kehidupan pribadinya. Apakah dia sudah siap? Ia melihat Mario tersenyum dan menggenggam erat tangannya. Selama Mario ada di sampingnya, ia siap menghadapi apa pun.

"Benarkah Anda menikah karena dijebak oleh istri Anda?" pertanyaan pertama dilemparkan oleh pria kurus berambut gondrong dengan tidak sabar.

"Tidak, itu sama sekali tidak benar. Mungkin pernikahan kami memang terkesan mendadak dan sembunyi-sembunyi, tapi kami punya alasan untuk melakukannya," Mario menjawab dengan tenang, berusaha menahan agar tinjunya tidak melayang pada wartawan songong itu.

"Lalu, bagaimana dengan rekaman itu?"

"Itu memang benar saya, tapi rekaman itu sudah disabotase sehingga mengesankan seolah-olah saya yang menyudutkan istri saya. Padahal, itu sama sekali tidak benar. Itu adalah kebodohan saya yang angat saya sesali."

"Bagaimana dengan kontrak Anda dengan PH IFM?"

"Masalah itu sudah kami selesaikan dengan cara kekeluargaan."

"Apa Anda tahu siapa yang menyabotase rekaman itu?"

"Alasan apa yang membuat Anda menikahi Marina dengan diam-diam?"

"Maaf, saya tidak bisa menjawabnya. Itu privasi kami." Mario masih menjawab beberapa pertanyaan lagi sebelum memutuskan untuk menyudahi konferensi persnya karena para wartawan itu mulai bertanya yang aneh-aneh.

"Baiklah, saya rasa cukup sampai di sini klarifikasi dari kami. Jadi, saya tidak ingin mendengar gosip yang menjelek-jelekkan istri saya lagi. Kami saling mencintai, dan sama sekali tidak ada paksaan atau jebakan apa pun. Kami juga sedang berbahagia, karena istri saya sedang mengandung. Mohon doa dari kalian semua, terima kasih atas waktu kalian."

Mario berdiri dan memberi salam pada para kuli tinta tersebut dengan hormat. Ucapan selamat riuh diucapkan oleh para wartawan itu. Walaupun mereka terkadang menyebalkan, tapi tanpa mereka, ia takkan bisa seperti sekarang.

Mario tidak melepaskan tangannya dari pinggang istrinya sambil tersenyum lebar. Rasanya semua beban sudah diangkat dari pundaknya. Ia merasa bebas dan bahagia.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Mario ketika mereka sudah berada di rumah besar keluarga Origa.

"Lega, jujur saja aku sedikit ketakutan tadi," jawab Marina polos.

Mario tertawa, "Tidak ada yang akan melukaimu, bahkan para wanita 'korban'ku itu."

Marina jadi teringat lagi dengan kejadian seminggu yang lalu, yang membuatnya sedikit ngeri.

"Ngomong-ngomong, kenapa waktu itu kau bisa menyusul ke dalam?"

"Kau meneleponku, tapi waktu aku angkat malah mati. Aku mencoba menelepon balik tapi tidak aktif, jadi aku memutuskan untuk mencarimu karena firasatku mengatakan pasti terjadi sesuatu."

"Lalu, bagaimana kau bisa menemukanku? Bukankah ruangan itu tertutup?"

"Dengan sedikit keributan," Mario berkata enteng, "Aku tidak menemukanmu. Mereka tidak mau memberitahuku dengan alasan itu adalah privasi pelanggan, jadi aku mengancam akan melapor pada polisi kalau restoran mereka terlibat aksi kekerasan, dan mereka menyerah. Aku sangat takut kalau mereka akan melukaimu, semua ini salahku," sesal Mario pedih.

"Aku juga," aku Rin jujur, "Tapi, ini bukan salahmu. Oke, mungkin sedikit memang salahmu, tapi sekarang aku tidak apa-apa. Mereka hanya cemburu karena kau sudah menjadi milikku," hibur Rin, tidak tega melihat tampang sedih suaminya.

"Ya, aku milikmu, Sayang. Selamanya," ucap Mario serak, ia memeluk istrinya makin rapat dan menautkan bibir mereka dengan lembut.

"Ehem."

Suara itu ....

"Kak Davian? Kenapa kau sudah datang?" tanya Mario gugup, sementara Marina memilih kabur ke kamar dengan wajah memerah.

"Tugasku di Berlin sudah selesai, dan aku ingin menjenguk adikku di rumahku sendiri. Apa itu masalah?!" tegasnya penuh penekanan.

Mario merasa terintimidasi setiap kali berada dengan kakak iparnya tersebut, jadi ia memilih diam.

"Oh, ya, maafkan aku," kata Davian lirih, wajahnya menatap dinding di depannya, tidak ingin menatap adik iparnya tersebut.

Davian tidak pernah meminta maaf pada siapa pun kecuali adik dan ayahnya, sekarang ia merasa pria asing yang sudah menjadi keluarganya tersebut pantas mendapatkan permintaan maaf darinya karena kelakuannya tempo hari.

"Apa?" Mario melongo.

"Kau tuli, ya? Aku bilang, aku minta maaf! Aku sudah memukulmu waktu itu," bentak Davian tanpa menatap wajahnya.

Mario tersenyum simpul, sepertinya ia bisa memanfaatkan kakak iparnya tersebut.

"Aku akan memaafkanmu, tapi dengan satu syarat."

Mario tersenyum licik, melihat senyuman itu rasanya Davian menyesal sudah meminta maaf.

~oOo~

"Kakak mau membawaku ke mana?" tanya Marina penasaran, dia sudah bertanya berkali-kali tapi tetap saja kakaknya itu bungkam.

Hari ini ia tidak melihat Mario saat bangun tadi, katanya suaminya itu lupa ada syuting pagi-pagi sekali dan tidak tega membangunkannya untuk memberitahu. Ayahnya juga tidak ada saat sarapan, kakaknya bilang Papa sedang main golf bersama mertuanya. Setelah itu, Davian tiba-tiba mengajaknya jalan-jalan, hal yang sangat jarang dilakukannya sejak dulu.

Biasanya Marina yang harus merengek bahkan memaksa kakaknya itu untuk sekadar makan di luar, itu salahnya juga sih, karena Marina selalu berusaha mengenalkan kakaknya pada teman-teman perempuannya sampai Davian kapok mengajaknya keluar, kecuali untuk menghiburnya saat ada masalah.

Satu jam kemudian, mobil mereka berhenti di depan sebuah gedung pencakar langit yang mewah. Davian mengajaknya turun, dan ia tidak bisa membantah. Kakaknya tidak suka dibantah.

"Kakak ada kerjaan dulu di sini, kau akan kuantar ke ruang tunggu yang nyaman di lantai atas," kata Davian datar tanpa menghentikan langkahnya.

"Tidak usah, aku bisa menunggu di mobil saja, Kak," tolaknya halus.

Kalau memang mau bekerja, kenapa harus mengajakku? gerutu batinnya kesal.

"Sudah, ikut saja." Davian menarik tangannya tapi tetap melangkah pelan, menyejajarkan dengan langkah adiknya.

Mereka sampai di lantai tiga puluh, Davian berhenti di depan sebuah kamar suite yang merupakan bagian dari gedung tersebut.

"Masuk," perintahnya datar, mau tidak mau Marina masuk ke dalam kamar.

Di sana sudah ada beberapa orang gadis dan seorang wanita paruh baya yang sangat ia kenal.

"Tante Emma!" jerit Marina senang.

"Halo, Sayang." Ia menghampiri dan memeluk Marina seperti anaknya sendiri.

"Kenapa Tante ada di sini?" tanya Marina heran.

"Tante datang untukmu. Cepat bersiap, ini adalah hari besarmu dan Tante sudah menyiapkan sesuatu yang spesial untuk itu." Tante Emma mendorong Marina ke depan meja rias yang besar, dan seorang penata rias memulai aksinya.

"Ada apa ini, Tante? Hari besar apa? Aku tidak berulang tahun." Marina mulai curiga, hari ini semua orang bersikap sangat aneh.

"Kau akan tahu sendiri nanti." Tante Emma mengerling padanya sambil terkekeh pelan.

"Sudah selesai," kata wanita yang meriasnya.

Setelah hampir satu jam, Marina akhirnya bisa melihat pantulan wajahnya di cermin. Rambutnya disanggul sedemikian rupa dengan hiasan permata yang sangat indah. Make up-nya agak tebal, namun

tidak menor. Sangat pas dengan tatanan rambutnya. Ia merasa seperti pengantin, yang kurang hanya gaun pengantinnya saja.

Marina dibawa oleh dua wanita lainnya ke ruang ganti dan dipakaikan gaun putih yang sangat indah. Gaun sutera itu terasa sangat halus, dengan aksen renda dan panjangnya sampai mata kaki dengan belahan di punggung. Ia merasa seperti Bella Swan di film Twilight.

"Cantik sekali," puji Tante Emma.

Marina hanya tersenyum malu, ia tidak menolak ketika Tante Emma membawanya ke luar. Dan di depan pintu, Davian sudah menunggu sambil tersenyum simpul. Ia sudah mengganti jasnya dengan tuksedo yang bagus dan mahal. Marina ingin bertanya, tapi tidak jadi karena pasti tidak akan dijawab. Ia memutuskan untuk mengikuti permainan mereka.

Pintu besar itu berhiaskan bunga di kedua sisinya, Davian membukanya dengan sekali sentak, membuat Marina terkesiap.

Mario sudah berdiri di sana, lengkap dengan tuksedo putih dan senyum menawannya. Ia mengambil tangan istrinya dari Davian.

"Aku menitipkan adikku padamu, jaga dia baik-baik," bisik Davian.

"Pasti," balas Mario berbisik juga.

Aula itu penuh namun tidak sesak, dan Marina mengenal hampir semuanya. Mereka semua teman-

temannya, rekan sesama desainer, para modelnya, sampai teman SD, SMP, SMA, dan kuliahnya.

"Mario, apa ini?" tanya Marina serak, ia berusaha menahan air mata bahagianya.

"Ini adalah hari pernikahan kita, Sayang. Semoga kau menyukainya. Mulai saat ini, sampai maut memisahkan kita nanti, kau akan terus terjebak dalam pernikahan ini denganku," ucapnya lembut, tangannya meremas jemari istrinya dengan mesra.

"Aku tidak keberatan sama sekali, Sayang," sahut Marina lembut, matanya memancarkan binar bahagia yang indah.

Alex Forbs dan Alex Origa datang sambil tertawa lebar.

"Sekarang kita benar-benar resmi menjadi besan," kata Alex Origa dengan mata berbinar.

"Benar sekali, dan sebentar lagi kita akan menjadi Kakek. Ugh, aku sudah tidak sabar mengajari cucuku bermain gitar," tambah Alex Forbs sumringah yang mendapat pelototan dari Mario.

"Rin!" seorang wanita berlari dengan tidak sabar.

"Grace! Kau datang?"

"Mana mungkin aku tidak datang di hari bahagiamu?" tanya Grace sambil memeluknya erat.

"*Honey*, kau ini suka sekali lari-lari," sungut Erick gemas, dan ia langsung tertunduk malu ketika semua mata memandangnya.

"Kalian ...?" Rin dan Rio bertanya bersamaan.

"Ya, kami pacaran," jawab Grace malu-malu.

"Oh, aku ikut bahagia," ucap Rin tulus, akhirnya sahabatnya itu menemukan tambatan hatinya. Setelah sekian lama ia meratapi kegagalannya yang terdahulu.

"Kenapa kau tidak masuk?" tanya Renata pada seorang pria yang hanya berdiri di depan aula.

"Tidak, di sini saja sudah cukup. Kau sendiri?"

"Sama sepertimu, aku tidak sanggup berdiri di dekat mereka tanpa merusak kebahagiaannya."

"Sepertinya kita senasib. Siapa namamu?" tanya pria itu tertarik.

"Renata Maharani. Dan kau?"

"Radithya Erlangga. Bagaimana kalau kita menikmati bintang sambil minum capuccino?" tawarnya.

"Kedengarannya menyenangkan."

Radith mengulurkan tangannya pada Renata dan disambut oleh gadis itu. Dua orang yang sama-sama patah hati telah bertemu. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana takdir akan menggoreskan kisah cinta mereka.

~oOo~

Epilog

Bola mata cokelat itu mengerjap di balik bulu matanya yang lentik. Ia melihat suaminya masih tertidur pulas di sampingnya. Wajahnya sangat damai, pemandangan yang paling ia sukai di dunia ini.

Marina bergerak sangat perlahan, tidak ingin membangunkan suaminya yang pulang larut malam. Selain itu, dengan perut yang membuncit, ia tidak bisa bergerak gesit seperti dulu lagi.

Ia berjalan dan menutup pintu dengan pelan, dilihatnya suaminya masih tertidur pulas dan ia tersenyum. Marina ingin membuatkan sarapan untuk Mario, kalau ia bangun, sudah pasti Mario akan melarang dan menyuruhnya beristirahat. Ia merasa seperti anak kecil yang manja, tapi ia tahu suaminya melakukan itu untuk kebaikannya.

Dapur kosong, mungkin Bi Minah, asisten rumah tangganya, sedang ke pasar untuk membeli keperluan dapur.

Sejak Marina hamil, Mario memutuskan untuk tidak tinggal di apartemen lagi dan membeli sebuah rumah mewah dengan alasan supaya istrinya itu tidak

perlu repot naik-turun lift untuk masuk ke apartemen. Mereka juga tidak ingin tinggal di rumah orang tua karena mau mencoba hidup mandiri, dan orang tua mereka mendukung keputusan itu.

Marina baru saja mengambil cangkir untuk membuatkan kopi suaminya ketika merasakan perutnya tiba-tiba sakit. Pinggangnya terasa panas dan perutnya mulas bukan main. Ia menjatuhkan cangkirnya ketika melihat genangan air di dekat kakinya.

"Mario!" rintihnya sambil berpegangan ke wastafel.

Karena mendengar suara gelas pecah, Mario terbangun dan tidak menemukan istrinya. Ia segera melompat dan berlari dengan panik. Ia mencari suara yang berasal dari dapurnya.

"Ya, Tuhan, Sayang!" seru Mario cemas.

Tanpa banyak bicara, Mario segera menggendong tubuh istrinya dan membawanya ke mobil.

"Bertahanlah, Sayang, sebentar lagi kita sampai ke rumah sakit," hibur Mario, ia tidak tega melihat istrinya kesakitan.

Marina menggigit bibir bawahnya perlahan agar ia tidak mengerang karena rasa sakitnya, ia tidak mau membuat suaminya tambah khawatir. Di saat seperti ini ia mengingat mamanya yang sudah tiada, ia ingin Mama!

Untungnya rumah mereka yang baru tidak terlalu jauh dari rumah sakit, itu juga yang Mario pikirkan

saat membeli rumah itu. Ia tidak ingin istrinya kesulitan di jalan saat melahirkan nanti. Dalam waktu kurang dari lima belas menit, mereka sudah memasuki halaman rumah sakit.

Mario kembali menggendong istrinya sampai para suster membawa brankar dan melarikannya ke ruang bersalin. Mario hampir kalap ketika ia disuruh mengisi administrasi terlebih dahulu sementara istrinya tengah kesakitan, untunglah hal itu tidak berlangsung lama. Ia segera menyusul ke ruang bersalin, di sana istrinya sudah ditangani oleh seorang dokter wanita dan beberapa suster.

"Kau harus kuat, Sayang. Aku ada di sini menemanimu." Mario mencium kening istrinya yang banjir keringat, sementara tangannya diremas sangat kuat olehnya.

Persalinan berjalan lambat, sudah tujuh jam dan Marina sudah terlihat kepayahan tapi bayinya belum keluar juga. Tangan Mario bahkan sudah membiru karena terlalu kuat diremas, tapi ia tidak peduli. Baginya kesakitan Marina adalah neraka.

Dia tidak tega melihat istrinya yang hampir tidak bertenaga lagi. Dia takut sesuatu yang buruk terjadi padanya dan calon anak mereka. Belum lagi ayah, mertua, dan kakak iparnya yang sudah menunggui dengan cemas di depan pintu ruang bersalin sejak tadi.

"Apakah tidak bisa dioperasi, Dok?" tanya Mario cemas.

"Tidak, aku tidak mau," Marina bersikeras, ia ingin melahirkan normal karena ingin merasakan menjadi seorang ibu yang sebenarnya.

"Kau sudah lelah, Sayang," bujuk Mario frustrasi. Ia mengutuki sifat keras kepala yang dimiliki istrinya.

"Kalau dalam tiga puluh menit keadaan tetap sama. Kita harus mengambil jalan operasi, karena itu bisa membahayakan jiwa Ibu serta bayi Ibu sendiri," kata Dokter itu tegas.

Mario tidak bisa membayangkan hal itu terjadi pada istrinya. Dulu, Mamanya meninggal saat melahirkannya. Ia tidak akan sanggup hidup tanpa Marina.

Ya, Tuhan, tolong selamatkan mereka, bisiknya dalam hati. Air matanya kembali mengalir deras.

Dengan segenap kekuatan yang tersisa, Marina berusaha bernapas dan mengejan sekuat tenaga. Air mata bersatu dengan keringatnya, dan ia bersyukur Mario selalu berada di sampingnya. Demi Mario, demi calon anaknya.

“Mama, bantulah aku,” desahnya lirih,

Berhasil! Suara tangis bayi memecah ketegangan dalam ruangan itu. Berulang kali Mario mengucap syukur dalam tangisnya.

"Kau berhasil, Sayang, kau sudah menjadi ibu," bisik Mario sambil menciumnya berkali-kali.

Marina menangis terharu, ternyata perjuangan menjadi ibu sangatlah berat. Ia menggendong dan

mencium putri pertamanya yang baru saja selesai dibersihkan.

"Dia cantik sekali, persis seperti mamanya," puji Mario dengan mata berbinar.

"Hidung dan matanya punyamu," kata Marina, ia mengusap rambut hitam putrinya yang juga mengambil dari rambut suaminya, membuat Mario makin tertawa lebar.

"Ah, aku lupa memberitahu para ayah kita!" Mario menepuk keningnya, ia segera mengambil ponselnya dan menelepon, karena ia tidak ingin beranjak sedikit pun dari ruangan itu meskipun hanya beberapa meter.

"Daddy, putriku sudah lahir. Ya, Marcella Alexander Foriga!"

Nama Marcella diambil karena awalan nama Marina dan Mario yaitu, 'Mar', sedangkan Alexander adalah nama kedua ayah mereka. Dan Foriga adalah gabungan nama belakang keduanya, mereka memaksa memasukkan nama itu dalam nama cucu pertama mereka nantinya. Dan Cella adalah nama yang sepakat dipilih oleh semua orang.

Welcome to the world, Marcella.

Tentang Penulis

Penulis yang lahir dan besar di kota hujan ini sudah menyukai dunia tulis menulis sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Berawal dari coretan-coretan pena di buku tulis usang, menulis di catatan ponsel jadul, sampai mengikuti event-event yang ada di sosial media, semuanya sudah ia lalui sebelum akhirnya berhasil menerbitkan cerita ini.

Ananda Nizzma adalah sebuah nama pena dari akun facebooknya yang sudah malang melintang di dunia maya. Penulis kelahiran 2 Februari 1990 dengan nama asli Ernie Yulianie ini sangat menyukai musik, terutama yang romantis untuk menemaninya menulis.

Meskipun berasal dari sebuah tempat pinggiran di Bogor, tidak pernah menyurutkan impiannya untuk menjadi penulis novel. Trapped in Wedding adalah novel solo pertamanya setelah sebelumnya menerbitkan beberapa cerita pendek dan novelet.

Kutipan favoritnya adalah; teruslah menulis, meskipun hanya kamu seorang yang membacanya.

Penulis bisa dihubungi di :

Facebook : Ananda Nizzma

Wattpad : @NiisaAnindya0 (Ananda Nizzma)

E-mail : ernieyulianie821@gmail.com